

**PENERAPAN “JURNALISME PROFETIK” TERHADAP
KARYA JURNALISTIK WARTAWAN ALUMNUS UIN
WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

MUFIDATUN NI'MAH

(131211138)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : MUFIDATUN NI'MAH
NIM : 131211138
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Penerbitan
Judul : **Penerapan "Jurnalisme Profetik" Terhadap
Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN
Walisongo**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

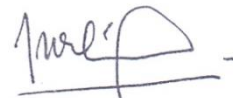
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 5 Januari 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.p.d

NIP. 19660209 199303 2 003



Masv Ari Ulinuha, M.T.

NIP. 19810812 201101 1 007

SKRIPSI

PENERAPAN "JURNALISME PROFETIK" TERHADAP KARYA JURNALISTIK
WARTAWAN ALUMNUS UIN WALISONGO SEMARANG

Disusun Oleh:

Mufidatun Ni'mah

131211138

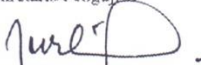
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Senin, 29 Januari 2018 dan dinyatakan
telah **LULUS** memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

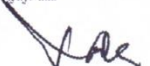
Ketua/Penguji I


Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.pd
NIP. 19660209 199303 2 003

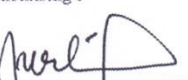
Penguji III


Dr. Hj. Siti Sholikhah, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

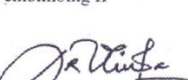
Penguji IV


H. Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007

Pembimbing I

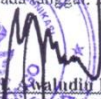

Dr. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing II


Masv Ari Ulinuha, M.T
NIP. 19810812 201101 1 007



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 29 Januari 2018


Dr. H. Azzaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19670727200003 1 001

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 30 November 2017



Mufidatun Ni'mah

NIM 131211138

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrokhim

Segala puji Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Atas pertolongan-Nya penulis diberi kemudahan, kelancaran, petunjuk dan kesehatan dalam menyusun skripsi ini. Sholawat serta salam tak henti-hentinya tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya.

Selama proses penyusunan skripsi dengan judul "Penerapan Jurnalisme Profetik" (Studi Kasus Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang), penulis menyadari tidak akan terwujud tanpa doa, bantuan, motivasi dan bimbingan yang kerap penulis dapatkan. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A., Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H Awaludin Pimay, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. H. Siti Sholikati, M.A., Ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
4. Dra Hj.Amelia Rahmi M.p.d dan Masy Ari Ulinnuha, M.T selaku dosen Pembimbing I dan II yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar Civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, khususnya para dosen pengajar yang telah membekali ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu dan Bapak sang motivator sejati, penyemangat dalam kuliah dalam penyusunan skripsi, terimakasih atas doa dan dukungan yang tak pernah usai untuk anakmu ini.
7. Abang Irland Rezzi Putra yang selalu memotivasi dan menemani dalam lika-liku penyusunan skripsi maupun hal lain.
8. Kakak perempuan dan suaminya yang juga mendukung proses saya mencari ilmu di bangku kuliah.
9. Pak Tri Joko (wartawan Pikiran Rakyat, Bandung) yang sudah berkenan meminjamkan buku yang saya gunakan sebagai sumber primer dalam skripsi ini, dan
10. terimakasih kepada Pak Nedhy selaku guru SMP, yang bersusah payah membantu mencari buku tersebut.
11. Mas Andika Prabowo, yang bersedia meluangkan waktu untuk saya repoti dan terimakasih telah bersedia menjadi teman sekaligus senior saat saya butuh konsultasi.
12. Narasumber penelitian ini yang telah berkenan dan meluangkan waktu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman seperjuangan, kususnya Merina dan Widya, terimakasih selalu menjadi teman curhat yang baik, canda tawa menjadi hiburan kita.
14. Teman kelompok bimbingan bu Amel, Tri margono dan Selimatin Fikriyah yang selalu menyemangatiku.
15. Keluarga besar Monash Institute, yang menjadi tempat berproses selama beberapa tahun.

16. Teman-teman Penerbitan yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, kalianlah teman seperjuangan.
17. Keluarga besar HMI dan Pengurus Kohati cabang Semarang, terimakasih telah memberi ilmu dan banyak pengalaman. Disitulah saya berproses dan mendewasakan diri.
18. Keluarga Sumatera, dari situlah penulis banyak pengetahuan tentang ragam budaya dan bahasa.
19. Keluarga Perum Pondok Ngalian Asri Kav.50 dan teman-teman angkatan MIS 2013 (Widya, Merina, Ruri, Fitri, Ulfa, Zulfa, Mila, Aulia, Vera, Luluk, Niswah, Miah, Defina, Azizah, Anif, Faza, Susanti, Indah, Anam, Munirul, Hakim, Anwar, Iqbal, Niam, Adha, Umam, Huda).
20. Kakak sepupu, kak Adib yang bersedia membantu dalam penjiilidan skripsi ini.

Untaian doa penulis semoga Allah SWT membalas budi baik mereka menjadi amal shaleh. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritikan konstruktif dan saran penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, 30 November 2017

Penulis,

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah

Dengan rendah hati karya sederhana pergulatan pikiran diiringi dengan usaha dan do'a, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Sukarmin dan Khoiriyah yang selalu penulis sayangi. Terimakasih untuk kasih sayang, doa, kesabaran dan dukungan untuk anakmu ini. Semoga Allah selalu memberi kesehatan, Rezeki dan keberkahan hidup untuk bapak-ibu.
2. Dra Hj.Amelia Rahmi M.p.d dan Masy Ari Ulinnuha, M.T selaku dosen Pembimbing I dan II yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Guru SD, SMP, MA maupun guru mengaji yang memberi motivasi dan dukungan dalam perkuliahan saya.
4. Bapak Mustakim dan ibu Kholidah, yang sudah penulis anggap sebagai orang tua sendiri, selalu mensupport penulis dalam hal pendidikan.
5. Abah dan Ibu Pondok Assaidiyah Mlagen-Pamotan, terimakasih atas ilmu dan unggah-ungguh yang telah kalian ajarkan. Terimakasih juga karena menjadi penyemangat dalam menggapai impian penulis untuk kuliah, yang dulunya sempat menyerah.
6. Abang Irland Rezzi Putra, yang memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi, dengan memberi kritikan yang membangun.

MOTTO

(فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

ABSTRAK

Mufidatun Ni'mah, 131211138, Penerapan “Jurnalisme Profetik” terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang.

Dunia jurnalistik kini diminati banyak orang. Tidak terkecuali para alumnus UIN Walisongo Semarang banyak yang berprofesi sebagai jurnalis/wartawan. Kehadiran jurnalistik memang memiliki fungsi besar dalam kehidupan manusia. Jurnalistik ada yang mencerahkan, mencerdaskan tetapi bahkan ada yang menyesatkan seperti berita *hoax* (berita yang belum jelas sumber dan faktanya). Jurnalis/wartawan tidak akan menyesatkan jika dia mampu menjadikan dirinya sebagai wartawan profetik (wartawan yang mengemban sifat kenabian) dalam profesi yang dijalani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan jurnalisme profetik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive of analysis*) Miles Huberman. Pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap delapan wartawan yang mana mereka adalah alumni UIN Walisongo Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan, ada kesamaan antara beberapa informan dalam menerapkan jurnalisme profetik, diantaranya: dengan cara mengacu kode etik jurnalistik dan empat sifat Nabi Muhammad (*sidiq, amanah, tabligh, fathanah*), selain itu, menerapkan dalam bentuk pembuatan produk berita yang lebih condong pada penulisan *feature*, dan tulisan yang bermanfaat bagi orang lain serta berusaha menjadi *problem solving peaceful reporting*. Dari beberapa informan tersebut ada yang menerapkan dengan cara memberi ruang pada publik untuk berbicara dan menyuarakan ketidak-adilan serta menginformasikan suatu yang inspiratif.

Semua informan mengalami kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik.

Para informan mengaku mempunyai tanggung jawab moral dalam menerapkan jurnalisme profetik, dengan alasan mereka adalah bagian dari alumni UIIN Walisongo yang bekerja di dunia kewartawanan.

Kata kunci: Jurnalistik, wartawan, penerapan jurnalisme profetik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan penelitian.....	13
2. Definisi konseptual Sumber Data.....	15
3. Sumber data	16
4. Teknik Pengumpulan Data Sumber Data.....	16
5. Analisis Data.....	18
E. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II: KERANGKA TEORI

A. DESKRIPSI TEORI.....	21
--------------------------------	-----------

1. Deskripsi Teori	Pengertian penerapan.....	21
2. Unsur-unsur Penerapan.....		21
B. Jurnalisme		22
1. Pengertian Jurnalisme.....		22
2. Bentuk-bentuk Jurnalisme		31
3. Karakteristik jurnalisme		35
4. Produk jurnalistik		39
5. Fungsi jurnalistik.....		44
6. Tujuan jurnalisme		48
C. Pengertian Profetik		51
D. Jurnalisme Profetik		53
1. Jurnalisme Profetik Nabi pembawa Berita.....		53
2. Jurnalisme Islam		55
3. Kode etik jurnalisme Islami		56
4. Jurnalisme cinta		59
5. Tujuan dan Fungsi Jurnalisme Profetik		62
E. Pengertian Wartawan		64

BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Wartawan alumnus UIN Walisongo	75
B. Profil Media Massa	76
1. Suara Merdeka	76

2. Profil Koran Wawasan	86
3. Profil koran Tribun Jateng	90
4. Profil Koran Radar Tegal	103
5. Profil Koran Tempo	106
C. Pengumpulan Data	108
BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Teknis Analisis Menurut Miles and Huberman	135
1. Reduksi Data	135
2. Penyajian Data Penarikan Kesimpulan	141
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang dunia jurnalistik tentu menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan dipahami. Sebab, jurnalistik erat kaitannya dengan penyampaian informasi kepada masyarakat baik melalui media cetak maupun elektronik. Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari kata *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. Journal berasal dari bahasa Latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari kata itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. (Kusumaningrat, 2005).

MacDougall, menyebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Menurut D. Adinegoro, jurnalistik adalah semacam kepandaian karang-mengarang yang pada intinya memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Ada pula yang mengatakan bahwa jurnalistik adalah salah satu bentuk publistik/komunikasi yang menyiarkan berita dan atau ulasan berita tentang peristiwa-peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya. (Dauly, 2016).

Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan

secepat-cepatnya. (Sumadiria, 2014). Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapanpun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. (Kusumaningrat, 2005).

Seperti halnya di negara-negara lain, jurnalistik juga lahir dan berkembang di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari sejarah pers di Indonesia yang dapat digolongkan menjadi tiga kategori: sejarah pers nasional, pers kolonial, dan pers Cina. (Dauly, 2016).

Hamdan Dauly menyebutkan pers nasional yang dimaksud adalah surat-surat kabar, majalah-majalah yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau daerah, bahkan ada juga dalam bahasa Belanda dan diperuntukkan terutama bagi bangsa Indonesia. Pers nasional diusahakan oleh orang-orang Indonesia, biasanya oleh kaum pergerakan Nasional atau kaum perintis kemerdekaan dan bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia di masa penjajahan. Pers kolonial diusahakan oleh orang-orang Belanda, berupa surat-surat kabar, majalah-majalah dalam bahasa Belanda, daerah ataupun Indonesia. Bertujuan membela kaum kolonis Belanda. Sedangkan pers Cina yang dimaksud adalah koran-koran, majalah-majalah dalam bahasa Cina, Indonesia juga Belanda yang diterbitkan oleh golongan penduduk Cina. Keadaan Pers di Indonesia pada masa penjajahan, memang sesuai dengan keadaan masyarakat, dimana ketiga golongan penduduk tersebut mencerminkan situasi keadaan penduduk yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan

Sejak era reformasi bergulir, jurnalistik mengalami perkembangan yang pesat dalam satu dekade terakhir. Pasca reformasi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, jurnalistik telah mencapai puncak kebebasan. Bebas dalam mendirikan media massa, menyajikan berita dalam bentuk apapun. Era reformasi ini pun, jurnalistik berkembang menjadi industri yang perputaran dan mekanismenya berkembang pesat, baik dari segi jumlah media yang hadir, sumber daya yang terlibat maupun pengaruhnya terhadap masyarakat sebagai audien. (Yunus, 2010).

Tidak lepas dari sejarah munculnya kegiatan jurnalistik di Indonesia, pekerjaan wartawan yang unik dan menarik ini telah menggoda generasi muda untuk terjun menekuninya. Kewartawanan/jurnalisme, di abad ke-20 telah menancapkan merek yang cukup berpengaruh sebagai sebuah profesi. Ada empat faktor penting yang dipegangnya; perkembangan keorganisasian dari pekerjaan kewartawanan, kekhususan pendidikan jurnalisme, pertumbuhan keilmuan sejarah, permasalahan pertumbuhan keilmuan sejarah, permasalahan dan berbagai teknik komunikasi massa, dan perhatian yang sungguh-sungguh dari tanggung jawab sosial kerja kewartawanan. (Septiawan, 2005).

Profesi ini kini mulai diminati anak-anak muda. Hal ini bisa dilihat melalui banyaknya sekolah-sekolah praktis kewartawanan yang terdapat banyak jurusan komunikasi jurnalistik untuk mencetak tenaga profesional wartawan media cetak, radio dan televisi.

Kecenderungan tersebut juga didukung oleh semaraknya industri pers sebagai respon terhadap era kebebasan pers di Indonesia. (Setiati E, 2005).

Bahkan telah banyak Universitas di Indonesia membuka prodi ilmu Jurnalistik. Tidak terkecuali UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi tepatnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dari tahun ke tahun, banyak mahasiswa UIN Walisongo yang telah lulus dari kampus, terjun langsung dan menggeluti di dunia jurnalistik, serta tidak sedikit alumni UIN Walisongo yang berprofesi sebagai wartawan di perusahaan media. Tentunya sebagai seorang jurnalis atau wartawan memiliki pedoman dalam profesi tersebut. Seperti kode etik jurnalistik, ciri-ciri jurnalisme, dan memiliki elemen-elemen jurnalistik.

Aktivitas jurnalistik yang kian marak adalah fakta. Kehadiran jurnalistik di tengah kehidupan manusia memiliki fungsi yang besar. Jurnalistik merupakan sarana untuk penyampaian informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia dan patut diketahui publik. (Yunus, 2010).

Syarifudin Yunus menyebutkan bahwa ada mencerahkan, menyesatkan dan ada jurnalistik yang mencerdaskan. Intinya, aktivitas jurnalistik dapat dipetakan berdasarkan pertanggungjawabannya kepada publik atau khalayak (2010:3). Contoh jurnalistik yang menyesatkan, saat ini masyarakat Indonesia sedang di gencarkan dengan berita *Hoax*, berita yang belum tentu

kebenarannya. Belum jelas sumber dan faktanya. Kabar dan informasi palsu yang meresahkan pembaca, serta menjadi pemicu munculnya konflik sosial di masyarakat. Berita *hoax* itu terjadi karena masyarakat telah meninggalkan konsep *tabayun*, tanpa mengklarifikasi kebenaran suatu berita. Sebagaimana Allah telah memperingatkan bahaya berita bohong dalam firman-Nya yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman!. Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.”

Hal ini menjadi peran penting bagi wartawan dalam mengemban tugasnya. Luwi Ishwara (2014:21-25) menyebutkan, hasil riset *Committee of Concerned Journalist* menyimpulkan bahwa ada sembilan prinsip yang harus diketahui dan diaplikasikan oleh wartawan. Diantaranya: kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, loyalitas kepada warga masyarakat, inti jurnalisme adalah untuk melakukan verifikasi, para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput, wartawan harus mengembangkan tugas sebagai pantau yang bebas terhadap kekuasaan, jurnalisme harus menyediakan forum

untuk kritik dan komentar publik, jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan, wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif, wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

Menurut Parni Hadi, menjadi wartawan merupakan suatu ibadah. Dalam bukunya yang berjudul "Jurnalisme Profetik", kata Profetik berasal dari bahasa inggris *prophetic* artinya adalah kenabian. Karena itu jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian. Maksudnya jurnalisme yang meneladani ahklak dan perilaku mulia nabi dan rosul dari semua agama. Tugas para nabi dan rosul, menurut alQur'an adalah untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan, mengajak orang berbuat kebaikan dan mencegah kebatilan (*amar makruf nahi mungkar*). Sesuai perintah yang terdapat dalam alQur'an surat Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar [217]; merekalah orang-orang yang beruntung.[217] "Ma'ruf": segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segalaperbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Tugas itu sama dengan apa yang diemban para wartawan, menurut fungsi pers dan kode etik jurnalistik yang bersifat universal. Jadi, pada dasarnya para wartawan adalah pewaris dan penerus tugas kenabian. (Republika, 31 Maret 2014, Parni Hadi meluncurkan Buku Jurnalisme Profetik). Nabi dan rasul menjalankan tugas atas perintah dan petunjuk dari Allah, melalui proses atau perilaku spiritual. Nabi dan rasul melaksanakan perintah Allah dengan kepatuhan penuh, sukarela, suka cita dan penuh cinta kepada sesama sebagai ibadah kepada Allah.

Parni meyakini, manifestasi ajaran agama apa pun yang paling *sublime* dan bisa diterima oleh semua pemeluk agama adalah cinta. Jurnalisme Profetik sama dengan jurnalisme cinta. Jurnalisme profetik adalah proses mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan dan menyiarkannya dalam bentuk informasi dengan melibatkan olah fisik, intelektual dan spiritual sejak awal untuk melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama dan ideologi.

Sekalipun menekankan pentingnya cinta sebagai landasannya, jurnalisme profetik bukan berarti lembek yang toleran terhadap kejahatan kepada kemanusiaan, termasuk korupsi. Namun, jurnalisme profetik menyerukan perang kepada korupsi dengan menggalakkan "*investigative reporting*". Jurnalisme profetik berfungsi sebagai informasi, mendidik, menghibur, mengadvokasi, mencerahkan dan memberdayakan publik. Fungsi

itu bisa terwujud, maka diperlukan persyaratan-persyaratan diantaranya: kebebasan, independensi, kebenaran, keadilan, kesejahteraan, agar tercipta perdamaian bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Jurnalisme Profetik melakukan kontrol dari dalam berdasar iman, agama apa pun yang dianut. Sekaligus, jurnalisme profetik juga menganjurkan sesuatu di luar dunia tulis-menulis dan penyiaran (*beyond call of journalism*), yakni berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk publik, aksi kepedulian sosial. Dengan banyak mengambil ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, buku ini memberi beberapa panduan untuk mengembangkan kepekaan menuju kecerdasan spiritual. Wartawan profetik bekerja dengan ketangkasan fisik, kecerdasan intelektual dan sosial, serta sekaligus kecerdasan spiritual.

Berdasarkan uraian Parni Hadi mengenai jurnalisme profetik, di mana seorang jurnalis harus bisa mengemban sifat kenabian dalam profesi yang dijalani. Peneliti tertarik untuk meneliti para wartawan/jurnalis alumnus UIN Walisongo dalam menerapkan jurnalisme profetik di dunia kewartawanan. Sebab, selain matang di bidang ilmu jurnalistik, wartawan lulusan UIN Walisongo juga telah diberikan pengajaran tentang pentingnya menjadi seorang wartawan yang bisa mendamaikan dan mengusung jurnalisme kenabian.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti masalah itu dengan judul” Penerapan Jurnalisme Profetik terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang.

Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan jurnalis alumnus UIN Walisongo semarang dalam menerapkan Jurnalisme Profetik terhadap karya jurnalistik?

Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang peneliti maksud alumni UIN Walisongo Semarang adalah alumni mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang kini telah bertransformasi menjadi UIN Walisongo Semarang.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dengan adanya permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran jurnalis alumnus UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan Jurnalisme Profetik?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan menambah dan memperkaya serta memperluas khasanah ilmu pengetahuan teoritis, khususnya dalam bidang jurnalistik.

b. Manfaat praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang penerapan jurnalisme profetik bagi para jurnalis khususnya alumni UIN Walisongo Semarang.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan baik dari buku ataupun tulisan lain. Peneliti akan menyajikan lima penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Pertama, “Pemahaman Idealisme dalam Profesi wartawan (studi wartawan Banten)” oleh Ririn Muthia Rislaesa (2012). Permasalahan yang dikaji dalam skripsi tersebut mengenai pemahaman tentang idealisme dalam profesi wartawan.

Penelitian tersebut berupaya untuk menggambarkan pendapat atau paham yang telah ada dalam pikiran wartawan Banten mengenai

idealisme wartawan. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut ialah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi mulia. Profesi wartawan bukan saja pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk suatu perusahaan media yang dilakukan semata-mata mencari penghasilan, namun seorang wartawan memiliki tanggung jawab moral kepada publik.

Didasarkan pada tinjauan teori konsep diri, bahwa wartawan Banten memiliki beberapa konsep diri dibanding ketika baru menjadi wartawan. Wartawan yang sebelumnya menganggap imbalan merupakan hal yang tidak diperbolehkan, bergeser menjadi diperbolehkan asal tidak meminta. Pergeseran konsep diri ini berimbas pada independensi wartawan dan idealisme mereka yang makin terkikis.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan terdapat sedikit perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada tema, peneliti mengangkat tema penerapan jurnalisme profetik sedangkan skripsi tersebut mengangkat tema pemahaman idealisme dalam profesi.

Kedua, "Kompensasi Wartawan dan Independensi (Studi Deskripsi tentang Peranan Kompensasi Wartawan terhadap Independensi Anggota AJI Medan)" oleh Khairil Hasan Lubis (2011). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut ialah kompensasi

yang diterima wartawan dan sejauh mana tingkat independensi wartawan yang terdaftar sebagai anggota Aliansi Jurnalis Independen cabang Medan tersebut dalam mengkontruksi suatu berita. Metode yang digunakan yakni kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kompensasi yang diterima wartawan dari perusahaan media tempatnya bekerja ternyata memiliki peranan penting terhadap independensi wartawan dalam membuat berita. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada metode yakni kualitatif. Perbedaan skripsi ini ada pada subjek, yakni skripsi tersebut fokus pada wartawan yang tergabung dalam AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia), sebaliknya peneliti tidak memfokuskan penelitian ini pada wartawan yang tergabung dalam AJI.

Ketiga, "Persepsi Wartawan Semarang tentang Suap dalam Profesi Jurnalistik" oleh Siti Rohmah (2016). Permasalahan yang dikaji tentang penyalahgunaan profesi wartawan dengan menerima suap dikhawatirkan akan merusak karya jurnalistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan sikap wartawan tentang suap. Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga informan mempersepsikan suap sebagai semua pemberian narasumber apabila disertai permintaan merubah isi berita. Empat informan lainnya mempersepsikan bahwa semua bentuk pemberian narasumber adalah suap baik berupa barang atau uang. Walaupun tanpa disertai

permintaan merubah isi berita. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek penelitian yakni sama-sama mengambil subjek wartawan. Sedangkan ada sedikit perbedaan yakni pada tema penelitian. Peneliti mengangkat tema Penerapan sedangkan Skripsi tersebut mengangkat tema persepsi.

Keempat, Tesis berjudul "Menelusuri Praktik Pemberian Amplop kepada wartawan di Semarang" oleh Muhammad Rofiuddin (2011). Permasalahan yang dikaji untuk mengetahui persepsi wartawan isu etis saat berhubungan dengan narasumber, praktik pemberian suap serta alasan narasumber dan perusahaan media ikut menyuburkan praktik jurnalisme amplop. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan narasumber/humas memberikan amplop kepada wartawan dengan tujuan untuk diberitakan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni terdapat pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, fokus pada penerapan jurnalisme profetik bukan pada praktik pemberian amplop.

D. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode

penelitian yang menggambarkan/memaparkan sebuah peristiwa atau situasi. Metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis atau membuat Prediksi. (Rahmat, 1985)

Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. (Azwar, 1998).

Bogdan dan Biklen dalam bukunya Sugiyono telah menyebutkan mengenai karakteristik penelitian Kualitatif sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan
peneliti adalah instrument kunci.
- b. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, sehingga tidak berbentuk angka.
- c. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- d. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk/*outcome*.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang termati). (Sugiyono, 2008)

Metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam

antar fenomena yang diteliti. (Hardiyansyah, 2012). Peneliti memilih menggunakan metode penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan data yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan data statistik. Peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan hasil wawancara dengan wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang.

2) Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, tegas dan jelas. Definisi konseptual merupakan pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep tertentu. (Chourmain, 2008).

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, peneliti menjelaskan penerapan jurnalisme profetik terhadap karya jurnalistik wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan kerangka teoritik yang dirumuskan oleh peneliti, yaitu penelitian yang difokuskan pada:

- a. Penerapan, adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat di praktikkan ke dalam masyarakat.
- b. Jurnalisme profetik, jurnalisme yang mengemban tugas kenabian, yakni menyampaikan risalah yang bermanfaat untuk semua orang berdasar cinta sebagai ibadah kepada Allah.

- c. Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan/tugas-tugas jurnalistik secara rutin.

Jadi, maksud dari penelitian ini adalah cara wartawan (wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang yang bekerja di berbagai media cetak di Semarang) dalam menerapkan jurnalisme profetik, yang mana dalam penelitian ini menggunakan acuan buku "Jurnalisme Profetik" karya Parni Hadi.

3) Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Sumber data primer, yaitu sumber utama yang menjadi bahan penelitian analisis atau kajian (Arikunto, 1993:103). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Jurnalisme Profetik karya Parni Hadi. Selain itu karena penelitian ini dilaksanakan di Semarang dengan menjadikan wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang sebagai subjek penelitian.
- b) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. (Arikunto, 2010).

4) Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara (*interview*) dapat diartikan

sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*). Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet. (Suyanto, 2011).

Teknik wawancara (*interview*) adalah teknik pencarian data/informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan. Teknik ini sangat diperlukan untuk mengungkap bagian terdalam (tersembunyi) yang tidak dapat terungkap lewat angket. Alat yang digunakan dalam teknik ini *recorder*, panduan wawancara, dan catatan penelitian.

Menurut Al-Wasilah (2002: 154), dengan menggunakan *interview* peneliti akan mendapatkan informasi yang mendalam karena hal-hal berikut:

1. Peneliti dapat menjelaskan atau mem-parafraze pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden.
2. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow up question*).
3. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.

4. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang. (Hikmat, 2014).

Wawancara sering disebut sebagai suatu proses komunikasi dan interaksi, dengan menggunakan teknik ini maka peneliti akan melakukan wawancara kepada wartwan alumni UIN Walisongo Semarang.

5) Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan pada saat proses peneliti mengumpulkan data. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran khusus tentang apa yang menjadi kajian penelitian. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive of analisis*) menurut Miles dan Huberman. Model interkatif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan baik pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membentuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Berikut tahapan model interaktif:

a. Reduksi data

Dalam prsoses ini merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan pemusatan abstraksi kasar yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memilah dan memilih data yang relevan dengan tema penelitian. Sehingga

peneliti mudah untuk menarasikan dan untuk dipahami pembaca. (Idrus, 2009).

b. Penyajian data

Merupakan kegiatan mengumpulkan serta menyusun data dan informasi yang kemungkinan sudah bisa untuk melakukan simpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti dapat melakukan tindakan untuk memperdalam temuan di lapangan atau melanjutkan analisis dari penyajian data tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Menyatakan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. (Hikmat 2014). Penarikan kesimpulan diperoleh dengan menyajikan data yang telah tersusun. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasinya.

E. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini mudah, dan mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terpadu, maka dalam rencana penyusunan penelitian ini menjadi lima bab.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang memuat tentang jurnanisme, profetik dan wartawan.

Bab ketiga, berisi deskripsi objek penelitian dan hasil wawancara informan yaitu wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang.

Bab keempat, meliputi analisis penerapan/tidaknya jurnanisme profetik bagi wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang di media para wartawan tersebut bekerja.

Dan *bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan profil Parni Hadi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Horn (2008:65) penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.

Dari pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Unsur-unsur Penerapan

Menurut Wahab (2008:45) “penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya”. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

B. Jurnalisme

1. Pengertian Jurnalisme

Dalam abad modern seperti sekarang, kehidupan masyarakat tidak lagi dapat dilepaskan dari jurnalistik dan pers. Jurnalistik adalah kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah dan lain sebagainya (Assegaf, 1982:9). Menurut Assegaf asal kata jurnalistik dapat ditelusuri jauh sampai kepada asal mula surat kabar yang disebut "*acta diurna*" yang terbit di zaman Romawi: di mana berita-berita dan pengumuman di tempelkan atau dipasang di pusat kota yang di kala itu disebut *Forum Romanum*. Namun, asal kata jurnalistik adalah *journal* yang berarti hari, di mana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak. Seiring berjalannya waktu, perkembangan jurnalistik semakin meluas, hingga ditemukannya radio dan televisi. Untuk lebih mudah menafsirkan pengertian jurnalistik dalam kaitan dengan dunia

modern, yakni kegiatan untuk menyampaikan pesan/berita kepada khalayak ramai (massa) melalui saluran media cetak maupun elektronik seperti radio, televisi dan film.

Istilah jurnalistik juga bersumber dari bahasa Belanda, *journalistic/journalism* yang berarti harian atau setiap hari. Sedang dalam pengertian operasional, menurut Onong U. Effendi(1986:96), jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. (Muhtadi, 1999:26).

Beberapa ahli berikut ini menjelaskan tentang jurnalisme dengan arti yang beragam. Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Astrid S. Susanto menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Djen Amar menekankan, jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Sedangkan Kustadi Suhandang menyebutkan, jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak (Sumadiria, 2014:3).

Para pakar telah banyak memberikan definisi jurnalistik/jurnalisme. Meski muncul perbedaan pendapat, semuanya memiliki maksud dan makna yang sama. Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi seperti surat kabar/majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik) dan film (*news reel*).

Istilah *Journalism* berasal dari pernyataan “*Journal*” yang berarti catatan-catatan harian. Sedangkan jurnalis adalah setiap orang yang pekerjaannya mengumpulkan, mengolah, kemudian menyiarkan catatan-catatan harian tersebut. (Dauly, 2016). Dauly menegaskan Jurnalisme adalah sebuah disiplin yang berhubungan dengan mengumpulkan, memverifikasi, melaporkan, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan berkenaan dengan peristiwa aktual, term asuk kecenderungan, isu dan orang-orang yang melakukan peliputan. Jurnalisme adalah sebuah disiplin yang berhubungan dengan mengumpulkan, memverifikasi, melaporkan, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan berkenaan dengan peristiwa aktual, termasuk kecenderungan, isu dan orang-orang yang melakukan peliputan.

Proses/kegiatan itu berkaitan dengan praktik jurnalisme yang selama dikenal dilakukan oleh seorang jurnalis. (Nurrudin,

2009). Istilah menyiarkan catatan harian ialah menyebarluaskan/mempublish. Jamaludin Adinegoro, seorang jurnalis terkenal Indonesia, menulis bahwa publistik ialah ilmu hal-ihwal pernyataan antar manusia yang umum dan aktual. (Adinegoro, 1986).

Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses pengumpulan dan penulisan berita, proses penyebarluasan berita, hal ihwal kewartawanan, atau menyangkut media masaa. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik merupakan aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan dan proses penyajian berita kepada publik dalam waktu yang cepat dan memiliki jangkauan luas. (Yunus, 2012:19)

Disebutkan dalam buku *The Elements of Journalism* bahwa tujuan utama dari jurnalisme adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada warga masyarakat agar dengan informasi tersebut mereka dapat berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas. Hal ini mencakup tugas yang banyak sekali, misalnya membantu memperbaiki kehidupan masyarakat, menciptakan bahasa dan pengetahuan umum, mengidentifikasikan apa yang dicita-citakan masyarakat, merumuskan siapa yang pantas disebut pahlawan atau penjahat dan mendorong orang-orang untuk lebih dari sekadar berpuas diri. Tujuan ini juga mencakup keperluan-keperluan lain, seperti

hiburan, menjadi penjaga dan menyuarakan kepentingan dari mereka yang tidak memiliki suara. (Ishawara, 2011)

Romli (2004:17) menyebutkan secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah "aktivitas" mencari, mengolah, menulis dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan/jurnalis. Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan menulis karya jurnalistik yaitu berita dan opini. Sedangkan menurut Yurnaldi (1992) jurnalistik selalu berhubungan dengan pers. Jurnalistik itu bentuk komunikasinya, bentuk kegiatannya, isinya. Sedangkan pers adalah media dimana jurnalistik itu disalurkan. Jurnalistik mempunyai empat fungsi penting yaitu: *to inform, to interpret, to guide, to entertain*. Dalam garis besarnya jurnalistik itu dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. New

a. Straight New

1. *matter of news*
2. *interpretative report*
3. *reportage*

b. Feature New

1. *Human interest features*
2. *Biograpichal and personality feature*

3. *travel feature*
4. *Explanatory and how to do it feature*
5. *Scientific feature.*

2. **Views**

- a. *editorial*
- b. *Special articles*
- c. *Column*
- d. *Feature and articles.* (Yurnaldi, 1992)

Syarifudin Yunus dalam buku *Jurnalistik Terapan* (2012) menjelaskan jurnalistik sebagai keterampilan berkaitan dengan aktivitas yang membutuhkan kepandaian. Keterampilan jurnalistik harus diperoleh melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang memadai, di samping praktik di lapangan yang matang. Jurnalistik berkaitan dengan proses pemberitaan, yang mengisyaratkan perlunya persiapan, pengumpulan bahan, penulisan berita, pengeditan bahasa, dan evaluasi dari seluruh berita yang ingin disajikan. Setiap berita yang disajikan kepada publik tidak hanya harus akurat dan objektif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan.

Santana K (2005:5) mengatakan bahwa kebijakan utama jurnalisme ialah menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat hingga mereka leluasa dan mampu mengatur dirinya. Jurnalisme, dari realitas yang dilaporkannya, menciptakan bahasa dan pengetahuan bersama. Untuk itu jurnalisme memiliki tugas:

1. Menyampaikan kebenaran.

Kebenaran di sini bukanlah yang bersifat religius, ideologis, atau pun filsafat. Juga tidak menyangkut kebenaran berdasar pandangan seseorang.

2. Memiliki loyalitas kepada masyarakat.

Ini dimaknai sebagai kemandirian jurnalisme. Para jurnalis bekerja atas komitmen, keberanian, nilai yang diyakini, sikap, kewenangan, dan profesionalisme yang telah diakui publik.

3. Memiliki disiplin untuk melakukan verifikasi.

Ini berarti kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak narasumber, dan mengungkap sekian banyak komentar.

4. Memiliki kemandirian terhadap apa yang diliputnya

Hal ini berarti tidak menjadi konsultan diam-diam, penulis pidato, atau mendapat uang dari pihak-pihak yang diliput. Arti lainnya lagi, menunjukkan kredibilitas kepada berbagai pihak, melalui dedikasi terhadap akurasi, verifikasi dan kepentingan publik. Atau, kemandirian melakukan kegiatan jurnalisme dengan ketaatan dan penghormatan yang tinggi pada prinsip kejujuran, kesetiaan pada rakyat, serta kewajiban memberi informasi, dan bukan manipulasi. Bekerja atas dasar kesetiaan yang tinggi terhadap jurnalisme.

5. Memiliki kemandirian untuk memantau kekuasaan

Elemen ini bukan berarti pekerjaan wartawan itu mengganggu orang yang tengah berbahagia dengan berita-berita buruk. Bukan menunggangi keburukan masyarakat. Juga, bukan memerankan *watchdog* dengan tujuan melaporkan sesuatu yang selalu sensasional daripada melayani masyarakat. Apalagi mengatasnamakan *watchdog* untuk kepentingan bisnis media. Elemen ini terkait dengan kegiatan investigatif pers. Kegiatan media melaporkan berbagai pelanggaran, kasus atau kejahatan yang dilakukan pihak-pihak tertentu.

6. Menjadi forum bagi kritik dan kesepakatan publik

Elemen ini merupakan upaya media menyediakan ruang kritik dan kompromi kepada publik. ketika sebuah berita dilaporkan media berarti mengingatkan masyarakat akan terjadinya sesuatu. Semua itu diharapkan menjadi forum yang dapat mendorong masyarakat untuk membuat penilaian dan mengambil sikap. Dalam arti, forum tersebut mesti menyertakan ruang bagi kesepakatan yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat, sebagai jalan keluar dari permasalahan yang berkembang.

7. Menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik

Elemen ini mewajibkan media untuk melaporkan berita dengan cara menyenangkan, mengasyikan dan menyentuh sensasi masyarakat.

8. Membuat berita secara komprehensif dan proporsional.

Mutu jurnalisme amat tergantung kepada kelengkapan dan proporsionalitas pemberitaan yang dikerjakan media.

9. Memberi keleluasan wartawan untuk mengikuti nurani mereka.

Ialah memberi keleluasan wartawan untuk mengikuti nurani mereka. Ini terkait dengan sistem dan manajemen media yang memiliki keterbukaan. Keterbukaan ini berguna untuk mengatasi kesulitan dan tekanan wartawan dalam membuat berita secara akurat, adil,imbang, independen, berani, dan bertanggung jawab kepada masyarakat. (Kovach dan Rosentiel, 2001:12-13)

Muhtadi (2016:24) mengatakan jika jurnalistik merupakan suatu profesi, paling tidak harus terikat dengan kode etik dan memiliki sejumlah kriteria seperti yang disebutkan Assegaf (1985:19) yaitu terdapat kebebasan, ada panggilan dan ketertarikan dengan pekerjaan itu, memiliki keahlian dan memiliki tanggung jawab yang terikat dengan kode etik pekerjaan.

Kode etik jurnalistik dibuat bukan hanya sekedar aturan tertulis, tetapi harus dilaksanakan oleh seluruh insan pers.

Penerapan kode etik jurnalistik yang konsisten dan penuh komitmen pada akhirnya akan menghasilkan persepsi masyarakat tentang praktik dan perilaku jurnalistik, yang objektif dan profesional. Indikatornya akan terlihat melalui penyajian berita yang memiliki kualitas tinggi dan berbobot, adanya independensi yang terpelihara dan menciptakan tatanan masyarakat yang sadar informasi yang bebas dan bertanggung jawab sebagaimana disajikan insan pers dan media massa. Jika demikian, upaya untuk mewujudkan peran dan fungsi jurnalistik dapat dikatakan telah tercapai (Yunus, 2012:111-112).

2. Bentuk-Bentuk Jurnalistik

Sumadireja (2014:4-5) menjelaskan bahwa dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar:

1. Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor *verbal* dan *visual*. *Verbal*, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. *Visual* menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.

2. Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal (kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara efektif dan komunikatif), teknologikal (berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima), dan fisik (berkaitan dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan).

3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Jurnalistik media elektronik audiovisual, atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal dan dimensi dramatik (berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara stimulan).

Sementara Suryawati (2011: 40-42) juga memaparkan:

1. Media cetak tergolong jenis media massa paling populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau tercetak. Secara garis besar, media cetak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Surat kabar, media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, criminal, budaya, seni, olahraga dan lain sebagainya.
- b. Tabloid, media komunikasi yang berisikan informasi aktual yang disajikan secara lebih mendalam dan dilengkapi ketajaman analisis. Hanya saja, informasi yang disajikan lebih sebagai penunjang bagi bidang profesi atau gaya hidup tertentu.
- c. Majalah, media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualisasi yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar/foto lebih banyak. Majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan bahkan dwi atau triwulan.

Muhtadi (2016: 69) menambahkan bentuk media cetak selain surat kabar, tabloid, majalah ada satu lagi yaitu buku: jurnalistik buku kini telah menempati posisi penting sebagai segala informasi, dari yang bersifat hiburan, keterampilan praktis, hingga yang ilmiah. Dari sisi bentuk dan penampilannya, buku menyajikan yang terbaik untuk pembaca, seperti *personal book* dan novel. Bahkan, untuk meningkatkan daya tarik pembaca, kini buku dilengkapi

dengan ilustrasi gambar dan foto sehingga sepintas tampak seperti majalah berukuran tebal.

2. Media Elektronik, merupakan salah satu jenis media massa yang memiliki kekhususan, yaitu terletak pada dukungan elektronik dan teknologi yang menjadi ciri dan kekuatan dari media berbasis elektronik. Adapun jenis media elektronik sebagai berikut:
 - a. Radio, komunikasi yang bersifat *auditif* (dengar). Penyajian beritanya mengandalkan sistem gelombang elektronik.
 - b. Televisi, media komunikasi yang bersifat dengar-lihat (*audio-visual*) dengan penyajian berita yang berorientasi pada reproduksi dari kenyataan. Dampak pemberitaan melalui televisi bersifat *power full*, karena melibatkan aspek suara dan gambar, sehingga lebih memberi pengaruh yang kuat kepada pemirsa.
3. Media Internet (*media online*), merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Sekalipun kehadirannya belum terlalu lama, media online memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bagi sebagian orang, media online sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita. Keunggulan media online: informasinya bersifat *up to date* (senantiasa baru), *real time* dan bersifat praktis.

3. Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Sebagai ragam bahasa, kehadiran bahasa jurnalistik dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Karena adanya keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki oleh wartawan dalam menulis berita, bahasa jurnalistik dapat membantu wartawan untuk menulis berita tanpa meninggalkan unsur-unsur pokok dalam berita.
2. Karena mobilitas pembaca yang tinggi sehingga menjadikan kepentingan pembaca terhadap media menjadi terbatas.
3. Karena pembaca bersifat universal sehingga bahasa jurnalistik harus mudah dibaca oleh setiap dengan latar belakang pendidikan dan tingkat intelektual yang minimal. (Yunus, 2012:80)

Sumadiria (2011:13-19) dalam buku *Bahasa Jurnalistik* mengemukakan terdapat beberapa ciri utama bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua media jurnalistik baik surat kabar, majalah, tabloid, radio, Tv, maupun internet. Berikut beberapa perincian penjelasannya:

1. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dari segi intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan

psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit akan sulit dipahami banyak orang.

2. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok permasalahan. Tidak terle-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

3. Padat

Menurut Patmono SK, redaktur Senior *Sinar Harapan* dalam buku *Teknik Jurnalistik* (1996:45), padat dalam bahasa Jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

4. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.

5. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur.

6. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Sebagaimana

pers/media massa di manapun tidak diarahkan untuk membenci siapapun. Pers ditakdirkan untuk menunjukkan sekaligus mengingatkan tentang kejujuran, keadilan, kebenaran, kepentingan rakyat.

7. Menarik

Bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tidur terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip: menarik, benar, dan baku.

8. Demokratis

Salah satu ciri yang paling menonjol dari bahasa jurnalistik adalah demokratis. Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenai tingkatan, pangkat, kasta atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan yang disapa sebagaimana dijumpai dalam gramatikal bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa jurnalistik menekankan aspek fungsional dan komunal, sehingga sama sekali tidak dikenal pendekatan feodal sebagaimana dijumpai pada masyarakat dalam lingkungan priyai dan keraton.

9. Populis

Populis berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apapun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak

pembaca, pendengar, atau pemirsa. Bahasa jurnalistik harus merakyat, artinya diterima dan diakrabi oleh semua lapisan masyarakat.

10. Logis

Logis berarti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

11. Gramatikal

Gramatikal berarti kata, istilah, atau kalimat apa pun yang dipakai dalam pembuatan berita.

12. Menghindari kata tutur

Kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur, kata yang hanya menekankan pada pengertian, sama sekali tidak memperhatikan masalah struktur dan tata bahasa. Contoh: bilang, dibilangin, bikin, kasih, dikasih tau, kayaknya, dll.

13. Menghindari kata dan istilah asing

Berita ditulis untuk dibaca atau didengar. Pembaca atau pendengar harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif, juga sangat membingungkan.

14. Pilihan kata (diksi) yang tepat

Bahasa jurnalistik sangat menekankan efektivitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya produktif tetapi juga tidak boleh keluar dari asas efektivitas. Artinya setiap kata yang dipilih, memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak. Pilihan kata atau diksi, dalam bahasa jurnalistik, tidak sekedar hadir se bagai varian dalam gaya, tetapi juga sebagai suatu keputusan yang didasarkan kepada pertimbangan matang untuk mencapai efek optimal terhadap khalayak.

15. Mengutamakan kalimat aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif.

Sedangkan menurut Yurnaldi (2012) dalam buku *Jurnalistik Siap Pakai*, ia memaparkan ada beberapa ciri khusus bahasa jurnalistik yakni: lugas, tidak mendua arti, sederhana, lazim, singkat dan padat, sistematis dalam penyajian, berbahasa netral (tidak memihak), dan menarik.

4. Produk Jurnalistik

Produk jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, bulletin atau radio, televisi dan media online internet. Namun tidak setiap surat disebut produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid, majalah dan bulletin dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok

besar: (1) berita/ news, (2) opini/ views dan iklan/*advertising*. Dari tiga kelompok besar itu, hanya berita (*news*) dan opini (*views*) saja yang disebut produk jurnalistik. Iklan bukanlah produk jurnalistik, walaupun teknik yang digunakannya merujuk pada teknik jurnalistik. (Sumadiria, 2014:6).

Berkenaan dengan produk jurnalistik berita/*news* dan opini/*views*, berikut penjelasan menurut para tokoh:

1. Dr. Willard C. Bleyer

Berita adalah sesuatu yang termassa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar tersebut.

2. Adinegoro

Berita adalah pernyataan antar manusia yang bertujuan untuk memberitahukan yang disiarkan melalui pers.

3. Dja'far H. Assegaf

Berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa dan dipilih oleh staf redaksi suatu redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, karena penting akibatnya, entah karena mencakup segi-segi *human interest*,

seperti humor, emosi dan ketegangan. (Suryawati, 2011: 68-6).

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Gambaran sederhananya, seperti dilukiskan para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan (Sumadiria, 2006).

Dalam penyajiannya, berita dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Menurut Haris Sumadiria (2005) ada tiga jenis berita dalam aktivitas jurnalistik, yaitu *elementary*, berita *intermediate*, dan berita *advance*.

1. Berita *elementary*

- a. *Straight news report* (laporan berita langsung)

yaitu berita yang berwujud laporan langsung dari suatu peristiwa yaitu ditulis dengan memenuhi unsur 5 W+1 H (*what, who, when, where, why+how*).

- b. *Dept news report* (laporan berita mendalam)

- c. *Comprehensive news* (berita menyeluruh)

2. Berita *intermediate*

- a. *Interpretative news report* (laporan berita interpretatif)

Berita yang memfokuskan pada peristiwa/masalah yang bersifat kontroversial dan menarik perhatian publik.

b. *Feature story report* (laporan berita khas)

Berita yang menyajikan informasi dan fakta yang menarik perhatian pembaca dengan gaya penulisan yang lebih menarik.

3. Berita *Advance*

a. *Depth reporting* (pelaporan mendalam)

Berita yang disajikan secara lebih mendalam, tajam, lengkap dan utuh dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui dari berbagai perspektif dan lengkap tentang suatu peristiwa.

b. pelaporan investigasi/penyelidikan

Berita yang memfokuskan pada peristiwa atau masalah yang kontroversial, seperti berita interpretatif. Berita investigasi merupakan hasil penyelidikan wartawan terhadap sebuah fakta sehingga memperoleh fakta-fakta baru yang bersifat khusus dan memiliki nilai berita yang tinggi.

c. *Editorial news* (berita editorial/tajuk rencana)

Berita yang menyajikan pikiran institusi media terhadap suatu peristiwa atau masalah yang aktual dan layak mendapat perhatian publik. Biasanya disertai opini

yang menafsirkan fakta-fakta sehingga dapat mempengaruhi opini publik.

Namun, selain berita ada beberapa produk media masa yang perlu diketahui dan dikenal oleh publik sebagai acuan dalam memahami output lain dari proses dan hasil kerja jurnalistik. Prooduk media masa yang dimaksud di sini adalah bentuk-bentuk penyajian informasi atau berita yang terkait dengan aktifitas jurnalistik yang terdapat pada media cetak, media elektronik maupun media online. Beberapa produk media masa yang patut di ketahui dalam bidang jurnalistik, antara lain sebagai berikut:

1. Tajuk atau editorial yaitu opini atau pendapat atau sikap resmi suatu media sebagai insisitusi penerbitan terhadap topic aktual, fenomenal atau kontroversial yang menjadi perhatian masyarakat :
2. Karikatural atau opini atau pendapat redaksi media dalam bentuk gambar yang bermuatan kritik sosial dengan memasukan unsur humor, anekdot atau hal-hal yang lucu.
3. Pojok yaitu kutipan pernyataan singkat dari narasumber atau peristiwa tertentu yang di anggap menarik atau kontroversial dan di beri komentar oleh pihak redaksi media melalui kata atau kalimat yang menggelitik atau reflektif. Pojok dalam juarnalistik lebih menekankan peran jurnalistik dalam menggunakan fungsi alat kontrol sosial.

4. Artikel, yaitu tulisan lepas berisi opini atau pendapat suatu topik tertentu yang aktual dengan maksud memberi (normatif), mempengaruhi dan menakutkan (persuasi argumentatif), atau menghibur (rekreatif). Disebut “tulisan lepas” karena siapapun dapat menulis artikel dengan bebas, sesuai minat dan aktualitas informasi pada saat artikel ditulis. Penentuan artikel layak muat atau tidak tergantung pada sikap dan keputusan redaksi media.
5. Kolom, yaitu opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu topik atau masalah yang berkembang di masyarakat.
6. Surat pembaca, yaitu opini singkat yang ditulis pembaca atau publik dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. Surat pembaca biasanya berisi keluhan atau komentar pembaca menyangkut kepentingan dirinya atau masyarakat.

5. Fungsi-Fungsi Jurnalistik

Beberapa fungsi jurnalistik telah banyak dipaparkan oleh para tokoh jurnalistik di antaranya, Muhtadi (1999: 31-32) menjelaskan fungsi jurnalistik sebagai berikut:

1. Fungsi menyiarkan informasi

Pers berfungsi melayani kebutuhan masyarakat akan informasi. Khalayak perlu mendapatkan kabar tentang segala sesuatu yang terjadi di bumi ini: tentang peristiwa besar yang

terjadi, kenyataan sosial yang berkembang, gagasan dan pikiran orang yang sedang ramai dibicarakan, isu yang sedang hangat dibicarakan orang dan lain sebagainya.

2. Fungsi pendidikan

Media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi sekaligus mengubah pola pikir, sikap dan perilaku publik. Media telah berhasil memainkan salah satu fungsinya sebagai saluran efektif dalam melakukan pendidikan sosial, politik, moral dan berbagai arti kehidupan lainnya secara massal.

3. Fungsi menghibur

Secara umum, media massa memang memiliki fungsi menghibur. Terlebih bagi masyarakat yang tingkat apresiasinya terhadap informasi masih relatif rendah. Media massa semata-mata hanya disikapi sebagai media hiburan.

4. Fungsi mempengaruhi

Menurut catatan sejarah, Hitler pernah memanfaatkan pers untuk melancarkan kampanye gagasan-gagasannya dalam mempengaruhi dan membujuk massa. Dengan pers orang dapat dengan mudah mengatur kesan, membentuk opini. Inilah yang menjadi fungsi terpenting pers, fungsi mempengaruhi, sehingga karenanya pers dapat berperan dalam masyarakat.

Selain Muhtadi, Onong Uchjana Effendy (1999) juga memaparkan hal yang sama mengenai fungsi jurnalistik, yakni ada empat yaitu:

1. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*)

Ini merupakan fungsi jurnalistik yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan sebagainya.

2. Fungsi mendidik (*to educate*)

Fungsi jurnalistik sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), media cetak (misalnya, surat kabar, majalah, dan tabloid) memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan. Begitu pula dengan media elektronik yang menayangkan program acara yang mendidik, sehingga khalayak bertambah pengetahuannya. Menyangkut fungsi mendidik pada media cetak, bisa dalam bentuk artikel atau tajuk rencana secara implisit, atau cerita bersambung, atau berita bergambar yang mengandung unsur pendidikan.

3. Fungsi menghibur (*to entertain*)

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot. Bisa berbentuk cerita

pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur. Sedangkan isi media elektronik yang sifatnya menghibur bisa dalam bentuk tayangan lawak/komedi, kuis, sinetron, film, musik dan lain-lain.

4. Fungsi mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi inilah yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Jurnalistik merupakan sarana untuk mempengaruhi pendapat dan pikiran orang lain tentang fakta dan peristiwa yang sedang menjadi topik pembicaraan.

Sementara Suryawati, (2011:39-40) mengatakan bahwa para pakar komunikasi menambahkan fungsi lain yang melekat pada jurnalistik. Fungsi lain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mediasi (*to mediate*)

Jurnalistik merupakan alat mediasi atau penghubung dalam mempertemukan ketidaksepahaman tentang fakta atau peristiwa yang menjadi beritadari berbagai sudut pandang dan dapat menjadi wahana yang mempertemukan.

2. Untuk mempromosikan (*to promote*)

Jurnalistik merupakan sarana pilihan dalam mempromosikan keunggulan dan kelebihan suatu produk dan karya agar dapat dipahami, secara proporsional oleh publik.

3. Manipulasi lingkungan

Manipulasi di sini bukanlah diartikan sebagai sesuatu yang negatif, namun berusaha untuk mempengaruhi. Fungsi manipulasi biasanya melekat pada penayangan iklan di media massa.

4. Proses pengembangan mental

Manusia yang menikmati hasil dari aktivitas jurnalistik, baik berupa berita (*news*) maupun opini (*views*), akan berkembang intelektualitasnya dan bertambah pengetahuannya.

5. Adaptasi lingkungan

Setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan dunianya sehingga bisa menyesuaikan diri untuk dapat bertahan. Produk kerja jurnalistik (baik berita, artikel, maupun tayangan-tayangan) bisa membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut melalui penyampaian informasi baik media cetak, elektronik maupun online.

6. Tujuan Jurnalisme

Eksistensi jurnalistik sebagai bagian dari ilmu komunikasi tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Ibaratnya, seperti dua sisi mata uang logam, sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Sebab, baik kegiatan jurnalistik maupun komunikasi, dapat menjadikan masyarakat lebih mudah dalam memperoleh informasi. Meski sebagian kalangan

menempatkan jurnalistik sebagai bagian dari ilmu komunikasi, namun secara substansial, jurnalistik dan komunikasi memiliki kesetaraan. Di antaranya dari:

1. Sumber: asal suatu informasi yang digulirkan dan dari mana informasi itu diperoleh.
2. Pesan: informasi yang ingin disampaikan atau disebarluaskan kepada kepada publik.
3. Tujuan: target pemaknaan dari informasi yang disampaikan. (suryawati, 2011:17).

Sementara Abrar (2016: 80-81) menyebutkan media pers menempati empat posisi:

1. Sebagai media komunikasi. Dalam hal ini, media pers bertujuan untuk menyeimbangkan informasi. Ia tidak berpihak.
2. Sebagai lembaga sosial. Dalam posisi ini, media pers bertujuan mencerdaskan khalayak, membela yang tertindas, mengingatkan yang berkuasa, dan mengembangkan opini publik. Ia mengutamakan kepentingan khalayak.
3. Sebagai berita. Dalam kaitan ini media pers bertujuan untuk menghilangkan kecemasan informasi. Ia harus melayani hak mengetahui dan hak menyatakan pendapat yang dimiliki khalayak.
4. Sebagai lembaga ekonomi. Pada posisi ini, media pers bertujuan menjadikan dirinya sebagai industri yang

menghasilkan uang sebanyak-banyaknya. Untuk itu ia harus melayani keinginan khalayak.

Sementara, Muhammad Karwapi (2013) menyebutkan beberapa tujuan dan fungsi jurnalisme :

1. Jurnalisme berfungsi memberikan informasi kepada masyarakat, agar warga dapat mengatur diri sendiri. Media massa sangat membantu kita dengan cara menyuguhkan berita-berita yang terjadi di lingkungan, sehingga masyarakat dapat mengenali permasalahan di sekelilingnya yang mungkin saja terlewat dari keseharian atau tidak disadari. Dengan adanya pemberitaan tersebut kebenaran berita menjadi dasar dari tindakan-tindakan yang diambil oleh masyarakat.
2. Jurnalisme berfungsi untuk membangun masyarakat. Berita yang menyuarakan kondisi kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini mengalami kesulitan dan terlupakan dapat mendorong kelompok-kelompok masyarakat yang lain untuk membantu keluar dari permasalahan yang dialami. Dalam skala yang lebih besar dapat mendorong negara untuk membuat kebijakan yang pro rakyat.
3. Jurnalisme berfungsi untuk memenuhi hak-hak warga negara. Hak-hak ini bisa berarti mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Media massa adalah alat yang efektif untuk menyuarakan hak rakyat. Baik melalui berita yang ditulis

oleh wartawan, maupun melalui opini dan surat pembaca yang ditulis dalam media massa.

C. Pengertian Profetik

Pengertian profetik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kenabian. Artinya, seluruh kebijakan dan praktikal kepemimpinannya hanya konsisten bertumpu pada kebijakan al-Qur'an dan Hadist. Kata profetik ini berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti nabi dan *prophetic* yang berarti sifat kenabian atau menyerupai kepada misi kenabian. (Hilmy, 2006).

Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahrkannya disebut nabi (*prophet*). (Moh.Roqib, 2011).

Sebagai pihak yang paling memiliki otoritas menerima wahyu Tuhan, para nabi sesungguhnya merupakan pembawa berita dari Tuhan untuk manusia. Dari segi akar bahasa, kata *an-naba'* (pemberitaan) berasal dari kata *naba'a* satu rumpun dengan kata

istinba'a (investigasi) dan *an-nabiy* (pembawa berita). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para nabi juga merupakan jurnalis dalam konteks religius (Syahputra, 2007).

Menurut Moh. Roqib, kenabian dari Bahasa Arab *nabiy* membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmat bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikan dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Dalam *Nihayah al-Iqdam fi'Ilm al- Kalam* (Limits Power in Theology), Syahrastani mengatakan bahwa jiwa perandai nabi itu mesti memiliki semua kesempurnaan natural, berkarakter unggul (*excellent character*), menjunjung kebenaran, jujur dalam berbicara, dan lainnya.

Ketika ditinjau dari kata sifat, maka menjadi *prophetic* atau profetik dengan makna sifat kenabian. Sedangkan definisi pribadi profetik menurut Hamdani Bakran yaitu pribadi yang ruhaninya telah berjalan secara baik dalam diri seseorang, sehingga ia mampu mengendalikan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas Mental, spiritual dan fisik. (Bakran, 2007). Ciri-ciri profetik atau sifat-sifat yang selalu menghiasi setiap nabi adalah *ash-Shidiq*

(jujur/benar), *al-Amanah* (dapat dipercaya), *at-Tabligh* (menyampaikan) dan *al-Fatonah* (cerdas). (Quraish Shihab, 2010).

D. Jurnalisme Profetik

Uraian mengenai jurnalisme profetik didasari sebagaimana nabi adalah pembawa berita (pembawa kabar gembira, peringatan dan *amar ma'ruf nahi mungkar*). Penjelasam jurnalisme profetik, diantaranya adalah memahami jurnalisme Islam, kode etik jurnalisme Islam dan jurnalisme cinta.

1. Nabi Pembawa Berita

Parni Hadi memaparkan dalam buku Jurnalisme Profetik (2014) yaitu Nabi Muhammad SAW adalah seorang wartawan pembawa berita terbesar, terpenting dan terabadi di dunia. Beliau membawa berita yang datang dari Allah SWT berita langit yang disampaikannya bukan hanya mencerdaskan otak, tapi juga memperkuat otot-otot spiritual, sehingga pembaca bisa menghadapi hari dengan rasa optimisme dan percaya diri yang kuat.

Meskipun tidak menerima berita langsung dari Allah, para jurnalis muslim mestinya meniru jejak Rasulullah SAW sebagai pembawa berita yang baik dan benar. Wartawan pun tidak boleh cuma berorientasi mencari keuntungan tapi melupakan misi kemanusiaan, tugas membangun peradaban sebagaimana yang telah dibangun Nabi Muhammad dan para

pengikutnya yang setia. Media massa yang sehat mampu menawarkan ide-ide kreatif, berita-berita yang bisa dipertanggung jawabkan di dunia dan akhirat serta bisa membangun semangat kebaikan dan menebar kebaikan di tengah masyarakat.

Wartawan adalah agen pencari dan penebar berita. Jika berita yang diperoleh dan disampaikan baik, maka masyarakat akan tertular dengan kebaikan tersebut. Tapi kalau yang disampaikan berita buruk atau bohong, maka keburukan itu akan menjadi virus ditengah masyarakat. Fakta bahwa kini banyak terjadi pelanggaran oleh para wartawan, para penyedia dan penyampai informasi lainnya, termasuk *citizen journalist* dan *citizen conten oroviders* melalui media sosial, harus diakui benar adanya.

Tapi dan atau justru karena itulah, saya tergerak untuk mengingatkan siapa saja yang bergerak di ranah informasi untuk kembali menaati ajaran agama masing-masing dan kode etik jurnalistik. Untuk itu pulalah, saya terdorong menulis risalah”jurnalisme Kenabian”atau Jurnalisme Profetik”ini (Hadi, 2014:97-98).

Tugas nabi sebagai pembawa berita dapat dipahami dari kata nabi itu sendiri. Dalam bahasa Arab, kata *Naby/naba'*, menurut Maulana Muhammad Ali, berarti “Pemberitahuan yang besar faedahnya,” yang menyebabkan orang mengetahui sesuatu.

Dalam ensiklopedia karya Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (2008), dijelaskan bahwa makna nabi adalah seorang yang menjalankan tugas kenabiannya dalam kerangka wahyu yang telah ada, berlawanan dengan rasul, yang membawa wahyu baru.

2. Jurnalisme Islam

Secara ringkasnya (Hadi, 2014) menyebutkan jurnalisme Islam adalah:

1. Praktek jurnalistik yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam.
2. Praktek jurnalistik yang dilakukan orang-orang Islam dengan berdasar al-Qur'an dan Hadist. Ini jurnalisme Islam eksplisit/eksklusif.
3. Praktek jurnalistik yang dilakukan orang-orang Islam tidak hanya berdasar pada Al-Qur'an dan hadist, tetapi juga ideologi lain dan tujuannya tidak hanya untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam, tapi seluruh manusia. Nama media, logo dan jargon yang digunakan tidak harus bernuansa Arab. Ini jurnalisme inklusif.
4. Praktek jurnalisme yang dilakukan oleh orang Islam dan non-Islam, bertujuan untuk membela kebenaran dan keadilan untuk semua. Nama media, logo dan jargon yang digunakan bebas, bisa bernuansa nasional maupun lokal. Ini bisa disebut

jurnalisme Islami dalam pengertian membawa kebajikan bagi kebaikan seluruh makhluk/*rahmatan lil 'alamin*.

Para alumnus UIN Walisongo yang menjadi narasumber penelitian ini, telah mempraktekkan jurnalisme Islam seperti yang dipaparkan Parni Hadi tersebut diatas. Ciri-ciri tersebut terdapat pada poin-poin diatas, yakni:

1. Praktek jurnalistik yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam. Wartawan/para narasumber penelitian ini, beragama Islam.
2. Pegangan umat Islam adalah al-Qur'an dan Hadist.
3. Memperjuangkan kepentingan seluruh umat. Sebab, mereka menulis berita di *publish* untuk rakyat, untuk warga Indonesia baik beragama Islam maupun non Islam.
4. Membela kebenaran dan keadilan untuk semua, masing-masing wartawan dari media yang berbeda. Nama media, logo dan jargon ada yang nasional maupun lokal. Tetap tujuannya sama yaitu kebenaran dan keadilan. Inilah yang disebut jurnalisme Islami dalam pengertian membawa kebajikan bagi kebaikan seluruh makhluk/*rahmatan lil 'alamin*.

3. Kode etik jurnalisme Islami

Parni Hadi mengatakan jurnalisme Islami adalah jurnalisme yang meneladani empat kode etik Muhammad Rosulullah SAW, yang ternyata sesuai dengan fungsi media,

yakni *shidiq* (menyampaikan, *to inform*), *amanah* (mendidik, *to educate*), *tabligh* (menghibur, *to entertain*) dan *fathanah* (melakukan kontrol sosial, *social control*). Keempatnya juga bisa diartikan : *shidiq* (berdasar kebenaran), *tabligh* (disampaikan dengan cara mendidik), *amanah* (dapat dipercaya) dan *fathanah* (dengan penuh kearifan).

Pertama, *Shidiq*, Jurnalisme Islami bekerja dengan akhlak kebenaran. Akhlak *shidiq* adalah intisari dari semua kebaikan. Nabi dan Rosul bersifat benar, baik dalam tutur kata maupun perbuatan sesuai dengan ajaran Allah, seperti dalam QS Maryam 19:50

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

“Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi”.

Maka, sudah seharusnya seorang jurnalis mukmin akan senantiasa berkata benar, menulis dan meliput kebenaran, tidak berbohong, tidak memungkiri janji, dan lidahnya tidak suka mengumpat atau memfitnah orang lain walaupun terhadap orang fasik yang menghina dan menyerang pribadinya. Setiap karya jurnalistiknya, liputannya, nasihat dan petunjuk yang diberikannya, membuat seseorang tertarik untuk mendekatkan diri pada Islam karena tutur kata dan diksinya yang lemah lembut dan penuh hikmah.

Kedua, *amanah*, ini adalah kode etik mulia yang harus dipunyai oleh jurnalisme Islami dalam menghadapi perjuangan demi mencapai misi yang dicita-citakan. Inilah ahklak yang diproklamasikan dimiliki Nabi Muhammad hingga disebut sampai lima kali di surah al-Syu'ara (26), “sesungguhnya aku adalah seorang rosul kepercayaan (*al-amin*), yang diutus kepada kalian” ayat (107, 125, 143, 162, dan 178). *Al-Amin* maksudnya yang bekerja dengan penuh amanah.

Seorang jurnalis mukmin yang amanah akan melaksanakan tugas dengan bersungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab. Dia tidak akan khianat, culas, curang. Dia merasa harus bertanggungjawab di hadapan Allah SWT jika di dunia mengabaikan amanah yang diberikan kepadanya.

Ketiga, *Tabligh*, inilah kode etik yang terkait erat dengan fungsi para nabi dan rosul untuk menyampaikan risalah dan amanah Allah kepada umat manusia. Firman Allah tentang kewajiban *tabligh*.

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan perintah Allah dengan jelas”. (QS Yasin 36:17).

Dalam surah al-Maidah (5) ayat 67, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ
وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَيزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ
رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“wahai Rasulullah, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu”. Walaupun ayat ini hanya ditunjukkan kepada Nabi Muhammad, tapi sebagai hamba Allah dan umat beliau, yaitu berdakwah dan menyampaikan risalah dan amanah Allah kepada umat manusia seluruhnya. Kewajiban *tabligh*, termasuk melalui media massa, adalah tanggungjawab besar yang menjadi tonggak dan tiang utama tegaknya agama.

Keempat, *fathanah*, ahklak *fathanah* akan menyempurnakan *tabligh*. Seorang

wartawan akan selalu terlibat langsung dengan narasumber, mengajukan pertanyaan dalam wawancara, serta melaporkan liputannya kepada khalayak.

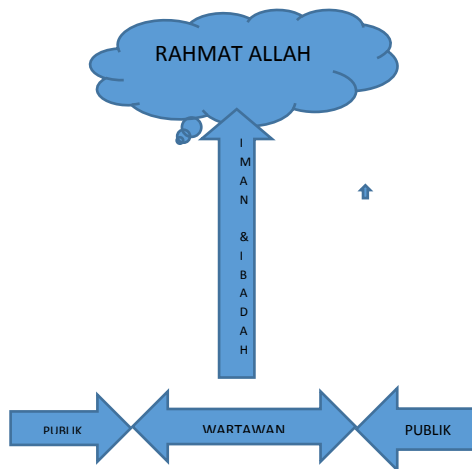
4. Jurnalisme cinta

Nabi dan Rasul menyebarkan risalah kenabian dengan dengan dan demi cinta sebagai ibadah dan sesuai petunjuk yang mereka terima dari Allah. Parni Hadi (2014:1 27) menyebut praktik Jurnalisme Islami yang menebar cinta ini sebagai Jurnalisme Profetik/Kenabian. Budayawan Kuntowijoyo dalam bukunya “*Islam sebagai Ilmu*”(2004) bagi umat Islam sifat profetik itu berdasar perintah Allah dalam surat Al-Imran, ayat

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya”kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *makruf* dan mencegah dari yang *mungkar*.

Seorang yang menjalankan Jurnalisme Profetik, insyaallah akan bersifat adil dan selalu bertindak sebagai pejuang untuk mewujudkan visinya, pembaharu, pengambil keputusan, pengambil resiko dan seorang relawan yang menjalankan semua fungsinya itu dengan sukacita, sukarela, tanpa pamrih. Semuanya dilakukan karena cinta sebagai ibadah kepada Allah, Tuhan sang Maha Pencipta seperti dalam skema berikut:



SPIRITUAL

PROFESIONALITAS

KINERJA

KEPERCAYAANN PUBLIK

CINTA

Gambar panah keatas menunjukkan seorang jurnalis profetik pertama-tama meniatkan semua perbuatannya untuk melayani publik karena iman dan sebagai ibadah kepada Allah (*hablun minAllah*) atau “*belief in service to Allah, the Almighty God.*” Ini unsur spiritual dan transendensi. Sedangkan gambar ke samping merupakan pelayanan kepada sesama manusia (*hablun min al-nas*) dengan menggunakan profesionalisme (kecerdasan

intelektual/kemampuan profesional) dengan landasan cinta, sehingga menghasilkan *performa* yang diakui dan mendapatkan kepercayaan publik (*public trust*) ini unsur humanisasi dan liberasi. Hasil dari *hablu min-Allah dan hablu min al-nas* itu adalah rahmat dari Allah. Seorang jurnalis kenabian yang berharap seluruh hasil kerjanya semata sebagai rahmat Allah akan efektif untuk mengubah Indonesia menuju yang lebih baik.

Seorang wartawan profesional dapat berkembang menjadi wartawan profetik, jika ia melakukan tugasnya dengan niat dan cinta sesama tanpa diskriminasi berdasarkan ras, suku, agama dan ideologi. Singkatnya seorang wartawann profetik adalah seorang wartawan yang bekerja dengan menggunakan kemampuan profesional dan kecerdasan spiritualnya sekaligus.

5. Tujuan dan Fungsi Jurnalisme Profetik

Prophetic Journalism adalah jurnalisme yang mengemban tugas kenabian, yakni menyampaikan risalah yang bermanfaat untuk semua orang berdasar cinta sebagai ibadah kepada Allah dengan cara:

1. Mengungkapkan kebenaran
2. Menegakkan keadilan
3. Mendukung terciptanya kesejahteraan
4. Menciptakan perdamaian
5. Menjunjung tinggi kemanusiaan universal.

Tujuan Jurnalisme profetik dapat diwujudkan melalui karya-karya jurnalistik, yang berfungsi:

1. Memberi informasi (*informing*) sehingga publik mengetahui
2. Mendidik/mencerdaskan (*educating*)
3. Memberi advokasi (*advocating*)
4. Mencerahkan (*enlightening*)
5. Memberdayakan (*empowering*)

Fungsi-fungsi itu hanya dapat diwujudkan jika ada: (a) kebebasan untuk berekspresi tanpa rasa takut dan tekanan dari manapun, kecuali kepatuhan akan perintah Allah. (b) kemandirian (*independence*) dalam sikap. Seringkali disinilah letak tantangan pertama dan utama, yakni dari pihak eksternal (undang-undang dan regulasi pemerintah) dan internal (peraturan lembaga/perusahaan tempat bekerja) yang tidak kondusif dan represif. Kebebasan dan kemandirian (*freedom & independence*) bukan berarti bebas berbuat tanpa aturan.

Kebebasan hanya akan bermakna bila diabdikan untuk: kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, kemanusiaan universal sebagai ibadah untuk mewujudkan cinta bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil alamin*). Persyaratan dasar untuk menjadi wartawan profetik adalah memiliki kepedulian untuk mewujudkan kemaslahatan seluruh umat manusia berdasar cinta.

Penentu keberhasilan wartawan profetik yakni pengolahan/pengasahan bakat, kemampuan otak dan kecerdasan yang dimilikinya dan pengalaman kerja dan spiritualnya. Menebar cinta tidak berarti berbaik hati kepada semua orang dan tidak melakukan perang terhadap kejahatan. Justru, seorang wartawan profetik akan lebih terdorong untuk melakukan banyak laporan investigasi guna menegakkan kebenaran dan keadilan serta menghilangkan kejahatan seperti korupsi ini berdasar perintah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Ketika terjadi konflik, laporan seorang wartawan profetik bertujuan mencari solusi dan mendamaikan (*problem-solving, peaceful reporting*) bukan mencari sensasi dan memprovokasi.

E. Pengertian Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa. Pengertian atau penjelasan istilah wartawan memang beragam. Ada yang mendefinisikan wartawan adalah manusia yang melakukan kegiatan sehari-hari sebagai pencari dan pemburu berita, pengumpul berita, pembawa berita, penyusun berita, penyiar berita, juga pengajak berfikir, tukang ingatkan (kontrol) serta tukang hiburan dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai medianya (alat). Bahasa tulisan digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan ide

(pikiran), perasaan, ciptaan, informasi atas kejadian dan peristiwa (fakta) dengan berbagai bentuk tulisan. (Abdullah, 1992).

Sedangkan definisi lain, yakni wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kewartawanan menjadi tantangan tersendiri. Sebab, wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Itulah sebabnya, wartawan harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Tidak jarang, wartawan menghadapi resiko dan berbagai ancaman dalam menjalankan profesinya. Pada dasarnya dunia pers sejak dari pers itu lahir sampai sekarang, telah mulai menuntut kompetensi tertentu bagi wartawan. Seorang wartawan dituntut untuk menjadi wartawan yang profesional dalam menjalankan tugasnya. (Daully, 2016)

Ermanto (dalam Mahbub Junaidi) telah menjelaskan bahwa untuk menjadi wartawan yang profesional harus lebih dulu bisa mengaktualisasikan kode etik jurnalistik dalam tugas sehari-hari, karena sesungguhnya kode etik jurnalistik itu adalah alat untuk mendisiplinkan diri.

Bekerja sebagai wartawan atau jurnalis memiliki gengsi tersendiri, bahkan sebagian orang menilai profesi sebagai wartawan memiliki *prestise* yang tinggi. Profesi wartawan dianggap publik memiliki “kelas” yang berbeda dengan profesi lainnya. Terlepas dari aspek kesejajaran, bekerja sebagai wartawan memiliki citra yang relatif lebih tinggi dibandingkan profesi lainnya. Hal ini dikarenakan

profesi wartawan dianggap profesi yang didalamnya memadukan kekuatan pengetahuan dan keterampilan. Profesi wartawan tergolong disegani oleh publik. Sebab, wartawan dianggap kritis dan tajam dalam bertanya, mampu mengungkapkan informasi secara rinci, piawai dalam meliput berita dan mampu mempengaruhi orang lain melalui tulisannya (Yunus, 2012:37).

Yunus juga mempertegas bahwasannya tidak mudah untuk menjadi wartawan, setidaknya ada dua persyaratan yakni:

1. Mampu melenyapkan perasaan rendah diri.

Perasaan rendah diri dapat menghambat wartawan dalam mendapatkan bahan berita yang optimal. Redah diri menjadi kendala mental wartawan untuk menjadi lebih kreatif dan kritis dalam menggali informasi yang dibutuhkan dalam tugas jurnalistik, bahkan rendah diri pun dapat memperlebar”jarak”antara wartawan dengan narasumber.

2. Mampu mengurangi perasaan tinggi hati

Sikap tinggi hati atau kesombongan dalam diri wartawan dapat menghambat pelaksanaan tugas wartawan dalam memperoleh akses informasi yang dalam. Sikap tinggi hati akan menjadi ganjalan wartawan dalam menjalankan tugas karena merasa diri telah memiliki informasi yang banyak terkait bahan berita. Kondisi ini akan berdampak negatif terhadap isi berita yang disajikan.

Profesi wartawan perlu didukung oleh kompetensi yang bersifat *multi skill*, kompetensi yang komprehensif. Kompetensi tersebut sebagai bekal untuk mencaapi profesionalisme wartawan. Berdasarkan dengan kompetensi wartawan, Kitty Yancheff (2002) menyebutkan ada sepuluh kompetentensi wartawan profesional yang harus di miliki di era melenium global seperti sekarang, yaitu:

- a. Kompetensi penulisan
- b. Kompetensi berbicara
- c. Kompetensi riset dan investigasi
- d. Kompetensi pengetahuan dasar
- e. Kompetensi pengetahuan web
- f. Kompetensi pengetahuan audio
- g. Kompetensi aplikasi computer
- h. Kompetensi kemputer
- i. Kompetensi legal
- j. Kompetensi karier

Menurut Setiati (2005) terdapat ciri khas wartawan yang dimiliki oleh seorang wartawan. Diantaranya:

1. Menyukai tantangan, seorang wartawan akan berhasil menekuni profesinya jika ia tidak mengenal kata menyerah saat narasumber yang dituju tidak kunjung berhasil ditemui.
2. Berani, yang dimaksud disini adalah berani menghadapi resiko.
3. Memiliki daya tahan tinggi, dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Seorang wartawan harus bisa melakukan berbagai

tugas liputan jurnalistik dalam segala medan penugasan dan tidak kenal waktu.

4. Memiliki kemampuan menggali sumber informasi, artinya ia memiliki kemampuan mengarahkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk menembus narasumber.
5. Memiliki minat dan bakat dalam menulis berita, semakin besar minatnya pada bidang jurnalistik maka akan membuatnya semakin kreatif untuk mengasah bakatnya dalam bidang tulis-menulis. (Setiati E, 2005).

Sementara Suryawati (2011:86-92) memaparkan bahwa menjadi wartawan setidaknya harus mempunyai empat kompetensi:

1. Harus ada kebebasan dalam pekerjaan
Wartawan sebagai profesi memiliki kebebasan yang disebut kebebasan pers, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan berita yang berisi gagasan dan informasi.
2. Harus ada panggilan dan ketertarikan dengan pekerjaan.
Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari. Sebagai seorang profesional, dimana dan kapan saja wartawan harus terjun ke lapangan untuk meliput. Itulah panggilan dan keterikatan wartawan dengan pekerjaannya. Bahkan kadang-kadang wartawan harus bekerja dalam keadaan bahaya.
3. Harus ada keahlian
Keahlian yang dimaksud disini adalah keahlian mencari, meliput, mengumpulkan, wawancara dan menulis berita, termasuk

keahlian dalam berbahasa tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ). Berita yang objektif, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan semata-mata hanya dilahirkan dari hasil karya wartawan yang memahami seluk-beluk proses kegiatan jurnalistik sesuai dengan bidang liputannya.

a. Keahlian mencari

Maksud keahlian mencari adalah wartawan hendaknya memiliki *insting* dalam mencari berita. Dengan *insting* ini menjadikan wartawan paham benar mana suatu peristiwa yang layak atau tidak layak dijadikan berita.

b. Keahlian meliput

Maksud keahlian meliput adalah wartawan hendaknya mampu meliput peristiwa apa saja yang terjadi dalam situasi dan kondisi apapun. Sekalipun keterampilan meliput berlaku untuk seluruh bidang, namun secara substansi, materi liputan diperlukan spesialisasi bidang liputan yang lebih spesifik. Karena itu wartawan dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman materi yang mendalam dan menyangkut bidang yang menjadi wilayah peliputannya.

c. Keahlian mengumpulkan

Maksud keahlian mengumpulkan adalah wartawan hendaknya mampu mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan berita yang ditulisnya. Banyak cara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi. Seringkali informasi yang diperoleh tidak cukup hanya dengan terjun langsung ke dalam situasi di mana peristiwa/fakta terjadi.

Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu pengumpulan informasi sebagaimana diungkapkan oleh Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (Luwi Iswara, 2005:67) berikut ini:

1. Observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita
2. Proses wawancara
3. Pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik.
4. Partisipasi dalam peristiwa.

a. Keahlian menulis

Maksud keahlian menulis adalah wartawan hendaknya mampu menulis informasi yang diperolehnya dari suatu peristiwa/fakta menjadi berita yang bermakna dan menarik bagi khalayaknya.

- b. Keahlian dalam berbahasa tulisan bahasa Indonesia ragam jurnalistik

Wartawan hendaknya mahir menggunakan BIRJ dalam penulisan beritanya. Sebab, BIRJ adalah gaya bahasa yang biasanya dipakai wartawan Indonesia dalam menulis berita.

4. Harus ada tanggungjawab yang terikat pada kode etik pekerjaan

Dibidang kode etik sangat diperlukan karena adanya tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Wartawan cenderung lupa atau sengaja melupakan ha orang lain sehingga merugikan profesinya juga.

Menjadi wartawan bukanlah hal yang mudah. Wartawan selalu dihadapkan pada tantangan untuk terus bekerja secara profesional sekaligus megimbangi kemajuan teknologi. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh wartawan adalah keterampilan jurnalistik, editorial dan pengetahuan yang luas diberbagai bidang. Pekerjaan wartawan adalah memburu dan meliput berita hingga kemudian merangkainya menjadi suatu tulisan yang menarik dan enak dibaca oleh khalayak publik. Seorang Jurnalisme pada khususnya wartawan tidak bisa lepas dari tanggung jawab etika dan moral. Wartawan wajib menjalin hubungan baik dengan narasumber atau sumber berita. (Hamzah, 1989).

Seorang wartawan harus mempunyai atribut moral, yakni kewajiban dasar yang harus dimiliki wartawan. Dengan demikian, ketika jiwa dasar kewartawanan telah tertanam dengan baik, diharapkan masa depan pers Indonesia menjadi lebih maju. Namun, aspek moral saja tidak cukup. Wartawan Indonesia juga harus memiliki kecakapan intelektual. Dengan demikian, anantara kedua unsur tersebut bisa saling melengkapi.(Septiawan, 2005).

Selain mengetahui atribut moral, seorang wartawan juga harus mengetahui tentang tugas leluhur wartawan yakni pada aspek kejujuran. Wartawan harus senantiasa memegang prinsip kejujuran dalam menjalankan profesinya. Sebab, tugas wartawan dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, harus didukung oleh nilai kejujuran. Sekali wartawan menulis berita bohong, maka akan terjadilah penyesatan dan pembodohan yang luar biasa bagi masyarakat pembaca. (Lubis, 2006).

Tidak kalah penting bahwa seorang wartawan harus memiliki empat dasar dalam diri wartawan, tidak pernah berhenti mencari kebenaran, maju terus menghadapi zaman yang sudah berubah, melaksanakan jasa-jasa yang berarti ada konsekuensinya bagi umat

manusia, memelihara kebebasan yang teguh. (Rosihan, 1995).

Profesi wartawan akan terus berkembang. Wartawan dan aktivitas jurnalistik sangat dibutuhkan dan penting bagi masyarakat. Karena itu, untuk bekerja dan menekuni profesi wartawan tidak cukup hanya mengandalkan keinginan dan semangat. Wartawan membutuhkan keterampilan yang komprehensif, seperti terampil bicara dan menulis, terampil dalam bergaul, terampil dalam liputan di lapangan, terampil dalam mengalokasikan waktu, dan terampil dalam bertanya. Tugas dan tanggung jawab wartawan sangat besar dan karenanya membutuhkan orang-orang yang berjiwa besar (Yunus, 2012:39)

Ada kaidah-kaidah standar yang harus ditaati seperti yang tertuang dalam kode etik jurnalistik. Yang utama, seorang wartawan haruslah bekerja secara independen. Musuh utama independensi adalah intervensi dari banyak kalangan yang merasa berkepentingan, termasuk pemilik media (Thohir, 2011).

Erick Thohir dalam bukunya *Pers di Mata saya*, menjelaskan bentuk intervensi sangat beragam, yang kerap terjadi adalah intervensi untuk memuat atau tidaknya suatu berita. Tidak jarang kita mendengar

kalangan wartawan mengeluhkan intervensi pemilik ke ruang redaksi, sebuah perilaku yang tidak semestinya dilakukan. Untuk itu agar tetap terjaga independensi dan keseimbangan antara kepentingan masyarakat dan hasrat komersialisme media, maka pers/media harus menerapkan kode etik serta prinsip profesionalisme dan juga kontrol jurnalis. Tuntutan profesionalisme terhadap para wartawan bukan hanya berupa ketekunan bekerja, kecakapan intelektual, penguasaan pers, melainkan yang paling terpenting adalah bagaimana dia berupaya penyajian fakta kemudian mempertanggungjawabkannya kepada pembaca. Para wartawan tidak hanya dituntut dalam menyajikan fakta, melainkan juga menjaga kebenaran tentang fakta tersebut. (Dauliy, 2016).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Menggeluti dunia kewartawanan menjadi tantangan tersendiri. Sebab, wartawan merupakan profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Itulah sebabnya, wartawan harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Tidak jarang, wartawan menghadapi resiko dan berbagai ancaman dalam menjalankan profesinya. Pada dasarnya dunia pers sejak dari pers itu lahir sampai sekarang, telah mulai menuntut kompetensi tertentu bagi wartawan. Seorang wartawan dituntut untuk menjadi wartawan yang professional dalam menjalankan tugasnya. (Daully, 2016).

Wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang adalah alumni yang bekerja sebagai wartawan. Penelitian ini memfokuskan pada wartawan alumnus UIN yang bekerja di beberspa media massa di Jawa Tengah, seperti di Koran Suara Merdeka, Tribun Jateng, Wawasan, Radar Tegal dan Koran Tempo.

Tabel 1. Data narasumber/informan penelitian.

No	Nama	Alumni	Koran Harian
1	Dwi Ariadi	Dakwah/KPI	Suara Merdeka
2	Muhammadun Sanomae	FITK/PAI	Suara Merdeka
3	Tinwarotul Fatonah	Dakwah/KPI	Tribun Jateng
4	Sodikin	FITK/PAI	Wawasan
5	Meiwan Dani Ristanto	Dakwah/KPI	Radar Tegal
6	Edi Faisol	Dakwah/KPI	Tempo

B. Profil Media massa**1. Suara Merdeka**

Koran Harian Suara Merdeka merupakan salah satu surat kabar tertua di Indonesia. Perusahaan media tersebut lahir pada era pasca kemerdekaan yang mula-mula mempunyai misi memperdengarkan suara rakyat yang baru merdeka. Perusahaan ietu dimotori oleh pejuang-pejuang pers pimpinan H. Hetami, sepakat untuk menerbitkan surat kabar pada tanggal 11 Februari 1950. H. Hetami adalah putra dari KH. M Idris, saudagar batik kaya dari Solo.

Pada waktu terbit perdana, H. Hetami dibantu 2 orang wartawan, HR. Wahjoedi dan Soelaiman. Ditambah Soetanto sebagai penata usaha dan Wagiman sebagai *copyboy*. Dalam percetakan Koran, masih *ndompleng* harian *de Locomotief*, koran berbahasa Belanda yang sudah terbit dahulu. Selang waktu yang

tidak lama kemudian tenaga redaksi bertambah, diantaranya H. Suwarno, SH, Muchtar Hidayat, Tjan Thwan Soen, Soejono Said, L. Poedjisrijoni, Hanapi, Moeljono, Drs. Sutrisna dan Amir AR di bagian Tata Usaha.

Awal terbit Koran Harian Suara Merdeka menggarap pasar Semarang dan Solo, dengan mencetak awal 5.000 eksemplar dengan asumsi bahwa waktu itu masyarakat sangat haus berita-berita yang berbau nasional dan kemerdekaan. Suara Merdeka melangkah semakin bagus ketika Kodam VII/Diponegoro berlangganan 1.000 eksemplar tiap hari. Dalam waktu sebelas tahun, Suara Merdeka sudah mampu memiliki percetakan sendiri, Percetakan Dagang Semarang. Di Jawa Tengah, percetakan inilah yang pertama kali memiliki mesin *Duplex* yang selain mencetak juga sekaligus memotong dan melipat. Pada tahun 1973, mulai menggunakan mesin cetak baru yang berkapasitas cetak 25.000 eksemplar per jam dan semua perangkat penyusun huruf, *lay out* dan unsur pra cetak menyesuaikan. Mesin "*Duplex*" yang sudah dianggap tidak mampu mengejar kecepatan cetak dan kualitasnya akhirnya diganti dengan mesin *Web Offset* merk "*Pacer*".

Mulai tahun 1982 atau pada saat HUT Suara Merdeka ke-32, Suara Merdeka dicetak oleh PT. *Mascom Graphy*, yaitu sebuah perusahaan percetakan dalam lingkungan Suara Merdeka Grup yang khusus mencetak surat kabar yang diterbitkan oleh PT.

Suara Merdeka Press Semarang. Pada tahun 1992 PT. Suara Merdeka Press Semarang memasuki babak baru, yaitu menggunakan teknologi *lay outer* dengan koran menggunakan mesin *Macintosh* dan juga menambah rubrik yang selalu menarik sesuai dengan kebutuhan pembaca. Saat ini produksi surat kabar sudah mencapai 200.000 eksemplar per hari.

Dari awal berdiri 11 Februari 1950 Suara Merdeka dikelola oleh H. Hetami sampai akhirnya pada tahun 1982, pada saat HUT ke-32, Ir. Budi Santoso (Anak Mantu) disertai tongkat estafet H. Hetami sebagai Pemimpin Umum. Pesan Hetami singkat saja: “Jadikan Suara Merdeka sawahnya keluarga dan seluruh karyawan.” Sehingga ada dua jabatan kepemimpinan yang dipegangnya yaitu Pemimpin Umum dan Pemimpin Perusahaan.

Di bawah pimpinan Ir. Budi Santoso dilaksanakan perbaikan dan pengembangan perusahaan. Perbaikan dilakukan dengan menerapkan suatu sistem manajemen modern untuk menggantikan manajemen lama yang sangat sederhana, kurang sistematis dan efektif. Budi Santoso memulai pembenahannya dari pintu terakhir pelayanan kepada pembaca: sirkulasi. Selain itu keuangan, redaksi, produksi sampai administrasi. Dia melihat banyak aspek manajemen yang perlu dibenahi. Sehingga menggeser pendekatan *product oriented* ke *market oriented*.

Pengembangan perusahaan dilakukan dengan perluasan usaha di bidang informasi melalui media cetak dan media elektronik. Melalui media cetak, mendirikan *PT. Sarana Pariwisata Semarang* untuk menerbitkan koran sore “*Wawasan*” yang terbit perdana pada tanggal 17 Februari 1986. Sekarang *Wawasan* sudah beralih menjadi koran pagi. Melalui media elektronik didirikan Stasiun Radio Swasta Niaga “*Suara Sakti FM*” pada tahun 1983. Selain *Wawasan* dan *Suara Sakti*, *Suara Merdeka* juga menerbitkan Tabloid *Cempaka Minggu Ini & Ototrack*. Saat ini *Suara Merdeka* juga memiliki *Cybernews.Com*, media online yang dimiliki *Suara Merdeka*.

Untuk melayani penyampaian surat kabar kepada konsumen di daerah, maka didirikan kantor pemasaran/perwakilan di Jakarta, Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Tegal, Magelang, Purworejo, Purwokerto, Cilacap, Purbalingga, Kudus, Jepara, Blora, Boyolali, Wonogiri, Klaten, Sragen dan Salatiga. *PT. Suara Merdeka Press Semarang* saat ini memiliki Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers berdasarkan SK Menteri Penerangan RI No. 001/SK0MENPEN/ SIUP/A/1985 tanggal 8 November 1985.

Suara Merdeka Press Semarang generasi ketiga dipegang oleh Kukrit Suryo Wicaksono, M.B.A, putra sulung Ir. Budi Santoso dan Sarsa Winiarsih yang saat ini masuk dalam manajemen *Suara Merdeka Group* sebagai *Managing Director*.

Bagi Kukrit selaku generasi ketiga, fase ini membutuhkan keberanian untuk berinovasi di tengah-tengah persaingan bisnis yang demikian ketat dan liberal. Pesaing muncul dalam bentuk koran-koran komunitas yang berbasis pasar di kabupaten/kota seiring dengan era otonomi daerah. Kukrit ingin mempertahankan *positioning* Suara Merdeka sebagai korannya Jawa Tengah. Yang berarti membuat orang di berbagai kabupaten/kota Jawa Tengah kenyang informasi tentang Jawa Tengah.

Karena *positioning* merupakan perang di benak pasar, maka Suara Merdeka harus mampu ditempatkan sebagai *brand* dengan posisi sebagai korannya Jawa Tengah di benak masyarakat. Caranya, dengan meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan (*need*), bukan sekedar keinginan (*want*) masyarakat Jawa Tengah. Memberikan yang terbaik, bahkan sebelum mereka meminta. Dengan kata lain, berangkat dari sikap “*Independent, Obyektif, Tanpa Prasangka*” Suara Merdeka benar-benar menjadi “*Perekat Komunitas Jawa Tengah*”.

Suara Merdeka membutuhkan visi yang jelas, sebab dengan visi yang jelas, maka tujuan perusahaan/organisasi tidak kabur. Disamping itu juga membutuhkan misi agar selaras dengan kepentingan perusahaan dan kebutuhan masyarakat. Visi dan misi Suara Merdeka sebagai berikut:

Visi “Menjadi perusahaan pelopor industri informasi yang diakui masyarakat dan merupakan pilihan pelanggan karena

bermutu serta menjadi *Perekat Komunitas Jawa Tengah*.”
Sedangkan misinya adalah:

1. Mengabdikan kepada masyarakat dalam peningkatan kecerdasan bangsa
2. Memasarkan informasi yang akurat, terkini dan bertanggung jawab melalui media cetak dan elektronik dengan memberikan layanan pelanggan yang terbaik.
3. Menghasilkan keuntungan yang optimal agar:
 - a) Perusahaan makin tumbuh dan berkembang.
 - b) Kesejahteraan dan profesionalisme karyawan dapat ditingkatkan.
 - c) Berperan secara aktif di dalam arus utama (*mainstream*) kehidupan sosial masyarakat

Sehingga *PT. Suara Merdeka Press* memiliki keunggulan kompetitif berkesinambungan. *Suara Merdeka* mempunyai tata nilai tersendiri, dengan sebutan “SEMAR”SAHAJA” yakni “Semua tindakan, sikap dan penampilan selalu mengacu pada perilaku kesahajaan, rendah hati, saling menghormati, mampu menempatkan diri secara tepat, efisien dan efektif.” Senantiasa menjaga ucapan, tindakan dan penampilan secara tepat, sesuai dengan situasi, kondisi dan kalangan yang sedang dihadapi, serta menghindari sikap dan perilaku yang berlebihan (*overacting*).

4. Memberikan keteladanan dengan sikap bersahaja dan tidak menunjukkan sikap sombong serta “mentang-mentang” dalam menuntut hak dan menggunakan wewenang (*aja dume*h).
5. Menciptakan dan mendahulukan sikap kebersamaan.

Orang-orang yang berada di Suara Merdeka menjadikan prinsip moral dan agama sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari baik kegiatan bisnis maupun masyarakat, diantaranya adalah:

- a. Beriman dan bertaqwa, serta menjunjung tinggi moral dengan selalu bertindak dan berperilaku berlandaskan nilai-nilai agama sebagai hal yang tidak dapat ditawar.
- b. Menjaga dan senantiasa meningkatkan citra dan nama baik perusahaan.
- c. Menjaga rahasia perusahaan dan tidak bersikap mendua dalam pandangannya terhadap perusahaan.
- d. Berbicara jujur dan bertindak benar, terbuka dan bertanggung jawab tanpa maksud terselubung (satunya kata dan perbuatan).
- e. Menghormati dan menghargai profesi, sikap dan pendapat orang lain serta menerima perbedaan pandangan.

- f. Secara konsisten memperlakukan orang lain (atasan, rekan kerja dan karyawan) . dengan hormat dan bermartabat.
- g. Mengambil peranan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai rasa tanggung jawab sosial perusahaan.

Suara Merdeka dalam pengelolaan surat kabar, mengedepankan mutu yang baik dan memastikan semua proses yang dikelola dan produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan selalu mematuhi dan memenuhi standar mutu yang tinggi.

1. Memiliki tekad untuk selalu mengembangkan kompetensi dan kinerja perusahaan.
2. Bekerja sesuai dengan aturan dan standar mutu yang berlaku, bersikap, bertindak secara profesional dan cerdas, selalu berbuat yang terbaik dan menghindari rasa cepat puas diri.
3. Melakukan penyempurnaan terus menerus dalam proses kerja dan peningkatan mutu.
4. Berbagi pengalaman dan tata kerja yang terbaik dengan atasan, mitra kerja dan karyawan.
5. Menciptakan lingkungan dan suasana kerja yang nyaman untuk semua orang.
6. Senantiasa melakukan verifikasi dan penilaian hasil kerja secara akurat, jujur, tidak memihak, *bener lan pener*.

Di Suara Merdeka berusaha melaksanakan tugas dan wewenang dengan sepenuh hati, dedikasi tinggi dan bertanggung gugat penuh atas proses itu sendiri maupun hasil proses sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*), dengan cara:

- a. Berani bertanggung jawab dan menerima resiko atas segala tindakannya, baik secara administratif, prosedural maupun moral.
- b. Mengembangkan sikap berani mengakui kesalahan dan tidak berusaha melempar kesalahan kepada pihak lain.
- c. Memberikan kewenangan yang cukup dan tepat kepada karyawan agar tugas pekerjaannya berhasil dengan baik.
- d. Tidak menggunakan waktu dan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi.
- e. Mematuhi dan bekerja sesuai dengan deskripsi kerja dan mematuhi semangat yang tersurat maupun tersirat dalam peraturan dan ketentuan perusahaan.
- f. Bertindak secara transparan, adil dan menjaga kesetaraan.

Suara Merdeka berusaha sereresponsif mungkin dengan cepat, tanggap, proaktif dan segera dalam semua tindakan dengan mengedepankan pertimbangan-pertimbangan bisnis, yaitu dengan:

1. Mendorong komunikasi langsung, jujur dan terbuka.

2. Selalu siap, tanggap dan bertindak segera dalam penanganan masalah (*trennginas*).
3. Peka dan mau mendengar keluhan dan ketidakpuasan yang dirasakan pelanggan, mitra bisnis, karyawan dan perusahaan.
4. Mampu mengidentifikasi dan menyikapi perkembangan lingkungan internal dan eksternal perusahaan.
5. Melakukan terobosan-terobosan baru dengan mengambil resiko yang sepadan dalam mencoba memberikan “nilai lebih” kepada pelanggan.
6. Mendorong dan terbuka terhadap ide-ide baru, mau melakukan penyesuaian untuk menghadapi tantangan usaha. Menerima kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran dan perbaikan.

LOKASI PT. SUARA MERDEKA PRESS SEMARANG

Pada awal berdirinya PT. Suara Merdeka Press Semarang beralamat di Jalan Merak No.11 Semarang. Setelah PT. Suara Merdeka Press Semarang berkembang pesat, perusahaan merasa perlu menambah dan mencari lokasi baru. Akhirnya dipilih lokasi baru di Jalan Raya Kaligawe Km.5 Semarang pada tahun 1982 bersamaan dengan HUT PT. Suara Merdeka Press Semarang ke-32. Lokasi baru itu digunakan untuk bagian produksi/percetakan (PT. Masscom Graphy) dan Kantor Redaksi. Pemilihan lokasi baru di Kaligawe didasarkan pertimbangan bahwa di daerah itu

masih ada tanah yang cukup untuk perluasan pabrik pada masa yang akan datang.

Pada tahun 1984 PT. Suara Merdeka Press Semarang menambah lokasi baru lagi yaitu di Jalan Pandanaran No.30 Semarang yang digunakan untuk Tata Usaha, Iklan dan Sirkulasi. Sedangkan lokasi lama di Jalan Merak digunakan untuk kantor Koperasi dan Bengkel armada Suara Merdeka. Saat ini lokasi di jalan Merak juga ditempati sebagai kantor tabloid keluarga “Cempaka Minggu Ini”, tabloid otomotif “*Otospeed*” dan kantor Arsip koran Suara Merdeka.

PT. Suara Merdeka Press Semarang menempatkan di setiap ibu kota kabupaten minimal satu reporter yang keberadaannya dikoordinir oleh “Biro Redaksi Daerah” yang ditempatkan di beberapa kota eks karesidenan. Saat ini Kantor Pusat Suara Merdeka di Jalan Pandanaran No.30 dengan nama “Suara Merdeka Tower” sebanyak 15 lantai. (Salsa, 2016. “Sejarah Koran Suara Merdeka”, dalam <http://salsamutiarasari.blogspot.co.id>, diakses pada 11 November 2017).

2. Profil Koran Wawasan

Perkembangan pola pikir masyarakat dewasa ini tidak dapat dilepaskan dengan peran serta media massa sebagai *social mirror* yang menyajikan berbagai peristiwa dalam masyarakat.

Media cetak menjadi salah satu saluran yang menghantarkan berbagai informasi ke tengah masyarakat. PT. Sarana Pariwara Semarang adalah salah satu unit usaha yang dikembangkan oleh Harian Suara Merdeka yang merupakan Koran "*Market Leader*" di Jawa Tengah.

Anak perusahaan ini mencoba membidik peluang yang belum pernah dimanfaatkan sebelumnya yaitu dengan membuat konsep harian sore, yang pada akhirnya menerbitkan Harian Sore wawasan. Sebagai sebuah harian sore, Wawasan dituntut untuk dapat menampilkan berita yang belum di muat oleh Koran pagi. Hal-hal yang bertemakan lokal harus menjadi perhatian utama bagi Wawasan mengingat segmennya sebagai koran daerah.

Harian Sore Wawasan terbit perdana pada tanggal 17 Maret 1986 dengan nama Badan Usaha P.T Sarana Pariwara Semarang dan berdasar hukum SK Menteri Penerangan RJ no. 027/MENPEN/SIUPP/A.7 tanggal 23 Januari 1986. Selain ingin menerbitkan koran sore, yang menjadi pertimbangan lain adalah ingin menampilkan produk baru agar masyarakat Jawa Tengah dapat memperoleh informasi yang belum termuat dalam koran pagi. Hal ini yang kemudian dituangkan dalam semboyan "Pagi Terjadi, Sore Tersaji". Yang mencoba menyajikan aktivitas peristiwa pagi pada hari yang sama.

Dengan falsafah Wawasan "Suara Jawa Tengah", bukan berarti bahwa segmentasi materi pemberitaan hanya mencakup

lingkup Jawa Tengah saja. Meskipun Jawa Tengah menjadi materi berita mayoritas yang disajikan, berbagai peristiwa nasional dan internasional juga mendapat perhatian. Pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1989 jumlah halaman Wawasan hanya 8 halaman dengan isi berita mayoritas dari kantor berita ANTARA, yaitu dengan perbandingan 75% dari ANTARA dan 25% dari reporter/koresponden Wawasan. Jumlah *space* halaman hampir 90% berita dan 10% iklan.

Pada bulan Juni 1989 ada perubahan kebijakan mengenai jumlah halaman menjadi 12 halaman. Materi berita difokuskan untuk berita Jawa Tengah dengan prosentase 60%, khususnya Semarang dan 40% untuk berita luar Jawa Tengah. Perbandingan *space* halaman juga mengalami perubahan menjadi 60% untuk berita dan 40% diharapkan terisi oleh iklan sesuai peraturan Menteri Penerangan.

Mengikuti perkembangan teknologi dan isu-isu sosial yang begitu cepat dan beragam sejak kebebasan pers didengungkan pada media 1998. Pada tahun 2002 bulan November, Wawasan resmi membuka situs www.wawasan.co.id sebagai sarana penyebaran informasi melalui internet. Selanjutnya pada Agustus 2004 Wawasan memperbarui wajah edisi minggunya, yaitu dengan menambah halaman Prisma.

Mengingat pertumbuhan industri media yang sangat pesat, keberadaan koran sore sudah tidak lagi menjadi satu-

satunya media yang bisa memberikan informasi secara cepat. Dan sesungguhnya bahwa di dunia ini tidak ada satupun Koran sore yang bisa menjadi Koran besar.

Menyadari akan hal tersebut, pada tanggal 10 Januari 2011 atas kebijakan manajemen, Wawasan berubah menjadi Koran pagi, seperti halnya Koran-koran lain yang beredar di Jawa Tengah dengan tidak meninggalkan identitasnya sebagai Koran pelengkap dari “saudara tuanya” Suara Merdeka. “Cerdas Mengupas” adalah *tag-line* yang diusung dengan tujuan untuk memberikan nuansa tersendiri bagi pembacanya.

Sama halnya dengan Koran Suara Merdeka yang memiliki visi dan misi tertentu, tidak lain halnya Koran Wawasan juga mempunyai visi dan misi yang tidak jauh berbeda dengan Suara Merdeka. Visi dan Misi Koran Pagi Wawasan:

Visi: Sebagai perusahaan media informasi yang handal untuk peningkatan kecerdasan, kesejahteraan masyarakat dan pengasuh Suara Merdeka Group.

Ada beberapa Misi, diantaranya yaitu:

1. Mandiri Menyelesaikan pekerjaan/tugas secara professional.
2. Etika Bertingkah laku atas dasar nilai-nilai Moral dan Agama.
3. Dedikasi Bekerja berdasarkan Pengabdian kepada Perusahaan.

4. Inovasi Mengembangkan kebiasaan bertumbuh yang terus menerus demi kemajuan
5. Administrasi tertib dalam segala bidang. (Koran wawasan.com”sejarah singkat Koran wawasan”, dalam <http://www.koranwawasan.com/about.html>, diakses pada 11 November 2017)

3. Profil koran Tribun Jateng

Tribun Jateng adalah surat kabar harian pagi yang terbit diseluruh Jawa Tengah, Indonesia. Kantor pusatnya terletak di kota Semarang. Koran ini umumnya memberitakan tentang musik, nasional, olahraga, dan masih banyak lagi. Koran Tribun Jateng ini merupakan koran lokal yang berada di bawah naungan PT Indopersda, Kelompok Pers Daerah (Persda) atau Group of Regional Newspaper, salah satu unit bisnis Kelompok Kompas Gramedia (KKG).

Koran ini diterbitkan tanggal 29 April 2013 di Kota Semarang, Jawa Tengah dengan mengusung isu lokal dan harga jual Rp 1.000 (seribu rupiah) sebagai daya tarik dalam memenangkan persaingan antar koran di Semarang, Jawa Tengah. Berikut ini penjabaran seputar sejarah terbentuknya PT Indopersda Primedia, Kelompok Pers Daerah (Persda), data

media Tribun Jateng serta peta persaingan koran di Semarang, Jawa Tengah.

Sejarah Kelompok Pers Daerah (Persda)Kelompok Kompas Gramedia

Kelompok Pers Daerah (Persda) atau *Group of Regional Newspaper* adalah sebuah unit bisnis atau anak perusahaan Kelompok Kompas Gramedia (KKG) yang sengaja dibentuk untuk membawahi koran - koran daerah yang dimilikinya. Berdirinya unit bisnis ini tidak lepas dari sejarah awal KKG yang didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong (alm) dan Jakob Oetama. Cikal bakal berdirinya KKG diawali dengan diterbitkannya majalah bulanan Intisari pada tanggal 17 Agustus 1963, yang kemudian disusul dengan diterbitkannya harian cetak Kompas pada tanggal 28 Juni 1965. Seiring perkembangan bisnis di tahun 80-an, KKG mulai melakukan diversifikasi usaha yang tidak hanya di bidang media, melainkan di bidang usaha lain seperti bisnis percetakan, perhotelan, toko buku dan lain sebagainya. Salah satu unit bisnis yang melahirkan koran Tribun adalah Unit Bisnis Kelompok Pers Daerah (Persda) atau *Group of Regional Newspaper* (<http://www.kompaskarier.com/chr/profil>).

STRUKTUR REDAKSIONAL KORAN TRIBUN

Direktur Utama	: H. Herman Darmo
Direktur	: Sentrijanto
Pimpinan Redaksi	: Yusran Pare
<i>News Manager</i>	: Tri mulyono
<i>Production Manager</i>	: Erwin Ardiansyah
<i>Board of Editor</i>	: Abduh Imanulhaq, Achiar M Permana, Adi Prianggoro, Arief Novianto, Catur Waskito Edy, Galih Pujo Asmoro, Iswidodo, Malvyandie, Moh Anhar, Muslimah, Rika Irawati, Rustam Aji, Sigit Widya, Sujarwo.
<i>Editorial Secretary</i>	: Rini Ambarwati
Reporter	: Akbar Hari Mukti, Amanda Rizqiana, Faisal M Affan, Bakti Buwono Budiasto, Budi Susanto, Galih Permadi, Galih Priatmojo, Hermawan Endra Wijonarko, Hesty Imaniar, M Nur Huda, M Zaenal Arifin, Ponco Wiyono, Puthu Dwi Putranto, Rahdyan Tri P, Raka F Pujangga.

Reporter Solo	: Suharno; Tegal: Mamdukh Adi Priyanto.
Pekalongan	: Muh Radlis.
Kendal	: Dini Suciatingrum.
Demak	: Rival Al-Manaf.
Kudus	: Yayan Isro Roziki.
Ungaran	: Daniel Ari Purnomo.
Salatiga	: Deni Setiawan.
Magelang	: Azka Ramadhan (Tribun Jogja).
Purwokerto	: Khoirul Muzzaki.
Klaten	: Angga Purnama(Tribun Jogja).
Fotografer	: Hermawan Handaka, M Syofri Kurniawan.
<i>Gate Keeper</i>	
<i>Social Media</i>	: M.Alfi Makhsun.
Tata Wajah	: Aditia Kurniawan, Endarmawan, Mokhamad Zaenuri, Rahardiyan Ajie Kurniawan, Tigana Adi Putra, Tri Susanto
Grafis	: Ilham Cahyo Pribadi, Bram Kusuma.
Olah Foto	: Dody Prasetyo.

Olah Video : Kristiyawanto.

Newsroom

Jakarta Tribun Network : Febby Mahendra (*General Manager*),
Domuara Ambarita (*editing manager*), Yuli
Sulistiyawan (*News Manager*).

Staf Sekretariat

Redaksi : Rini Ambarwati.

Pemimpin-

Perusahaan : Heru Budi Kuncara.

Pj.Manager Keuangan : Renny Harsanti.

Manager PSDM/Umum : Gatot Prastowo.

Alamat Redaksi/Bisnis : Gedung Kompas Gramedia, Jl.
Menteri Supeno 30 Semarang,
Telepon (024)8455959.

Faks : (024)8456776.

Biro Jakarta-Persda : Redaksi, Jl Pal Merah Selatan
3 Jakarta, Telepon (021)
5356766;Faks:(021)5495360

Email : redaksi@tribunjateng.com,
tribunjateng@gmail.com

Webside : www.tribunjateng.com.

Pembagian Tugas dan Kerja Departemen Tribun Jateng

a. Departemen Bagian Redaksi

Dipimpin oleh Redaksi yang membawahi redaktur pelaksanaan dan sekretaris redaksi. Redaktur pelaksana membawahi redaktur, sedangkan redaktur membawahi para wartawan, Fotografer dan Illustrator. Pimpinan redaksi yang bertanggungjawab terhadap keseluruhan berita. Redaktur pelaksana bertugas mengkoordinir kerja redaktur.

b. Departemen Bagian Pra Cetak (*Lay Out*)

Departemen ini terdiri dari pra cetak dan artistik yang mempunyai tugas utama yaitu menata perwajahan koran dan memberikan tampilan (*setting lay out*) yang sebaik mungkin supaya menarik saat dibaca.

c. Departemen Bagian Koran

Dipimpin oleh Kepala Bagian Pemasaran yang membawahi tenaga lapangan yang ada di wilayah Radar. Bagian ini bertanggungjawab terhadap oplah di Jawa Tengah

dan DIY dengan semua program pemasarannya termasuk untuk pembayarannya.

d. Departemen Bagian Iklan

Dipimpin oleh manager iklan yang membawahi marketing iklan yang disebut dengan *Account Executive* (AE). Manager iklan bertugas mengkoordinir para AE dan administrasi iklan serta desain iklan. AE bertugas untuk mencari order iklan. Sedangkan administrasi iklan atau *traffic order* bertugas menerima order iklan dan mengatur jadwal muat iklan dan membuat omset iklan serta membuat *invoice* tagihan.

e. Departemen Bagian Keuangan

Dipimpin oleh kepala bagian umum dan Keuangan. Bagian ini bertanggungjawab terhadap laporan keuangan dan arus keluar masuk uang. Selain kepala bagian umum dan Keuangan, juga terdapat Kasir. Kelima departemen/bagian diatas, berada di bawah kepemimpinan seorang direktur sebagai pimpinan perusahaan.

Tabel 2. Jenis Rubrik dan Halaman Tribun Jateng

Halaman	Rubrik/Nama Halaman	Keterangan
1	<i>Headline</i> news/berita utama	Berisi segala berita yang aktual, terbaru dan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Berita-berita ini berasal dari berbagai daerah cakupan Jawa Pos Radar Semarang. Halaman ini memuat dua jenis berita, yaitu <i>hard news</i> dan <i>soft news</i> (hiburan/features/books).
2	Semara Raya/Metropolis	Memuat berita khusus Kota Semarang berjenis <i>hard news</i> .
3	a. Ekonomi Bisnis b. Eksis (Eksprsi Siswa)	Memuat berita yang berkaitan dengan sektor prekonomian, peluang dan bisnis yang ada dan terjadi di daerah Semarang dan sekitarnya. Selain itu, halaman ini juga menyediakan <i>space</i> untuk pemasangan iklan. Halaman khusus yang hanya terbit

	c. Gowes	pada hari Jumat menggantikan rubrik Ekonomi Bisnis. Berisi liputan berita mengenai aktivitas, keunikan, prestasi dan ekstrakurikuler sebuah sekolahan (SMP/SMA) dengan format tertentu. Adanya halaman ini bekerjasama dengan salah satu provider ternama, yaitu kartu AS. Halaman khusus yang hanya terbit pada hari minggu. Sesuai namanya, rubrik ini berisi segala hal yang berkaitan dengan kegiatan bersepeda, olahraga dan kegiatan cinta lingkungan.
4	1. Metropolis	Sama dengan rubrik yang ada pada halaman dua. Rubrik sengaja dibagi dua dengan pertimbangan agar pembaca tak bosan dengan materi berita yang disampaikan. Karena sebagian besar

	2. <i>Cover Story</i>	menggunakan <i>hard news</i> yang lebih membutuhkan perhatian khusus. Rubrik khusus yang membahas tentang suatu kasus/peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Rubrik ini hanya terbit setiap Senin dengan menggunakan jenis penulisan <i>hard news</i> dan <i>soft news</i> . Meski demikian, <i>soft news</i> hanya sesekali dimuat disesuaikan dengan tema peristiwa yang diangkat.
5	Radar Kedu	Berisi berita aktual (<i>hard news</i> maupun <i>soft news</i>) yang berasal dari daerah Magelang, Wonosobo, Mungkid dan Temanggung.
6	A. Kedu Raya B. Komunitas	Sambungan berita dari halaman Radar Kedu dan juga berita

		vaktual lainnya. Berisi berita yang menguras habis tentang beragam komunitas unik dan menarik yang ada di wilayah cakupan Radar Semarang. Berita ini disampaikan dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca. Rubrik halaman Komunitas hanya dimuat pada hari Minggu menggantikan halman Kedu Raya.
7	1. Pekalongan Raya	Brisi berita aktual (<i>hard news</i> dan <i>soft news</i>) yang berasal dari Pekalongan, Batang, Kajen, Tegal, Brebes. Khusus pada hari Minggu, rubrik Peklaongan Raya dimuat pada halman 5 menggantikan Radar Kedu. Berisi berita ynag berkaitan

	2. Iklan baris	dengan pendidikan. Sedangkan sisa halaman yang tersedia memuat sambungan berita utama yang disajikan pada halaman 1 (berita yang menjadi <i>headline news</i>). Halaman ini hanya disajikan pada hari Minggu
	3. Kendal-Demak	menggantikan halaman Pekalongan.
	4. Salatiga- ungaran	Berisi tentang informasi cara dan tarif pemasangan iklan di Koran Jawa Pos Radar Semarang serta menginformasikan tentang jual beli (seperti ragam properti, bursa otomotif, aneka kebutuhan) dan lowongan pekerjaan. Khusus pada hari Minggu, rubrik Iklan Baris dimuat pada
	5. Berita Utama	

	6. Sportainment	halman 4 menggantikan rubrik Metropolis. Berisi berita aktual (<i>hard news</i> dan <i>soft news</i>) yang berasal dari Grobugan, Kudus, Kendal, Demak. Berisi berita aktual (<i>hard news</i> dan <i>soft news</i>) yang berasal dari wilayah Salatiga dan Ungaran. Berisi sambungan berita dari <i>headline news</i> yang dimuat pada halaman muka Koran Tribun Jateng. Memuat berita khusus di bidang keolahraaan, perkembangan olahraga di Jawa Tengah, bagaimana kebijakan Pemda di Bidang Keolahraaan dan lain-lain. Khusus
--	-----------------	--

		edisi Minggu, <i>Sportainment</i> dimuat pada halaman 8 menggantikan iklan baris.
--	--	---

Khusus edisi Minggu, rubrik-rubrik yang ada pada Jawa Tribun Jateng mengalami perombakan. Selain perombakan rubrik yang telah dijelaskan sebelumnya, Jawa Pos Radar Semarang edisi Minggu memuat rubrik khusus wanita bernama Diajeng. Total halaman yang disediakan untuk rubrik halaman kewanitaan ini berjumlah 4 halaman. Rubrik Diajeng dimuat pada halaman 9, 10, 11 dan 12.

4. Profil Koran Radar Tegal

Radar Tegal adalah surat kabar harian pagi yang terbit di Tegal, Jawa Tengah. Harian ini masih satu grup dengan *Jawa Pos*. Radar Tegal memiliki sirkulasi di Tegal, Slawi, Brebes, Bumiayu, dan Pemalang (Wikipedia, “Radar Tegal,” https://id.wikipedia.org/wiki/Radar_Tegal, diakses pada 11 November 2017).

STRUKTUR REDAKSIONAL RADAR TEGAL

Direktur	: Moh. Sukron
Pemimpin Redaksi	: M. Sekhun
Wakil Pemimpin Redaksi	: Wawan Setiawan
Koordinator Liputan	: M. Fathurrohman
Redaktur	: Embong Sriyadi, Kikmah Wati, Laela Nurchayat, Adi Mulyadi
Pemasaran	:Sunarjo (Manager), Wahyu Subagyo, Umaman Sahareka, Muslih, Zaenal Muttaqin, Rokhim.
Pracetak	: Feri Setiawan (Koordinator) M. Yahya, Dedy Irawan, Dwi Nanda P dan asep AriadiNanda P dan asep Ariadi Nanda P dan Asep Ariadi S.
Desain Iklan	: A.Sekhudin.
Iklan	: 1. Taufiq Ismail (Manager) 2. Kharisma Dewi 3. Arifin Yunianto 4. Riyanto Harjo 5. Teguh Widodo Nawawi 6. Agus Mutaalimin

	7. Indani Dwi Oktiana
	8. Wahyudi
Keuangan	: Yela Ramadiah (Manager)
Perpajakan	: Dwi Titi Lestari
Anggota	: Lita Rahmati, Astri Prayuda, Syafriani Maulidah, Mubin, Djuhaeri Effendi, Moh. Erlin, Imron Rosyadi.
HRD	: Hesti Prasetyani
Manager Cetak Komersil	: M.Abduh

Untuk penyebaran informasi lebih luas, Radar Tegal juga mempunyai media online yang bisa dikunjungi di alamat radartegal.com, dengan dikelola oleh Zuhlifar Arrisandy sebagai Penanggung Jawab Website dan Handi Hardyana P sebagai administrator Website. Redaksi Koran Radar Tegal beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 32 Tegal 52122, dan alamat Percetakan di PT Wahana Java Semesta Interedia Kompleks LIK Dampak –Tegal. (<https://radartegal.com/about-redaksi-radar-tegal.html>” Redaksi Radar Tegal”, diakses pada 11 November 2017.

5. Profil Koran Tempo

a. Sejarah Tempo

Goenawan merupakan pemimpin Redaksi pertama Koran Tempo. Istilah kata “Tempo” karena kata ini mudah diucapkan, terutama oleh para pengecer. Selain itu juga cocok dengan sifat sebuah media berkala yang jarak terbitnya longgar, yakni mingguan. Mungkin juga karena dekat dengan nama majalah berita terbitan Amerika Serikat “*Time*”, sekaligus sambil berolok-olok yang sudah terkenal. Edisi perdana majalah Tempo terbit pada 6 Maret 1971.

Dengan rata-rata umur pengelola yang masih 20-an, Tempo tampil beda dan diterima masyarakat. Dengan mengedepankan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka, sehingga Tempo diterima masyarakat.

Pada tahun 1982, untuk pertama kalinya Tempo dibredel. Tempo dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Saat itu tengah dilangsungkan kampanye dan prosesi Pemilihan Umum. Akan tetapi akhirnya Tempo diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani semacam “janji” di atas kertas segel dengan Ali Moertopo, Menteri Penerangan saat itu (zaman Soeharto ada Departemen Penerangan yang fungsinya, antara lain mengontrol pers).

Atas kejadian tersebut, maka semakin sempurna mekanisme internal keredaksian Tempo, dan juga semakin mengental semangat jurnalisme investigasinya. Maka semakin tajam pula daya kritik Tempo terhadap pemerintahan Soeharto yang sudah sedemikian melumut. Puncaknya, pada 21 Juni 1994. Untuk kedua kalinya Tempo dibredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko. Tempo dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto ihwal pembelian kapal-kapal bekas dari Jerman Timur. Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di Tempo -dan bercerai berai akibat bredel-berembuk ulang. Mereka membicarakan ihwal perlu/tidaknya majalah Tempo terbit kembali. Hasilnya, Tempo harus terbit kembali. Maka, sejak 12 Oktober 1998, majalah Tempo hadir kembali.

Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, maka pada tahun 2001, PT. Arsa Raya Perdana *go public* dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk. (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo -yang baru. Dana dari hasil *go public* dipakai untuk menerbitkan Koran Tempo yang berkompetisi di Media Harian.

Saat ini, produk-produk Tempo terus muncul dan memperkaya industry informasi korporat dari berbagai

bidang, yaitu penerbitan (majalah Tempo, Koran Tempo, Koran Tempo Makassar, Tempo *English*, *Travelounge*, Komunika, dan Aha! Aku Tahu), Digital (Tempo.co, Data dan Riset, Pusat Data dan Analisa Tempo), Sedangkan untuk percetakan Tempo, yaitu (Temprint), selain itu untuk Penyiaran, Tempo memiliki Tempo TV dan Tempo *Channel*. Ada juga produksi kreatif Tempo yaitu Industri Kreatif (Matair Rumah Kreatif), *Event Organizer* (Impressario dan Tempo Komunitas) sedangkan untuk penambahan ekonomi, Tempo juga bergerak di bidang Perdagangan yaitu (Temprint Inti Niaga), dan *Building Management* (Temprint Graha Delapan). (<https://korporat.tempo.co/tentang/sejarah>, ”Sejarah Koran Tempo, diakses pada 11 November 2017).

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data dari 6 informan yang merupakan wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang. Penulis melakukan wawancara *face to face* maupun *non face to face*. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman, cara penerapan, kendala dan tanggung jawab moral dalam menerapkan jurnalisme profetik.

Tabel 3. Pengumpulan Data Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan anda menjadi wartawan?	1. Di tahap awal, menjadi wartawan semata panggilan profesi. Saya bekerja, perusahaan menggaji sesuai standar pekerjaan profesional saya. Namun pada tahap berikutnya, ada faktor lain. Bahwa menjadi seorang jurnalis tidak sekadar profesi. Ia juga sebuah panggilan hati. Ada keinginan bagaimana wartawan (Saya) bisa berperan sesuai profesi saya dalam konteks kepentingan publik. Media ada di posisi sebagai ruang publik yang didalamnya banyak kepentingan dan dipertemukan. Segaduh dan serumit apapun kepentingan, harapan, aspirasi dan sejenisnya dalam ruang publik, diharapkan muaranya adalah untuk kemaslahatan publik. Wartawan ada di lingkaran inti posisi tersebut. 2. Alasan saya menjadi seroang jurnalistik yaitu, awalnya hanya coba-coba mendaftar karena dulu aktif di UKM SKM Amanat di UIN Walisongo Semarang sehingga punya bakat

		menulis. Singkat cerita setelah mendaftar di Koran Pagi Wawasan, akhirnya terjun di dunia jurnalistik sangat menyenangkan. Banyak pengalaman yang didapat seperti halnya bisa bertemu dengan berbagai narasumber baik dari kalangan sampai bawah yaitu masyarakat kecil hingga bisa berkomunikasi kalangan atas yaitu pejabat pemerintahan. 3. Alasan saya menjadi wartawan merupakan pilihan sejak kuliah. Karena itu sejak semester awal sudah mulai aktif di pers kampus seperti majalah kampus MISSI dan SKM Amanat. Bagi saya karena telah menjadi pilihan harus ditekuni sedini mungkin, di samping pengetahuan teori kuliah dan praktiknya di kegiatan ekstra. Banyak hal yang saya peroleh, hingga hasilnya sebelum wisuda tahun 2001 saya sudah menjadi wartawan Jawa Pos koresponden semarang. 4. Bagi saya, wartawan adalah profesi mulia. Profesi wartawan seperti halnya seorang da'i, mengajak untuk
--	--	---

		berbuat baik, memberi akses informasi secara luas, secara adil kepada masyarakat. 5. Bahwa saya dari <i>background</i> komunikasi ini sebagai bekal untuk bekerja setelah lulus dari kampus. Dulu sebenarnya saya ingin menjadi politisi atau menjadi orang yang bisa mendirikan LSM (lembaga sosial masyarakat) yang sangat kuat. Tapi semuanya sulit tercapai, jadi akhirnya menjadikan profesi jurnalis ini sebagai langkah awal untuk berkarir selanjutnya. Bisa jadi berubah dengan tuntutan zaman. Ya kalau masih percaya sama Tuhan ya tergantung nasib ketika profesi ini masih berlaku dan bertahan terus, kan ini nasib juga. Setelah lulus dari kampus dulu kan pengen menjadi politisi atau mendirikan LSM atau menjadi wartawan, sebab ingin menjadikan diri ini berguna banget tidak sekadar profesi tapi profesi yang benar-benar punya peran. Yang punya peran kan salah satunya ya wartawan. Kalau punya kekuasaan kan berperan sekali. Kalau wartawan kan salah satu yang
--	--	---

		bisa mendorong saja. Selama menjadi wartawan saya menikmati dari segi menulis, pengalaman dan petualangan 6. Alasan saya menjadi wartawan adalah karena saya suka menulis. Sebab, dulu waktu aktif jadi mahasiswa saya gabung di UKM MISSI di Fakultas. Sehingga saya bisa mengembangkan hobi saya, dan sekarang saya menjadi wartawan atas dasar saya suka menulis.
2.	Apa yang anda pahami tentang jurnalisme profetik?	1. Jurnalisme profetik, secara kebahasaan saya pahami sebagai "jurnalisme kenabian". Konsep sederhananya: jurnalisme yang dalam tugasnya adalah penyampaian pesan ke publik, disemangati dengan nilai-nilai pembawaan pesan sebagaimana Nabi. Penerjemahannya di lapangan bisa sangat dinamis dan luas. 2. Menurut saya jurnalisme profetik yang saya ketahui muncul dari tulisan tokoh pers nasional Parni Hadi. Namun, pada prinsipnya jurnalisme yang dimaksud adalah bagaimana seorang

		jurnalis itu dalam menjalankan tugasnya memiliki dasar-dasar dari ajaran agama Islam dan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Tidak muluk-muluk yang bisa dilakukan oleh wartawan, bagaimana informasi yang kita sampaikan itu mengutamakan kepada fakta kebenaran dalam bingkai ajaran-ajaran Agama. 3. Saya hanya mengingat sedikit terkait jurnalisme profetik, yang intinya sebagai wartawan harus bisa menggambarkan berita yang bisa dijadikan pelajaran bagi banyak orang. Intinya berita itu bisa bermanfaat buat orang lain. 4. Jurnalisme profetik adalah suatu bentuk jurnalisme yang tidak semata menulis atau melaporkan berita dan peristiwa secara lengkap, akurat jujur dan bertanggung jawab, tetapi ia juga memberikan petunjuk ke arah transformasi atau perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik moral dan idealisme berbasis etik. 5. Jadi yang saya pahami jurnalisme profetik adalah
--	--	---

		suatu bentuk berita atau reportase ketika dibaca masyarakat bisa memberikan pencerahan dan perubahan. Contoh berita ini biasa muncul di dalam rubrik penulisan reportase <i>feature</i> (basis) 6. jurnalisme profetik itu sebuah penerapan jurnalisme yang lebih memihak kepada rakyat kecil, dan tidak menyalahi aturan agama.
--	--	--

3	Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia jurnalistik?	1. jurnalisme profetik itu penting dalam dunia jurnalistik. Alasan yang diungkapkan yaitu jurnalisme profetik itu sangat penting karena bagi seorang wartawan bisa menolong mereka/rakyat kecil, dari segi sosial kontrol terutama dari sisi kemanusiaan. 2. jurnalisme profetik itu penting dalam dunia jurnalistik. Alasan yang diungkapkan yaitu jurnalisme profetik itu sangat penting karena bagi seorang wartawan bisa menolong
---	---	---

		mereka/rakyat kecil, dari segi sosial kontrol terutama dari sisi kemanusiaan. 3. Secara umum konsep yang dijelaskan dalam jurnalisme profetik itu penting, agar konsep yang terbiasa kita dengar”<i>bad news is good news</i>”itu tidak lagi menjadi patokan. Wartawan tidak harus memberitakan hal-hal jelek, apalagi sampai melintir berita/membuat berita bohong. Kalau buat saya pribadi, seperti apapun berita/tulisan yang saya buat sebisa mungkin ada nilai plus (bermanfaat bagi orang lain), walaupun misalnya hanya untuk menghibur saja. 4. Jurnalisme mengalami perkembangan dalam setiap masa. Sangat cepat, dibarengi revolusi teknologi dan informasi. Di masa sekarang, prinsip pelayanan yang dikehendaki publik, termasuk pelayanan di bidang informasi adalah: murah dan cepat. Segala aturan yang melonggarkan setiap
--	--	---

		orang/lembaga membikin media, membuat media kini menjamur, terlebih media online. Prinsip cepat dan murah sejalan dengan reformasi teknologi. Era konvergensi media, dimana media membuat memanfaatkan teknologi untuk menunjang aktivitas penyampaian pesan secara cepat dan variatif, memengaruhi kinerja wartawan. Hal ini juga memengaruhi mentalitas dan teknis kerja wartawan. Bisnis di bidang informasi kuncinya di kepercayaan publik (pembaca). Kepercayaan hanya bisa dibayar dengan akurasi. Kerja cepat dan murah celahnya ada di akurasi. Bisa jadi karena tuntutan kecepatan, akurasi dan kebenaran data terlupakan/terabaikan, sengaja atau tidak. Di sini jurnalisme profetik harus hadir dan itu penting. 5. jurnalisme profetik itu penting dalam dunia jurnalistik, ia mencontohkan sebuah
--	--	--

		tulisan <i>feature</i>. Sangat penting, sebab dalam penulisan reportase <i>feature</i> (basis) yang saya sampaikan di atas tadi. Dalam ilmu jurnalistik, <i>feature</i> merupakan salah satu bentuk tulisan non fiksi, dengan karakter <i>human interest</i> yang kuat. Fungsi <i>feature</i> mencakup lima hal: a. Melengkapi sajian berita langsung (<i>straight news</i>). b. Pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan, atau peristiwa yang terjadi. c. Penghibur dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan. d. Wahana pemberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa. e. Sarana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi khalayak Sangat penting, karena dunia kewartawanan itu rentan dengan berbagai macam kepentingan, dengan berpegang pada jurnalisme profetik kita memilih semangat dalam menjalankan tugas punya
--	--	--

		tanggung jawab bagaimana informasi itu bisa memberi manfaat dan tidak mengumbar kemudharatan: kemaksiatan. 6. Dalam rangka <i>amar makruf nahi mungkar</i>, dakwah melalui pena atau kalau posisi saya kan jurnalis cetak dan online. Melalui tulisan dakwah <i>bil-Qolam</i> kan contohnya <i>amar makruf nahi mungkar</i> mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran. Salah satunya ya memberikan informasi menginspirasi yang baik, menulis tentang pelanggaran hukum, korupsi dan lain sebagainya itu, praktiknya mungkin begitu”jawabnya. Nilai itu penting karena tantangan wartawan itu banyak. Selain intimidasi juga tantangan moral. Kalau tidak punya komitmen kenabian/nilai-nilai profetik itu yang mudah disuap. Ketika mudah disuap maka akan berdampak terhadap
--	--	---

		karya jurnalistik, maka akan mudah diintervensi. Misalnya mau menulis skandal korupsi, ketemu koruptor lalu disuap, ndak jadi nulis, masyarakat yang dirugikan kan? Nah pentingnya itu harus bisa membalut diri dengan nilai-nilai kenabian
4	Bagaimanakah cara anda menerapkan jurnalisme profetik dalam pembuatan produk berita/karya jurnalistik	1. Penerapan jurnalisme profetik tidak harus secara simbolik tertuang dalam pemberitaan. Namun, menjadi acuan dalam segala aktivitas kewartawanan tidak sekadar produk berita. Seperti meliput konflik, posisi kita sebagai media tidak ikut memprovokasi atau membesarkan masalah namun ikut meredam juga. Kita sajikan fakta yang kemudian melibatkan berbagai pihak untuk mengedepankan upaya damai bersama aparat penegak hukum dan tokoh masyarakat. 2. Sebagai alumni UIN Walisongo, saya biasa menerapkan jurnalisme profetik ini biasa saya

		tulis dengan bentuk tulisan atau reportase <i>feature</i>. Contoh saya pernah menulis berita tentang perjuangan seorang ibu yang pekerjaan setiap harinya mengumpulkan sampah-sampah untuk dijual digunakan untuk bisa menyekolahkan anaknya, dan lain-lain. Tetapi secara prakteknya banyak wartawan jarang menulis repotese tersebut mereka cenderung lebih ke peristiwa. Kecuali wartawan majalah tempo ia lebih cenderung menerapkan jurnalisme profetik ketimbang media cetak atau Online harian. 3. Jurnalisme profetik tak hanya bicara soal bagaimana akurasi, <i>smart</i> (<i>fathanah</i>), terpercaya (<i>amanah</i>) dan mengandung kebenaran/<i>truth</i> serta kejujuran (<i>shiddiq</i>). Tapi juga mengarahkan energi dari semangat nilai-nilai <i>tablig</i>, <i>amanah</i>, <i>shiddiq</i>, dan <i>fathanah</i> tersebut dalam tema besar: keperpihakan. Jurnalisme
--	--	--

		profetik meniscayakan keperpihakan terhadap orang tertindas, kaum minoritas, orang pinggiran, dan kelompok atau orang-orang yang terlupakan. Memperjuangkan hak-hak mereka. Prinsip kesetaraan dan jalan tengah (<i>tawassuth</i>), keadilan (<i>ta'addul</i>), dan keseimbangan (<i>tawazun</i>) dijunjung. Semangat nilai-nilai itu harus senantiasa mewarnai setiap kerja jurnalistik seorang wartawan. Tidak mudah karena independensi wartawan sering tergoda banyak kepentingan dan situasi. Menerepakan jurnalisme profetik itu tidak mudah. Sehingga memegang prinsip-prinsip profetik juga perjuangan tersendiri di benak wartawan. 4. Cara saya menerapkan jurnalisme profetik itu dengan sebisa mungkin membuat tulisan yang bermanfaat. Misalnya, sekalipun saya membuat tulisan soal kejadian kriminal, harapannya
--	--	--

		yang membaca bisa lebih hati-hati. Meskipun banyak tuntutan dalam pekerjaan, misalnya harus keluar dari ideologi saya dan disuruh menulis yang tidak sesuai dengan hati saya, terkadang saya menolak dan menggantinya dengan hal lain. Atau kalau tidak bergantian tugas dengan teman yang lain. Selain itu, misal karena saya tidak terjun di lapangan, biasanya saya mencari berita yang sedang <i>viral</i>. Tidak hanya sekedar <i>viral</i>, namun juga harapannya bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca. Selain itu saya juga biasanya <i>translate</i> artikel-artikel seperti tips-tips atau fakta-fakta yang belum banyak orang tahu/malah dipahami orang secara salah kaprah. 5. Susah jawabnya ya, karena ini dihadapkan pada profetik, sedangkan nilai-nilai profetik suatu <i>transenden</i> suatu hubungan dengan Tuhan begitu kan?. Tapi hanya
--	--	---

		moral, misalnya dengan mengacu kode etik jurnalistik, menurutku sudah secara otomatis membawa misi profetik itu. Kode etik jurnalistik di AJI (aliansi Jurnalis Indonesia) itu kan ada 19 kalau tidak salah. Misalnya memberi ruang publik untuk mengetahui itu kan sama halnya ketika wahyu turun ke dunia kemudian dikabarkan oleh Nabi. Nah, ini sama halnya dengan misalkan memberi ruang pada pihak lain untuk berbicara. Menghormati hak masyarakat untuk mendapatkan informasi, diantaranya itu. Serta Menyuarakan ketidakadilan, menginformasikan suatu yang inspiratif yang menimbulkan efek positif, itu kan menurutku masuk nilai-nilai profetik/kenabian. 6. pemberitaan lebih condong pada sisi kemanusiaan humanis atau berita itu <i>features</i>
--	--	--

5	Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?	1. Iya ada kendala, misalnya intimidasi/ancaman yang menghalang-halangi dalam bekerja. Ancaman dari aparat, misalnya. Itu kan sering terjadi. Ini sama halnya dengan Nabi ketika membawa nilai-nilai keislaman, lalu dihambat oleh orang <i>Jahiliyah</i> dalam kebebasan untuk menyampaikan dakwah. Kalau di perusahaan media, secara umum terhambatnyadi sistem kerjanya. Ini kan hubungan kerja to, misalnya persoalan upah. Kesejahteraanlah yang selama ini masih kamiuntut. Ini ada hubungan dengan nilai profetik atau enggak yang jelas ini sangat berpengaruh dengan kerja saya, tapi kalau di katakana dengan nilai profetik itu kan kerja ikhlas. Tapi secara tidak langsung berpengaruh pada saya dalam memproduksi karya jurnalistik, hambatannya itu. 2. Jelas, ada kendala. Apalagi bagi wartawan
---	--	--

		yang tidak independen. Kami dituntut oleh perusahaan dengan target. Misalnya, kami ditarget bukan hanya jumlah tulisan tetapi <i>visitor</i> (pengunjung portal berita kami), mau tidak mau kami harus mengikuti kemauan pasar (pembaca). Jadi mau tidak mau harus menulis hal yang sesuai pasar meskipun itu seolah tidak bermanfaat. 3. Kendala pasti ada, seperti tantangan untuk mengungkapkan fakta sebagai materi utama berita. Karena pertimbangan-pertimbangan khusus seperti aspek moralitas, nama baik dan mengedepankan praduga tak bersalah, maka fakta itu harus kita kemas dengan semangat jurnalisme profetik tadi. Misalnya, penggunaan bahasa yang tepat dan etis. 4. ada kendala dalam menjalankan profesinya yaitu karena susah untuk menemui
--	--	---

		narasumber. 5. Iya, ada kendala. Pengalaman saya dulu tahun 2007 dulu ketika saya meliput pertanian di Jepara, soal pemupukan, pembibitan, panen, kalau harga jatuh ya saya tulis, kalau pupuk langka ya saya tulis, kalau saprodi (sarana produksi) susah didapat dan harganya mahal tidak sebanding dengan pendapatan ya saya tulis. Pernah suatu ketika terjadi pupuk langka saya tulis berita itu dan dimuat (berita bersambung) hari berikutnya tidak dimuat lagi. Padahal isu tersebut sangat penting. Bahkan saya melibatkan kelompok-kelompok tani se-Jepara berdiskusi, mereka mengundang saya dan berkata” bagaimana ini agar bisa disuarakan, ternyata saat itu tulisan saya tidak dimuat, mereka tidak percaya kalau saya telah mengirimkan berita itu ke kantor. Perwakilan dari mereka saya undang ke kantor. Saya hanya ingin membuktikan
--	--	--

		bahwa semua yang saya tulis sudah terkirim, kan ada laporannya. Tapi tidak dimuat, mereka mulai curiga” ada kepentingan apa ini SM, kok isu pupuk langka tidak dimuat” kata mereka. Para petani mau protes rame-rame ke Kaligawe, tapi sebelum kesana, saya menelfon redaktur menceritakan permasalahan yang terjadi serta kronologinya. Saya juga bilang kalau para petani mau datang ke Suara Merdeka dan mau mengundang media Internasional untuk meliput aksi itu. Pihak SM menjadi takut juga kalau citranya akan buruk. Dan saya tidak menyangka suara saya/permasalahan ini sampai ke owner SM. Tidak lama kemudian pihak SM menelfon saya mengklarifikasi tentang permasalahan pupuk. Dia menjelaskan dan memang ada kepentingan bisnis. Sebenarnya bukan owner yang melakukan itu tapi rekannya, distributor di
--	--	---

		Jateng yang bermain-main , mungkin untuk meninggikan harga sehingga pupuk langka. Dia menanyakan harus bagaimana, dan saya bilang kalau memang tidak ada kepentingan SM ya menurut saya di muat saja. Sebab kalau tidak pihak petani akan demo. Malam sekitar jam 10 an saya di telfon owner kalau berita tersebut sudah dimuat. Ini termasuk contoh perlawanan saya terhadap perusahaan. Saya ingin mengedepankan independen saya sebagai wartawan yang salah satunya memperjuangkan kepentingan rakyat kecil. Saya kira nilai-nilai profetik harus berjalan. Tapi, itu semua ada kendala, ada perjuangan yang terkadang tidak disetujui pihak kantor. Memang terkadang ada kasus yang tidak sengaja melibatkan owner. 6. Iya ada kendala.
6	Adakah tanggung	1. Jelas ada, kita sebagai sarjana IAIN punya beban

	jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang?	moral untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa wartawan IAIN punya integritas dan mengedepankan aspek moralitas. Yang terpenting bagi saya adalah perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat/narasumber terjaga dengan baik silaturahmi yang produktif dan menghasilkan produk jurnalistik yang bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan kode etik. 2. bahwa setiap wartawan pasti punya rasa tanggung jawab karena itu segi kemanusiaan. 3. bahwa secara moral, sebagai seorang wartawan, kita dituntut untuk menjalankan profesi dengan profesional. Dengan begitu, secara tidak langsung kita juga harus bisa menjalankan profesi dengan sebaik-baiknya. Terlebih sebagai lulusan UIN, kita tentu punya kewajiban untuk menyampaikan kebenaran sebagaimana da'i. Tanggung jawab itu tentu saja tidak bisa dibebankan kepada personal, karena masing-masing wartawan
--	--	---

		memiliki tanggung jawab. 4. Iya, ada tanggung jawab moral saya pada almamater saya. Kemarin baru saja saya dipanggil untuk mengisi acara anak-anak MISSI, itu saya anggap sebagai tanggung jawab moral saya untuk mengisi acara tersebut. Meskipun materi lain, misalnya teknis menulis maupun investigasi gitu ya. Saya sisipkan nilai-nilai profetik. Jadi gini, peran jurnalis itu lebih teruji dari pada ahli hadist. Ahli hadist itu kan setiap menulis hadist hanya berdasarkan kisah, <i>qola</i> Rosululloh lewat siapa-lewat siapa, konon katanya lah. Sedangkan jurnalis itu reportase langsung, menyaksikan langsung kejadian kejadian situasi terkini yang kemudian ditulis, dinarasikan. Sedangkan ahli hadist misalnya Bukhori muslim, ahli hadist lain, kan menulis 100-150 tahun setelah Rosul wafat. Artinya dia tidak hidup langsung bersama Rosul. Ini kan anunya lebih tinggi jurnalis dari pada ahli
--	--	---

		hadist, ekstrimnya seperti itu. Kadang kan mahasiswa tidak berani menulis kritis dan lain sebagainya. Kami undang mereka ke sekret untuk diskusi maupun pelatihan jurnalistik. Kadang kami juga menggelar diskusi online lewat telekonferens itu loh, lewat <i>skype</i> lewat <i>live twiter</i> dengan redaktur di Jakarta. Tapi sayang, kadang mahasiswa Dakwah jarang yang datang. Ya infonya lewat jaringan pers kampus sih. Karena aku sadar, temen-temen mahasiswa itu, mereka akan menjadi bagian dari kita untuk menjadi wartawan, meskipun urusan kerja siapa yang tau nanti. Setidaknya saya ingin memberi pelatihan jurnalistik pada mahasiswa, mungkin itu sih. 5. bahwa bukan karena membawa nama UIN WALisongo Semarang saja, sehingga ia terbebani untuk membuat berita. Tetapi lebih ke beban moral seperti yang diajarkan agama saya. 6. Di bangku kuliah atau di pers kampus mahasiswa
--	--	--

		mendapat pelajaran, pengetahuan dan praktik di lapangan, misalnya, di fakultas Dakwah yang konsentrasi penerbitan mendapatkan materi seputar jurnalistik secara umum maupun dikaitkan dengan Islam. Sedangkan di pers kampus, mahasiswa juga mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang jurnalistik serta praktiknya. Ditambah lagi di kampus, masing-masing fakultas ada materi keislaman. Sehingga, setidaknya Kampus telah menyiapkan bekal/skill untuk mahasiswa yang nanti akan terjun ke lapangan.
7	Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN Walisongo Semarang dalam mendukung anda, khususnya dalam menerapkan jurnalisme profetik?	1. ilmu yang saya dapat dibangku Kuliah memang ada pengaruhnya dalam profesinya kini. 2. pengaruh keilmuan dari UIN Walisongo sangat besar. Sebab selain menjadi mahasiswa aktif di kampus dia juga aktif di kegiatan pers kampus. 3. Sangat besar, karena selain ilmu dan praktik kejournalistikan saya peroleh dari kampus, dan dari kampus pula karir wartawan saya rintis

		mulai dari pers mahasiswa (SKM Amanat dan MISSI). Dengan demikian ketika terjun ke wartawan saya tidak gagap. 4. Pengaruhnya hanya di moral ya, di UIN saya punya moral yang kuat dalam menjalankan profesi ini. Sedangkan skill yang saya maksud disini adalah teori itu kira-kira hanya 30% yang 70% dari luar, setelah lulus. Atau bahkan skill itu mungkin 20% lah. Karena lainnya itu saya pelajari dari pers kampus dulu dan kemudian bekerja. Tapi, yang kuat pengaruhnya itu lebih pada moral/tanggung jawab moral bahwa saya alumni Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo yang sekarang menjadi UIN, yang di UIN sudah memberi bekal keagamaan dan skill jurnalistik. Bagaimana pun punya pondasi untuk menjalankan profesi ini secara baik. 5. ada pengaruh besar dari keilmuan UIN
--	--	--

		Waliosongo. Sebab, bisa dilihat dari sisi pengajaran materi agama di kampus. 6. Iya pasti ada tanggung jawab moral to, saya lulusan UIN, dulu masih IAIN ya namanya.
--	--	--

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Teknik Analisis Menurut Miles and Huberman

Penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat di praktekkan ke dalam masyarakat. Menurut Lukman Ali (2007: 104) penerapan adalah mempraktekkan atau memasang. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti penulis yaitu cara atau penerapan jurnalisme profetik terhadap karya jurnalistik wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang. Penulis menggunakan teknik analisis Miles *and* Huberman. Teknik analisis Miles Huberman digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiono, 2015: 246). Model analisis Miles and Huberman dibagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya yang cukup banyak, sehingga penulis mereduksi data sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Informan yang dipilih penulis sesuai dengan tujuan awal penelitian yaitu wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang.

Setelah melalui tahap pengumpulan data yang telah dilakukan seperti diatas, tahap selanjutnya yaitu reduksi data. Berikut ini akan penulis sajikan hasil reduksi data dari tujuh pertanyaan dan 6 informan.

a. Apa alasan anda menjadi wartawan?

Penulis mengajukan pertanyaan kepada informan, yaitu “ apa alasan anda menjadi wartawan?. beragam jawaban dari informan. Jawaban yang lengkap sudah tertera pada tahap pengumpulan data. Berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama” suka menulis”, “mempunyai bakat menulis”. ”panggilan profesi , “coba-coba daftar dan diterima/panggilan profesi” Selain itu jawaban yang berbeda

dari informan yaitu “ingin mempunyai profesi yang benar benar berperan dalam masyarakat”. Penulis menggunakan kode pilihan hidup dan mempunyai bakat menulis dari jawaban yang telah disampaikan oleh informan, supaya mudah dalam menganalisis.

b. Apa yang anda pahami mengenai”jurnalisme profetik?”

Pertanyaan kedua yang penulis ajukan ke informan, jawaban informan bervariasi. Diantaranya “jurnalisme profetik adalah jurnalisme yang membawa misi dakwah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, menyampaikan informasi mengutamakan fakta kebenaran, menyampaikan pesan yang bermanfaat bagi orang lain, dan jurnalisme yang mengedepankan kepentingan rakyat kecil. Jawaban yang lengkap sudah ada pada tahap pengumpulan data. Penulis menggunakan kode bermanfaat bagi orang lain dan mengutamakan kebenaran.

- c. Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia jurnalistik?

Pertanyaan ketiga, mengenai seberapa pentingnya jurnalisme profetik dalam dunia kewartawaan. Jawaban dari informan beragam, jawaban yang lengkap sudah tertera pada tahap pengumpulan data. Berikut ini jawaban yang hampir sama “ penting”, “ya penting”, “sangat penting”. “penting karena jurnalisme harus mendamaikan bukan memprovokasi, “ya penting, karena jurnalisme itu harus menyampaikan informasi yang inspiratif, “sangat penting, karena itu tanggung jawab sebagaimana informasi itu harus bermanfaat, “penting, agar konsep *bad news is good news* tidak lagi menjadi patokan, “penting karena wartawan adalah sosial kontrol”. Penulis memberikan kode penting dan sangat penting”. Hal ini dilakukan supaya lebih mudah dalam menganalisis.

- d. Bagaimanakah cara anda menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita/karya jurnalistik?

Pertanyaan ke empat mengenai cara informan dalam menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita. Jawaban lengkap sudah ada pada tahap pengumpulan data. Jawaban hampir sama dari informan yaitu “mengacu kode etik jurnalistik” dan lebih condong pada “penulisan *feature*”. Ada juga jawaban yang berbeda yaitu selain memegang prinsip nilai-nilai kenabian dan juga memegang prinsip *tawasuth, ta’addul serta tawazun* yang pasti ini bermanfaat bagi orang lain” . Penulis memberikan kode penulisan *feature*, mengacu kode etik jurnalistik dan bermanfaat. Hal ini dilakukan supaya dalam menganalisis lebih mudah karena jawaban hampir sama.

e. Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Pertanyaan kelima mengenai kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik. Jawaban lengkap sudah ada pada tahap pengumpulan. Berikut jawaban hampir sama dari informan. “iya ada kendala”, “kendala pasti ada”, jelas ada kendala”, “kendala pasti ada”. Penulis menggunakan kode

ada kendala, hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis.

- f. Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang untuk menerapkan jurnalisme profetik?

Pertanyaan ke enam mengenai tanggung jawab moral sebagai alumni UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan jurnalisme profetik. Jawaban yang lengkap sudah ada pada tahap pengumpulan data. Berikut jawaban yang hampir sama,” ada”, “iya ada tanggung jawab moral”, “jelas ada”. Penulis memberikan kode ada tanggung jawab moral. Hal ini agar mudah dalam melakukan analisis.

- g. Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN Walisongo Semarang dalam mendukung anda khususnya dalam penerapan jurnalisme profetik?

Pertanyaan ke tujuh mengenai ada pengaruh tidaknya keilmuan UIN bagi informan dalam menerapkan jurnalistik.

Jawaban yang lengkap sudah ada pada tahap pengumpulan data. berikut jawaban yang hampir sama, “ada pengaruhnya”, “sangat besar pengaruhnya”, “pengaruhnya hanya di moral saja”, “pengaruhnya besar”. Penulis memberikan kode ada pengaruhnya. Hal ini agar mudah dalam melakukan analisis.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yakni penyajian data. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan, memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini penulis berusaha menyusun data yang relevan, sehingga informasi yang didapatkan dapat menjawab masalah yang sedang dibahas penulis. Berikut penyajian data hasil dari wawancara dengan wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang:

1. Apa alasan anda menjadi wartawan?

**Tabel 4. Alasan Alumnus UIN Walisongo Semarang
Menjadi Wartawan.**

No	Jawaban	Informan	Persentase
1	Bakat menulis	3	50%
2	Panggilan profesi	3	50%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 4, hasil persentase yang pertama yaitu 50% dari jumlah informan sebanyak 3 orang mempunyai bakat menulis dan 50% dari jumlah informan sebanyak 3 orang lainnya karena panggilan profesi.

2. Apa yang anda ketahui/pahami tentang jurnalisme profetik?

Tabel 5. Pemahaman tentang jurnalisme profetik

No.	Jawaban	informan	Persentase
1.	mengutamakan fakta kebenaran	1	17%
2.	Bermanfaat bagi orang lain	3	50%

3	<i>Amar ma'ruf nahi mungkar</i>	2	33%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 5, hasil persentase yang pertama yaitu 17% dari jumlah informan sebanyak 1 yang mengutamakan kebenaran dalam memahami jurnalisme profetik, dan 50% dari jumlah informan sebanyak 3 orang yang mengutamakan kemanfaatan bagi orang lain dan 33% dari jumlah informan 2 orang yang lainnya memahami jurnalisme profetik adalah jurnalisme yang membawa misi dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*.

3. Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia jurnalistik?

Tabel 6. Seberapa pentingnya Jurnalisme Profetik dalam Dunia Kewartawanan.

No.	Jawaban	Informan	Persentase
1.	Penting	4	67%

2.	Sangat penting	2	33%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 5, hasil persentase yang pertama yaitu 67% dari jumlah informan sebanyak 4 orang yang menganggap jurnalisme profetik itu penting dan 33% dari jumlah informan sebanyak 2 orang.

4. Bagaimanakah cara anda menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita/karya jurnalistik?

Tabel 7. Cara menerapkan jurnalisme profetik terhadap karya jurnalistik

No.	Jawaban	Informan	Persentase
1.	Penulisan feature	2	33%
2.	Mengacu kode etik jurnalistik	2	33%
3.	Pembuatan berita yang bermanfaat	2	33%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 6, hasil persentase yang pertama yaitu 33% dari jumlah informan sebanyak 2 orang yang menerapkan jurnalisme profetik dengan cara condong pada penulisan feature, 33% dari jumlah informan sebanyak 2 orang yang menerapkan dengan cara mengacu kode etik jurnalistik, dan 33% dari 2 orang yang menerapkan dengan membuat karya jurnalistik yang bermanfaat.

5. Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Tabel 8. Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik

No.	Jawaban	Informan	persentase
1.	Ada kendala	6	100%
	Jumlah	6	100%

Pada tabel 7, hasil persentase yaitu 100% dari jumlah informan sebanyak 6 orang yang mengaku mengalami kendala saat menerapkan jurnalisme profetik.

6. Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang untuk menerapkan jurnalisme profetik?

Tabel 9, Adanya tanggung jawab moral sebagai alumni UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan jurnalisme profetik

No.	Jawaban	Informan	Persentase
1.	Ada tanggung jawab moral	6	100%
Jumlah		6	100%

Pada tabel 8, hasil persentase yaitu 100% dari jumlah informan sebanyak 6 orang yang mengaku mempunyai tanggung jawab moral dalam menerapkan jurnalisme profetik.

7. Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN Walisongo Semarang dalam mendukung anda khususnya dalam penerapan jurnalisme profetik?

**Tabel 10. Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN
Walisongo Semarang dalam mendukung kususnya
dalam penerapan jurnalisme profetik**

No.	Jawaban	Informan	Persentase
1.	Ada pengaruhnya	3	50%
2.	Besar pengaruhnya	2	33%
3.	Pengaruhnya di moral	1	17%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 9, hasil persentase yang pertama yaitu 50% dari jumlah informan sebanyak 3 orang yang menganggap ada pengaruh keilmuan dari UIN Walisongo Semarang, 33% dari jumlah informan sebanyak 2 orang yang menganggap besar pengaruhnya dan 17% dari 1 orang yang menganggap ada pengaruhnya hanya di moral saja.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari hasil yang telah dijelaskan diatas, dan berdasarkan data-data penelitian, penulis melakukan penarikan kesimpulan

mengenai penerapan jurnalisme profetik terhadap karya jurnalistik wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang.

a. Pentingnya Jurnalisme Profetik dalam dunia jurnalistik

Menerapkan jurnalisme profetik merupakan suatu keharusan dalam menjaga nilai-nilai kejujuran dalam setiap pekerjaan. Apa lagi di era konvergensi media sekarang ini, wartawan dituntut dengan akurasi/kecepatan dalam pemberitaan. Sebab, tidak sedikit wartawan yang melalaikan kebenaran fakta dalam sebuah berita., sehingga memegang prinsip-prinsip jurnalisme profetik menjadi penting. Agar berita yang disampaikan itu mengandung unsur-unsur profetik (*nilai-nilai sidiq, amanah, tabligh, fathonah*)

b. Penerapan jurnalisme profetik

Dalam pembuatan karya jurnalistik selain mengacu kode etik jurnalistik juga memegang prinsip-prinsip jurnalisme profetik. Supaya berita yang tersampaikan pada masyarakat mendapat nilai lebih, yakni bukan sekedar berita yang memberikan informasi, akan tetapi berita yang informatif, inspiratif, *human interest* dan bermanfaat bagi orang lain.

**c. Tanggung jawab moral wartawan alumnus UIN
Walisongo Semarang**

Sebagai alumni UIN Walisongo Semarang, yang pernah di didik dan dikenalkan dengan nilai-nilai keagamaan, orang yang bekerja di media massa/di dunia kewartawanan, informan tersebut mengaku mempunyai tanggung jawab moral dalam profesinya itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data pada bab sebelumnya mengenai penerapan Jurnalisme Profetik wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada kesamaan antara beberapa informan dalam menerapkan jurnalisme profetik, diantaranya: dengan cara mengacu kode etik jurnalistik dan empat sifat Nabi Muhammad (*sidiq, amanah, tabligh, fathanah*) dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan. Selain itu, menerapkan dalam bentuk pembuatan produk berita yang lebih condong pada penulisan *feature*, dan tulisan yang bermanfaat bagi orang lain. Dari informan tersebut ada yang menerapkan dengan cara memberi ruang pada publik untuk berbicara dan menyuarakan ketidak-adilan serta menginformasikan suatu yang inspiratif.
2. Di era konvergensi media sekarang ini, wartawan dituntut dengan akurasi/kecepatan dalam pemberitaan. Sebab, tidak sedikit wartawan yang melalaikan kebenaran fakta dalam sebuah berita., sehingga memegang prinsip-prinsip jurnalisme profetik menjadi penting. Agar berita yang disampaikan itu mengandung unsur-unsur profetik (*nilai-nilai sidiq, amanah, tabligh, fathanah*)

3. Para informan mengaku mempunyai tanggung jawab moral dalam menerapkan jurnalisme profetik, dengan alasan mereka adalah bagian dari alumni UIIN Walisongo yang bekerja di dunia kewartawanan.

B. SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa pesan yang ingin peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Instansi Kampus

Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam). Diharapkan menambah materi jurnalistik yang Islami. Sebab, mahasiswa selain mendapat keilmuan secara umum juga mendapat keilmuan jurnalistik yang Islami. Berguna untuk bekal para mahasiswa yang nantinya bekerja di perusahaan media massa. Sebab, tidak jarang wartawan akan menghadapi dunia jurnalistik yang mempertaruhkan idealisme/ independennya.

2. Wartawan alumni UIN Walisongo Semarang.

Untuk menjadi wartawan profetik harus mempunyai kepedulian untuk mewujudkan kemaslahatan seluruh umat manusia. Selain itu wartawan harus bisa menggabungkan kecerdasan intelektual dan spiritual, supaya tidak melenceng dalam tugasnya sebagai wartawan.

4. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Diharapkan untuk meluruskan niat jika ingin menjadi wartawan. Jangan hanya mengharap upah/gaji. Sebab, menjadi wartawan harus berdasarkan panggilan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. 1992. *Dasar-Dasar Kewartawanan*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Adinegoro, D. 1986. *Publistik dan Djurnalistik*. Jakarta: PT Gunung agung.
- Abrar, Nadhya Ana. 2016. *Menatap Masa depan Jurnalisme Indonesia*. Bulaksumur: Gadjah Mada University.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong Suyanto, S. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Fajar Interpretama.
- Barus, S. W. 2010. *Jurnalistik; Petunjuk Teknik Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Dauly, H. 2016. *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Parni. 2014. *Jurnalisme Profetik: pergulatan, Teori dan Aplikasi*. Dompot Dhuafa
- Hamzah, Y. 1989. *Sebuah Pengantar bagi Penulis Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardiyansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

<https://radartegal.com/about-redaksi-radar-tegal.html>” Redaksi Radar Tegal”, diakses pada 11 November 2017.

<https://korporat.tempo.co/tentang/sejarah>, ”Sejarah Koran Tempo, diakses pada 11 November 2017

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Ishawara, L. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas.

Karwapi, Muhammad. 2003. Fungsi dan Tujuan Jurnalisme pada Masyarakat Modern di Era Global, 2013, dalam <https://karwapi.wordpress.com/2013/02/23/fungsi-dan-tujuan-jurnalisme-pada-masyarakat-modern-di-era-global/>, diakses pada 2 November 2017

Koran wawasan.com”sejarah singkat Koran wawasan”, dalam <http://www.koranwawasan.com/about.html>, diakses pada 11 November 2017

Kusuma Ningrat. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kusumaningrat, H. K. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lubis, M. 2006. *Wartawan dan Komitmen Perjuangan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lubis, Khairil Hanan . 2011. *Kompensasi Wartawan dan Independensi (Studi Deskriptif tentang Peranan Kompensasi Wartawan terhadap Independensi Anggota AJI Medan)*. Skripsi Program Sarjana Medan: Universitas Sumatra Utara

Mahi M, H. 2014. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Moh.Roqib. 2011. *Propethic Education*. Purwokerto: STAINS Press.
- Muhtadi, Saeful.A. 2016. *Pengntar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosia Rekamata Media
- Nurrudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmat, J. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rislaesa, Ririn M. 2012. *Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan (Studi pada Wartawan Banten)*. Skripsi Program Sarjana Banten: Universitas Sultan Ageng Tritayasa.
- Rofiuddin M. 2011. *Menelusuri Praktik Pemberian Amplop kepada wartawan di Semarang*. Tesis Program Pasca Sarjana Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rohmah S. 2016 . *Persepsi Wartawan Semarang tentang Suap dalam Profesi Jurnalistik*. Skripsi Program Sarjana Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang)".
- Rosihan, A. 1995. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Salsa, 2016. "Sejarah Koran Suara Merdeka", dalam <http://salsamutiarasari.blogspot.co.id>, diakses pada 11 November 2017.
- Septiawan, S. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiati. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Jogja: C.V. ANDI OFFSET.

Shihab, M Quraish. 2010. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. 2008. *Penelitian kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* . Bandung: Alfabeta.

Sumadiria, H. 2014. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik suatu pengantar teori dan praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia

Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Refika Offset.

Thohir, Erick. 2011. *Pers di Mata Saya*. Jakarta: Republika Penerbit.

Yunus, S. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yurnaldi. 1992. *Kiat Praktis Jurnalistik*. Padang: Angkasa Raya Padang.

_____. 1992. *Jurnalisme Siap Pakai*. Padang: Angkasa Raya Padang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Panduan Pertanyaan Informan:

1. Apa alasan anda menjadi wartawan?
2. Apa yang anda ketahui tentang jurnalisme profetik? Atau bagaimanakah pemahaman anda (yang notabene lulusan IAIN Walisongo Semarang dalam memahami konsep jurnalisme profetik?)
3. Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia jurnalistik?
4. Bagaimanakah cara anda menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita?
5. Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?
6. Apakah penerapan jurnalisme profetik itu penting bagi setiap wartawan?
7. Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang untuk menerapkan jurnalisme profetik?
8. Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN Walisongo Semarang dalam mendukung anda khususnya dalam penerapan jurnalisme profetik?

Lampiran II: Hasil Wawancara

Narasumber: Muhammadun Sanomae

Tanggal wawancara: 13 Oktober 2017

Apa alasan anda menjadi wartawan?

Di tahap awal, menjadi wartawan semata panggilan profesi. Saya bekerja, perusahaan menggaji sesuai standar pekerjaan profesional Saya. Namun pada tahap berikutnya, ada faktor lain. Bahwa menjadi seorang jurnalis tak sekadar profesi. Ia juga sebuah panggilan hati. Ada keinginan bagaimana wartawan (Saya) bisa berperan sesuai profesi saya dalam konteks kepentingan publik. Media ada di posisi sebagai ruang publik yang didalamnya banyak kepentingan dan dipertemukan. Segaduh dan serumit apapun kepentingan, harapan, aspirasi dan sejenisnya dalam ruang publik, diharapkan muaranya adalah untuk kemaslahatan publik. Wartawan ada di lingkaran inti posisi tersebut.

Apa yang anda ketahui tentang jurnalisme profetik? Atau bagaimanakah pemahaman anda (yang notabene lulusan IAIN Walisongo Semarang dalam memahami konsep jurnalisme profetik?) Jurnalisme profetik, secara kebahasaan Saya pahami sebagai "jurnalisme kenabian". Konsep sederhananya: jurnalisme yang dalam tugasnya adalah penyampaian pesan ke publik, disemangati dengan nilai-nilai pembawaan pesan sebagaimana Nabi. Penerjemahannya di lapangan bisa sangat dinamis dan luas.

Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia jurnalistik?

Jurnalisme mengalami perkembangan dalam setiap masa. Sangat cepat, dibarengi revolusi teknologi dan informasi. Di masa sekarang, prinsip pelayanan yang dikehendaki publik, termasuk pelayanan di bidang informasi adalah: murah dan cepat. Segala aturan yang melonggarkan setiap orang/lembaga membikin media, membuat media kini menjamur, terlebih media online. Prinsip cepat dan murah sejalan dengan reformasi teknologi. Era konvergensi media, dimana media membuat memanfaatkan teknologi untuk menunjang aktivitas penyampaian pesan secara cepat dan variatif, memengaruhi kinerja wartawan. Hal ini juga memengaruhi mentalitas dan teknis kerja wartawan. Bisnis di bidang informasi kuncinya di kepercayaan publik (pembaca). Kepercayaan hanya bisa dibayar dengan akurasi. Kerja cepat dan murah celahnya ada di akurasi. Bisa jadi karena tuntutan kecepatan, akurasi dan kebenaran data terlupakan/terabaikan, sengaja atau tidak. Di sini jurnalisme profetik harus hadir.

Begini misalnya, konvergensi media itu kan menggabungkan media-media menjadi satu, lalu digunakan pemilik media tersebut. Penggabungan ini untuk memanfaatkan teknologi, teknologi informasi yang terpisah-pisah dijadikan satu. Misalkan MNC Group, ada radio, Tv, (MNC, I News TV, Global TV, RCTI), Koran Sindo. Semuanya digunakan dalam satu tujuan tertentu, untuk kepentingan media. Praktiknya ketika MNC Group menawarkan Meikarta kota yang lagi

dibangun untuk diliput semua media yang dia punya (MNC Group) disiarkan di TV, Radio, Koran, Budget tergantung durasi. Misalnya seperti itu, ini semua cara melobi untuk bisa meliput berita tersebut.

Contoh lain Suara Merdeka Group, punya 100 jaringan radio di Jateng. Mengakuisisi TVku, harian wawasan, tabloid Cempaka, radio Track FM, Suara Merdeka.com dan cetak. Semua digunakan untuk tujuan tertentu. Agar mereka dipercaya masyarakat. Hal itu mempengaruhi nilai-nilai profetik jurnalis di era konvergensi media, mempengaruhi kinerja wartawan. Kalau dulu berpaku pada media cetak, ada waktu longgar untuk wawancara lengkap, bisa lebih *tabayun* Sedangkan sekarang lebih marak berita online: peristiwa hari ini, harus tayang secepatnya. Artinya tidaka da waktu *tabayun* dan kalau tidak tayang secepatnya, maka akan didahului media lain. Jurnalisme profetik ini menjadi aktual di tengah situasi era Konvergensi media.

Kebanyakan wartawan sekarang, inginnya cepat. Mereka bekerja dengan target terpenuhi, berita ada, yang penting tayang, tidak jarang yang mengabaikan bahwa yang ditulis itu sensitive/beresiko. Maka tidak sedikikt hari ini jurnalis menulis online, terbit lalu dikomplain, karena memang standar jurnalistiknya tidak mememnuhi unsur-unsur kecerdasan (fathanah) misalnya tidaka da kejujuran kebenaran karena dia inginnya cepat tayang. Ada istilah *talking news*: derajat rendah sebuah produk jurnalistik; berita yang hanya mengandalkan narasumber di telfon (*talking news*) berita omong-omong saja. Missal ada suatu isu, dia minta komentar politisi via telfon, ya sebenarnya yang demikian itu tidak apa-apa. Tapi dalam karya jurnalistik itu termasuk karya paling rendah. Yang

terbaik itu ya indept news, feature, investigasi laporan-laporan mendalam. Contoh kalau kita mau meliput orang pinggiran, kita perlu menemui di tempat dan datang langsung ke tempat narasumber, berempati, mengobrol, nilai-nilai profetikya disitu. Jurnalistik profetik ini kan nilia kesetaraan keadilan, sekarang ini jarang ada wartawan yang mau terjun langsung ke orang-orang pinggiran. Kalau kita maknai jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian kalau berdakwah “memberikan kabar baik”. Nah, kehadiran wartawan bagi orang-orang tertindas/pinggiran, menjadi kabar baik untuk orang pinggiran karena beritanya diangkat, ditolong untuk diberitakan. Jurnalisme harus mendamaikan bukan memprovokasi, kita bisa lihat: pilkada, konten media, panas-panasnya (media sosial-mainstream) kalau jurnalis mengedepankan nilai-nilai profetik. Saya kira bisa lah, meredam, mediasi menjadi mediator. Bagaimanakah cara anda menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita?

Jurnalisme profetik tak hanya bicara soal bagaimana akurasi, smart (*fathanah*), terpercaya (*amanah*) dan mengandung kebenaran/truth serta kejujuran (*shiddiq*). Tapi juga mengarahkan energi dari semangat nilai-nilai *tabligh*, *amanah*, *shiddiq*, dan *fathanah* tersebut dalam tema besar: keperpihakan. Jurnalisme profetik meniscayakan keperpihakan terhadap orang tertindas, kaum minoritas, orang pinggiran, dan kelompok atau orang-orang yang terlupakan. Memperjuangkan hak-hak mereka. Prinsip kesetaraan dan jalan tengah (*tawassuth*), keadilan (*ta'addul*), dan keseimbangan (*tawazun*) dijunjung. semangat nilai-nilai itu harus

senantiasa mewarnai setiap kerja jurnalistik seorang wartawan. Tidak mudah karena independensi wartawan sering tergodanya banyak kepentingan dan situasi. Sehingga memegang prinsip-prinsip profetik juga perjuangan tersendiri di benak wartawan.

Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Ada, saya punya pengalaman di tahun 2007, saya meliput pertanian di Jepara soal pemupukan, pembibitan, panen. Kalau harganya jatuh ya saya tulis, kalau pupuk langka ya saya tulis, produksinya tinggi ya saya tulis, kalau saprodi (sarana produksi) susah di dapat dan harganya mahal tidak sebanding dengan pendapatan ya saya tulis. pernah terjadi saat pupuk langka saya tulis, dan tidak dimuat. Padahal isu tersebut sangat penting. Bahkan saya melibatkan kelompok-kelompok tani se Jepara berdiskusi, mereka mengundang saya agar berita tersebut di suarakan, tapi tidak dimuat, mereka tidak percaya, kalau saya telah mengirimkan berita itu ke redaktur, perwakilan dari mereka saya undang ke kantor. Saya hanya ingin mau membuktikan bahwa semua yang saya tulis sudah terkirim, kana da laporannya. Tapi tidak dimuat. Mereka mulai curiga ada kepentingan ini SM (Suara Merdeka) kok isu pupuk langka tidak dimuat, “saya terlalu berani waktu itu, saya suruh mereka protes ke Kaligawe. Karena saya lebih membela petani, saya jengkel juga, karena berita tersebut bagus dan harusnya jadi *headline* mereka mau kesana, mau protes rame-rame ke Kaligawe, tapi dalam hati saya sedih. Tapi sebelum mereka kesana, saya menelfon redaktur menceritakan permasalahannya, serta kronologinya. Saya juga bilang kalau mereka mau datang ke Suara Merdeka, mau

membakar Suara Merdeka dan mau mengundang media Internasional untuk meliput aksi itu. Pihak SM menjadi takut juga kalau citranya akan buruk. Dan saya tidak menyangka suara saya/permasalahan ini sampai ke owner SM. Tidak lama kemudian pihak SM menelfon saya mengklarifikasi tentang permasalahan pupuk. Dia menjelaskan dan memang ada kepentingan bisnis. Sebenarnya bukan owner yang melakukan itu tapi rekannya, distributor di Jateng yang bermain-main , mungkin untuk meninggikan harga sehingga pupuk langka. Dia menanyakan harus bagaimana, dan saya bilang kalau memang tidak ada kepentingan SM ya menurut saya di muat saja. Sebab kalau tidak pihak petani akan demo. Malam sekitar jam 10 an saya di telfon owner kalau berita tersebut sudah dimuat. Ini termasuk contoh perlawanan saya terhadap perusahaan. Saya ingin mengedepankan independen saya sebagai wartawan yang salah satunya memperjuangkan kepentingan rakyat kecil. Saya kira nilai-nilai profetik harus berjalan. Tapi, itu semua ada kendala, ada perjuangan yang terkadang tidak disetujui pihak kantor. Memang terkadang ada kasus yang tidak sengaja melibatkan owner.

Narasumber: Dwi Ariadi

Tanggal wawancara: 30 November 2017

Apa alasan anda menjadi wartawan?

alasan saya menjadi wartawan merupakan pilihan sejak kuliah. Karena itu sejak semester awal sudah mulai aktif di pers kampus seperti majalah kampus MISSI dan SKM Amanat. Bagi saya karena telah menjadi pilihan harus ditekuni sedini mungkin, di samping pengetahuan teori kuliah dan praktiknya di kegiatan ekstra. Banyak hal yang saya peroleh, hingga hasilnya sebelum wisuda tahun 2001 saya sudah menjadi wartawan Jawa Pos koresponden semarang.

Apa yang anda ketahui tentang jurnalisme profetik? Atau bagaimanakah pemahaman anda (yang notabene lulusan IAIN Walisongo Semarang dalam memahami konsep jurnalisme profetik?)

menurut saya jurnalisme profetik yang saya ketahui muncul dari tulisan tokoh pers nasional Parni Hadi. Namun, pada prinsipnya jurnalisme yang dimaksud adalah bagaimana seorang jurnalis itu dalam menjalankan tugasnya memiliki dasar-dasar dari ajaran agama Islam dan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Tidak muluk-muluk yang bisa dilakukan oleh wartawan, bagaimana informasi yang kita sampaikan itu mengutamakan kepada fakta kebenaran dalam bingkai ajaran-ajaran Agama.

Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia jurnalistik?

Sangat penting karena dunia kewartawanan itu rentan dengan berbagai macam kepentingan. Dengan berpegang pada jurnalisme profetik kita memilih semangat dalam menjalankan tugas punya tanggung jawab bagaimana informasi itu bisa memberi manfaat tidak mengumbar kemudharatan;kemaksiatan.

Bagiamanakah cara anda menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita?

Jurnalisme profetik merupakan tataran idealitas. Tentu saja sangat berat dalam menerapkan di tengah gempuran persaingan bisnis informasi. Caranya berusaha bekerja dengan mengutamakan aspek kode etik jurnalistik yang sudah disepakati bersama oleh media mainstream. Menurut saya jurnalisme profetik adalah ruh yang wajib ditaati oleh wartawan karena selain menunjang profesionalitas juga mengangkat martabat dari profesi wartawan itu sendiri

penerapan jurnalisme profetik tidak harus secara simbolik tertuang dalam pemberitaan. Namun,menjadi acuan dalam segala aktivitas kewartawanan tidak sekadar produk berita. Seperti meliput konflik, posisi kita sebagai media tidak ikut memprovokasi atau membesarkan masalah namun ikut meredam juga. Kita sajikan fakta yang kemudian melibatkan berbagai pihak untuk mengedepankan upaya damai bersama aparat penegak hukum dan tokoh masyarakat.

Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Kendala pasti ada. Seperti tantangan untuk mengungkapkan fakta sebagai materi utama berita. Karena pertimbangan² khusus seperti aspek moralitas, nama baik dan mengedepankan praduga tak bersalah, maka fakta itu harus kita kemas dengan semangat jurnalisme profetik tadi. Misalnya, penggunaan bahasa yang tepat dan etis.

Apakah penerapan jurnalisme profetik itu penting bagi setiap wartawan?

sangat penting karena profesionalitas wartawan itu ruhnya ada di jurnalisme profetik.

Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang untuk menerapkan jurnalisme profetik?

Jelas ada kita sebagai sarjana IAIN punya beban moral untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa wartawan IAIN punya integritas dan mengedepankan aspek moralitas. Yang terpenting bagi saya adalah perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat/narasumber terjaga dengan baik silaturahmi yang produktif dan menghasilkan produk jurnalistik yang bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan kode etik.

Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN Walisongo Semarang dalam mendukung anda khususnya dalam penerapan jurnalisme profetik?

Sangat besar,, karena selain ilmu dan praktik kejournalistikan saya peroleh dari kampus juga dari kampus pula karir wartawan saya rintis mulai dari pers mahasiswa (SKM Amanat dan MISSI). Dengan demikian ketika terjun ke wartawan saya tidak gagap.

Narasumber: Edi Faisol

Tanggal wawancara: 14 November 2017

Bahwa saya dari *background* komunikasi ini sebagai bekal untuk bekerja setelah lulus dari kampus. Dulu sebenarnya saya ingin menjadi politisi atau menjadi orang yang bisa mendirikan LSM (lembaga sosial masyarakat) yang sangat kuat. Tapi semuanya sulit tercapai, jadi akhirnya menjadikan profesi jurnalis ini sebagai langkah awal untuk berkarir selanjutnya. Bisa jadi berubah dengan tuntutan zaman. Ya kalau masih percaya sama Tuhan ya tergantung nasib ketika profesi ini masih berlaku dan bertahan terus, kan ini nasib juga. Setelah lulus dari kampus dulu kan pengen menjadi politisi atau mendirikan LSM atau menjadi wartawan, sebab ingin menjadikan diri ini berguna banget tidak sekadar profesi tapi profesi yang benar-benar punya peran. Yang punya peran kan salah satunya ya wartawan. Kalau punya kekuasaan kan berperan sekali. Kalau wartawan kan salah satu yang bisa mendorong saja. Selama menjadi wartawan saya menikmati dari segi menulis, pengalaman dan petualangan.

Apa yang anda ketahui tentang jurnalisme profetik? Atau bagaimanakah pemahaman anda (yang notabene lulusan IAIN Walisongo Semarang dalam memahami konsep jurnalisme profetik?)

Karena saya dari media umum, dan selama ini aktif di organisasi lebih universal. Kalau pemahaman saya profetik itu tentang kenabian. Nah, sebagai alumni KPI FAKDAKOM, nilai-nilai profetik itu kan sudah

mengakar kalau dikaitkan dengan jurnalisme. Jauh sebelum ada jurnalisme itu, jauh adanya kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Nah, profetik jurnalisme itu sudah ada misalnya, skripsiku dulu kan tentang pendekatan dakwah di media massa. Turunnya wahyu dan menjadi kitab suci itu kan proses jurnalisme, karena jurnalisme profetik yang membawa itu Nabi. Kalau kita selama ini, wartawan liputan huntingnya ke pejabat dan lain sebagainya, kemudian ditulis lalu di baca orang. Sedangkan kitab suci berdasarkan wahyu dan ditulis lalu menjadi kitab suci. Pemahaman saya tentang jurnalisme profetik, jurnalisme yang membuat visi-misi dakwah, *amar ma'ruf nahi mungkar* misalnya, memberitakan korupsi, kerusakan lingkungan dan lain-lain yang sifatnya melanggar hukum. Pelanggaran hukum itu kan kemungkaran. "*amar ma'ruf nahi mungkar*, disitulah nilai-nilai profetiknya. Tapi agak bigung juga ketika dihadapkan nilai-nilai keislaman, kan ngomong jurnalisme dalam konteks sekarang kan universal tidak terpaku pada satu pemahaman dan satu aliran. Karena begini, saya kan di AJI, pemahaman teman-teman AJI ini bahwa yang menjadikan agama itu yang justru jurnalis itu sendiri, agar tidak terjebak dalam konflik kepentingan, misalnya, ketika liputan tentang konflik horizontal, satu agama dengan agama lain, maka kita tidak bisa memposisikan orang islam maupun Kristen, ya saya jurnalis agamanya ya jurnalis itu agar tidak memihak. Bahkan ada istilah begini" ketika investigasi melindungi narasumber, misalnya di dalam kode etik itu kan harus melindungi narasumber. Ketika ditanya di pengadilan, jurnalis akan melindungi tidak akan ngomong. Ada istilah gini" jangan hakim maupun polisi, Tuhan menanyakan pun tidak kan saya jawab. Artinya

jurnalis ini menjadi ideologi. Praktiknya, kita tidak dihadapkan pada profesionalitasnya, tapi secara nilai-nilai kerja kenabian ya itu penting juga.

Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia jurnalistik?

Dalam rangka *amar makruf nahi mungkar*, dakwah melalui pena atau kalau posisi saya kan jurnalis cetak dan online. Melalui tulisan dakwah *bil-Qolam* kan contohnya *amar makruf nahi mungkar* mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran. Salah satunya ya memberikan informasi menginspirasi yang baik, menulis tentang pelanggaran hukum, korupsi dan lain sebagainya itu, praktiknya mungkin begitu”jawabnya. Nilai itu penting karena tantangan wartawan itu banyak. Selain intimidasi juga tantangan moral. Kalau tidak punya komitmen kenabian/nilai-nilai profetik itu yang mudah disuap. Ketika mudah disuap maka akan berdampak terhadap karya jurnalistik, maka akan mudah diintervensi. Misalnya mau menulis skandal korupsi, ketemu koruptor lalu disuap, ndak jadi nulis, masyarakat yang dirugikan kan? Nah pentingnya itu harus bisa membalut diri dengan nilai-nilai kenabian”tambahnya.

Bagiamanakah cara anda menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita?

Susah jawabnya ya, karena ini dihadapkan pada profetik, sedangkan nilai-nilai profetik suatu *transenden* suatu hubungan dengan Tuhan begitu kan?. Tapi hanya moral, misalnya dengan mengacu kode etik jurnalistik,

menurutku sudah secara otomatis membawa misi profetik itu. Kode etik jurnalistik di AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia) itu kan ada 19 kalau tidak salah. Misalnya memberi ruang publik untuk mengetahui itu kan sama halnya ketika wahyu turun ke dunia kemudian dikabarkan oleh Nabi. Nah, ini sama halnya dengan misalkan memberi ruang pada pihak lain untuk berbicara. Menghormati hak masyarakat untuk mendapatkan informasi, diantaranya itu. Serta Menyuarakan ketidakadilan, menginformasikan suatu yang inspiratif yang menimbulkan efek positif, itu kan menurutku masuk nilai-nilai profetik/kenabian” kata Edi.

Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Iya ada kendala, misalnya intimidasi/ancaman yang menghalang-halangi dalam bekerja. Ancaman dari aparat, misalnya. Itu kan sering terjadi. Ini sama halnya dengan Nabi ketika membawa nilai-nilai keislaman, lalu dihambat oleh orang *Jahiliyah* dalam kebebasan untuk menyampaikan dakwah. Kalau di perusahaan media, secara umum terhambatnya sistem kerjanya. Ini kan hubungan kerja to, misalnya persoalan upah. Kesejahteraanlah yang selama ini masih kami tuntut. Ini ada hubungan dengan nilai profetik atau enggak yang jelas ini sangat berpengaruh dengan kerja saya, tapi kalau di katakana dengan nilai profetik itu kan kerja ikhlas. Tapi secara tidak langsung berpengaruh pada saya dalam memproduksi karya jurnalistik, hambatannya itu” jawab Edi Faisol.

Apakah penerapan jurnalisme profetik itu penting bagi setiap wartawan?

Tergantung, aku belum tau banget bagaimana jurnalisme profetik secara lengkap, tapi tergantung teman-teman jurnalis. Tanpa menggunakan kata profetik pun secara umum prinsip yang dibawa itu sudah membawa nilai-nilai profetik. Nilai-nilai itu penting karena tantangan wartawan itu banyak. Selain intimidasi juga tantangan moral yaitu suap. Kalau tidak punya komitmen kenabian/nilai-nilai profetik itu ya mudah di suap.

Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang untuk menerapkan jurnalisme profetik?

Iya, ada tanggung jawab moral saya pada almamater saya. Kemarin baru saja saya dipanggil untuk mengisi acara anak-anak MISSI, itu saya anggap sebagai tanggung jawab moral saya untuk mengisi acara tersebut. Meskipun materi lain, misalnya teknis menulis maupun investigasi gitu ya. Saya sisipkan nilai-nilai profetik. Jadi gini, peran jurnalis itu lebih teruji dari pada ahli hadist. Ahli hadist itu kan setiap menulis hadist hanya berdasarkan kisah, *qola* Rosululloh lewat siapa-lewat siapa, konon katanya lah. Sedangkan jurnalis itu reportase langsung, menyaksikan langsung kejadian kejadian situasi terkini yang kemudian ditulis, dinarasikan. Sedangkan ahli hadist misalnya Bukhori muslim, ahli hadist lain, kan menulis 100-150 tahun setelah Rosul wafat. Artinya dia tidak hidup langsung bersama bersama Rosul. Ini kan anunya lebih tinggi jurnalis dari pada ahli hadist, ekstrimnya seperti itu. Ya kalau itu benar, ya kalau itu salah. Orang konon katanya. Meskipun ada metodologi hadist itu benar-bener shohih atau enggak. Dia punya standar sendiri, kalau jurnalis kan enggak. Kesohihannya benar teruji karena dia reportase

langsung. Ada istilah *guyonan* seperti itu” tambahnya. Kadang kan mahasiswa tidak berani menulis kritis dan lain sebagainya. Kami undang mereka ke sekret untuk diskusi maupun pelatihan jurnalistik. Kadang kami juga menggelar diskusi online lewat telekonferens itu loh, lewat *skype* lewat *live twiter* dengan redaktur di Jakarta. Tapi sayang, kadang mahasiswa Dakwah jarang yang datang. Ya infonya lewat jaringan pers kampus sih. Karena aku sadar, temen-temen mahasiswa itu, mereka akan menjadi bagian dari kita untuk menjadi wartawan, meskipun urusan kerja siapa yang tau nanti. Setidaknya saya ingin memberi pelatihan jurnalistik pada mahasiswa, mungkin itu sih” tambahnya

Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN Walisongo Semarang dalam mendukung anda khususnya dalam penerapan jurnalisme profetik?

Pengaruhnya hanya di moral ya, di UIN saya punya moral yang kuat dalam menjalankan profesi ini. Sedangkan skill yang saya maksud disini adalah teori itu kira-kira hanya 30% yang 70% dari luar, setelah lulus. Atau bahkan skill itu mungkin 20% lah. Karena lainnya itu saya pelajari dari pers kampus dulu dan kemudian bekerja. Tapi, yang kuat pengaruhnya itu lebih pada moral/tanggung jawab moral bahwa saya alumni Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo yang sekarang menjadi UIN, yang di UIN sudah memberi bekal keagamaan dan skill jurnalistik. Bagaimana pun punya pondasi untuk menjalankan profesi ini secara baik.

Narasumber: Tinwarotul Fatonah

Tanggal wawancara: 28 Oktober 2017

Apa alasan anda menjadi wartawan?

alasan saya menjadi wartawan adalah karena pilihan hidup dan memiliki passion di dunia kewartawanan.

Apa yang anda ketahui tentang jurnalisme profetik?

Saya hanya mengingat sedikit terkait jurnalisme profetik, yang intinya sebagai wartawan harus bisa menggambarkan berita yang bisa dijadikan pelajaran bagi banyak orang. Intinya berita itu bisa bermanfaat buat orang lain.”

Menurut anda, seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia kewartawanan?

Secara umum konsep yang dijelaskan dalam jurnalisme profetik itu penting, agar konsep yang terbiasa kita dengar”*bad news is good news*”itu tidak lagi menjadi patokan. Wartawan tidak harus memberitakan hal-hal jelek, apalagi sampai melintir berita/membuat berita bohong. Kalau buat saya pribadi, seperti apapun berita/tulisan yang saya buat sebisa mungkin ada nilai plus (bermanfaat bagi orang lain), walaupun misalnya hanya untuk menghibur saja” kata Titin.

Bagaimanakah cara anda menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita?

Cara saya menerapkan jurnalisme profetik itu dengan sebisa mungkin membuat tulisan yang bermanfaat. Misalnya, sekalipun saya membuat tulisan soal kejadian kriminal, harapannya yang membaca bisa lebih hati-hati. Meskipun banyak tuntutan dalam pekerjaan, misalnya harus keluar dari ideologi saya dan disuruh menulis yang tidak sesuai dengan hati saya, terkadang saya menolak dan menggantinya dengan hal lain. Atau kalau tidak bergantian tugas dengan teman yang lain. Selain itu, misal karena saya tidak terjun di lapangan, biasanya saya mencari berita yang sedang *viral*. Tidak hanya sekedar *viral*, namun juga harapannya bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca. Selain itu saya juga biasanya *translate* artikel-artikel seperti tips-tips atau fakta-fakta yang belum banyak orang tahu/malah dipahami orang secara salah kaprah

Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Jelas, ada kendala. Apalagi bagi wartawan yang tidak independen. Kami dituntut oleh perusahaan dengan target. Misalnya, kami ditarget bukan hanya jumlah tulisan tetapi *visitor* (pengunjung portal berita kami), mau tidak mau kami harus mengikuti kemauan pasar (pembaca). Jadi mau tidak mau harus menulis hal yang sesuai pasar meskipun itu seolah tidak bermanfaat”

Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang untuk menerapkan jurnalisme profetik?

bukan karena membawa nama UIN WALisongo Semarang saja, sehingga ia terbebani untuk membuat berita. Tetapi lebih ke beban moral seperti yang diajarkan agamanya.

Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN Walisongo Semarang dalam mendukung anda khususnya dalam penerapan jurnalisme profetik?

ilmu yang saya dapat dibangku Kuliah memang ada pengaruhnya dalam profesinya kini. Berbeda dengan Dwi ariadi yang mengaku pengaruh keilmuan dari UIN Walisongo sangat besar. Sebab selain menjadi mahasiswa aktif di kampus dia juga aktif di kegiatan pers kampus.

Narasumber; Agus Fathudin Yusuf

Tanggal wawancara: 10 Agustus 2017

Apa alasan anda menjadi wartawan?

Alasan saya menjadi wartawan adalah panggilan profesi, dimana profesi ini menurut kami adalah sama halnya dengan seorang da'i, seorang *mubaligh*, ulama. Yaitu sama-sama menyampaikan informasi, pesan, berita, menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat, hanya jursturn wartawan ini tidak sekedar menyampaikan pesan-pesan kepada umat. Namun, disitu dibutuhkan ketelitian, kepandaian, kecermatan informasi, *chek and recheck*, dan menguji kebenaran suatu berita/informasi. Kedua, Sebagai bentuk dari penjabaran ilmu yang saya terima yakni saya belajar di Fakultas Dakwah, IAIN Waliosongo Semarang. Alangkah indahnya apa bila bekerja di profesi wartawan itu dilandasi dengan ilmu. Saya selama belajar di bangku kuliah mendapatkan ilmu tentang bagaimana berkomunikasi lewat tulisan, sehingga saya anggap wartawan ini adalah sebagai bentuk penjabaran, pengejewantahan dari ilmu yang saya dapat di bangku kuliah. Ketiga, Tuntutan kebutuhan, kalau semua orang mengarah menjadi pegawai negeri, maka kami kususny saya mencoba mengisi celah-celah yang tidak diisi orang lain. Dengan *background* wartawan yang mengerti tentang *ad-din* (agama), mungkin nilainya akan berbeda dengan wartawan lain yang tidak paham dengan ilmu-ilmu agama.

Apa yang ada ketahui tentang jurnalisme profetik? Atau bagaimanakah pemahaman anda (yang notabene lulusan IAIN Walisongo Semarang dalam memahami konsep jurnalisme profetik?

Menurut saya wartawan profetik adalah wartawan yang menjabarkan nilai-nilai kebenaran seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Ada empat hal yang harus dijabarkan/ada tanggung jawab yang melekat di pundak wartawan yang menjabarkan nilai-nilai profetik/kenabian, yaitu: *Sidiq*/kebenaran, wartawan akan menjaga betul informasi yang disampaikan kepada publik. Informasi ini benar-benar, artinya bukan berita *hoax*/bohong. *Amanah*, menjaga nilai ini sangat berat dipundak wartawan. Sebab, dalam perjalanan wartawan akan menghadapi banyak godaan yang bisa mengganggu profesi dalam bekerja. Misalnya, godaan materi, uang atau apa saja yang membuat mereka lupa dengan profesinya. *Tabligh*, wartawan harus mewarisi nilai *tabligh*/menyampaikan. Apa yang harus disampaikan ini, wartawan juga harus paham. Tidak semua informasi atau berita asal disampaikan pada umat atau publik. Tapi dia juga harus paham betul apa yang akan disampaikan. *Fathanah*, wartawan harus punya kecerdasan, dia harus punya ilmu yang melebihi dari ilmu yang dimiliki masyarakat. Jadi sangat berat wartawan itu menjaga nilai profetik/sifat kenabian. (wawancara Agustus 2017)

Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia kewartawanan?

Dalam dunia jurnalistik terdapat kode etik jurnalistik yang harus dipahami dan diterapkan/aplikasikan oleh wartawan. Sama halnya nilai-nilai jurnalisme profetik penting untuk diterapkan. Karena dalam menjaga nilai-nilai informasi/berita tentu dibutuhkan kesungguhan dalam menjabarkan nilai-nilai profetik. Untuk membedakan wartawan pada

umumnya dia harus menguasai persyaratan apa saja yang harus dimiliki untuk menyandang jurnalisme profetik.

Bagaiamanakah cara anda dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Dalam bekerja saya selalu mengingat nilai-nilai kenabian, sehingga ketika menghadapi problem ditengah masyarakat, kita sudah *connect* dengan nilai-nilai itu. Misalkan dalam penerapan melalui tulisan, penggunaan kalimat, kata-kata, pemilihan foto dan lain-lain. Semua informasi yang akan disampaikan pada publik secara otomatis akan terseleski dengan sendirinya melalui nilai-nilai jurnalisme profetik. Misal selain jurnalisme profetik, wartawan kan diatur dalam kode etik jurnalistik. Dalam kode etik jurnalistik itu tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai profetik itu tadi, bahkan itu saling menguatkan. Sehingga dalam bekerja, wartawan selain menerapkan jurnalisme profetik sekaligus menerapkan kode etik jurnalistik”tuturnya.

Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Ada, karena menjadi wartawan itu banyak tantangannya. Misalnya itu tergoda materi ataupun lainnya. Tapi dalam bekerja harus dilandasi nilai-nilai profetik gar tidak menyimpang dan melenceng dari tugas sebagai wartawan.

Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni IAIN? UIN Walisongo Semarang?

Akan sangat indah apabila seorang yang bekerja/menjalani profesi itu dengan dilandasi ilmu, saya anggap wartawan ini adalah sebagai bentuk penjabaran dari ilmu yang saya dapat di bangku kuliah.

Narasumber: Rustam Aji

Tanggal wawancara: 7 November 2017

Apa alasan anda menjad wartawan?

Bagi saya, wartawan adalah profesi mulia. Profesi wartawan seperti halnya seorang da'i, mengajak untuk berbuat baik, memberi akses informasi secara luas, secara adil kepada masyarakat"

Apa yang ada ketahui tentang jurnalisme profetik? Atau bagaimanakah pemahaman anda (yang notabene lulusan IAIN Walisongo Semarang dalam memahami konsep jurnalisme profetik?

jurnalisme profetik merupakan penerapan nilai-nilai kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai wartawan. Nilai-nilai kejujuran itu berlandaskan pada norma agama (nilai *ilahiyyah*), sehingga apa yang kita lakukan tidak bertentangan dengan agama

Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia kewartawanan?

Adalah suatu keharusan menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam setiap pekerjaan. Karena itu, jurnalisme profetik jelas penting. Sebab, masih banyak wartawan yang kadang mengambil jalan pintas demi kepentingan pribadi, tidak mengindahkan nilai-nilai agama."ungkapnya.

Bagaimanakah cara anda dalam menerapkan jurnalisme profetik?

ia menerapkan juranlise profetik dengan cara membuat berita sesuai kaidah jurnalistik, tidak memihak dan mengedepankan *fairness* (kejujuran)

Adakah kendala dalam penerapan jurnalisme profetik?

Semua itu tinggal *good will* dari masing-masing personal wartawan untuk menjaga produk jurnalistik agar sesuai kebutuhan masyarakat

Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang?

Secara moral, sebagai seorang wartawan kita dituntut untuk menjalankan profesi dengan profesional. Dengan begitu secara tidak langsung, kita juga harus menjalankan profesi dengan sebaik-baiknya. Sebagai lulusan UIN, kita tentu punya kewajiban untuk menyampaikan kebenaran sebagai da'i.

Tanggung jawab itu tentu saja tidak bisa dibebankan kepada personal, karena masing-masing wartawan memiliki tanggung jawab.

Seberapa besarkah pengaruh keilmuan UIN Walisongo semarang dalam mendukung anda khususnya dalam penerapan jurnalisme profetik?

Menurut saya sih itu tergantung dari seberapa jauh pengetahuan keagamaan masing-masing lulusan yang berprofesi sebagai wartawan. Karena itu, bagi saya penerapan jurnalisme profetik tidak ada kaitannya dengan apakah saya lulusan UIN apa tidak. Tetapi itu lebih di pengaruhi pada pengetahuan keagamaan setiap individu. Sebab, bisa jadi wartawan yang bukan lulusan UIN justru lebih menerapkan jurnalisme profetik.”
Pungkasnya.

Narasumber: Sodikin

Tanggal wawancara: 27 Oktober 2017

Apa alasan anda menjadi wartawan?

Alasan saya menjadi seroang jurnalistik yaitu, awalnya hanya coba-coba mendaftar karena dulu aktif di UKM SKM Amanat di UIN Walisongo Semarang sehingga [unya bakat menulis. Singkat cerita setelah mendaftar di Koran Pagi Wawasan, akhirnya terjun di dunia jurnalistik sangat menyenangkan. Banyak pengalaman yang didapat seperti halnya bisa bertemu dengan berbagai nara sumber baik dari kalangan sampai bawah yaitu masyarakat kecil hingga bisa berkomunikasi kalangan atas yaitu pejabat pemerintahan.

Jadi alasan saya karena mengalir san memiliki sedikit bakat menulis.

Apa yang ada ketahui tentang jurnalisme profetik? Atau bagaimanakah pemahaman anda (yang notabene lulusan IAIN Walisongo Semarang dalam memahami konsep jurnalisme profetik?

Jujur makna jurnalisme profetik baru saya ketahui, tapi yang saya pahami jurnalisme profetik adalah satu bentuk jurnalisme yang tidak semata menulis atau melaporkan berita dan peristiwa secara lengkap, akurat jujur dan bertanggung jawab. Tetapi ia juga memberikan petunjuk ke arah transformasi atau perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik moral dan idealisme berbasis etik. Jadi yang saya pahami jurnalisme profesi adalah suatu bentuk berita atau reportase ketika dibaca masyarakat bisa

memberikan pencerahan dan perubahan. Contoh berita ini biasa muncul di dalam rubrik penulisan reportase feature (basis).

Menurut anda seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia kewartawanan?

Sangat penting, sebab dalam penulisan reportase feature (basis) yang saya sampaikan di atas tadi. Dalam ilmu jurnalistik, feature merupakan salah satu bentuk tulisan non fiksi, dengan karakter human interest yang kuat. **Fungsi feature mencakup lima hal:**

- a. Melengkapi sajian berita langsung (straight news).
- b. Pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan, atau peristiwa yang terjadi.
- c. Penghibur dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan.
- d. Wahana pemberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa.
- e. Sarana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi khalayak.

Bagaimanakah cara anda dalam menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita?

Sebagai alumni UIN Walisongo, saya biasa menerapkan jurnalisme profetik ini biasa saya tulis dengan bentuk tulisan atau reportase feature. Contoh saya pernah menulis berita tentang perjuangan seorang ibu yang pekerjaan setiap harinya mengumpulkan sampah-sampah untuk dijual guna biaya sekolah anaknya. Dll.

Tetapi secara prakteknya banyak wartawan jarang menulis repotese tersebut mereka cenderung lebih ke peristiwa. Kecuali wartawan majalah tempo ia lebih cenderung menerapkan jurnalisme profesi ketimnag media cetak atau Online harian.

Narasumber: Meiwan Dani ristante

Tanggal wawancara: 10 November 2017

Apa alasan anda menjadi wartawan?

Alasan saya menjadi wartawan adalah karena saya suka menulis. Soalnya dulu waktu aktif jadi mahasiswa saya ikut gabung di MISSI, UKM Intra Kampus di Fakultas Dakwah an Komunikasi. Disitulah saya bisa mengembangkan hobi saya. Saya suka menulis, dan sekarang saya menjadi wart awan ya atas dasar saya suka menulis.

Apa yang ada ketahui tentang jurnalisme profetik? Atau bagaimanakah pemahaman anda (yang notabene lulusan IAIN Walisongo Semarang dalam memahami konsep jurnalisme profetik?

Menurut saya, jurnalisme profetik itu penerapan jurnalisme yang lebih memihak kepada rakyat kecil dan lebih condong ke agama Islam. Jurnalisme yang mengedepankan kepentingan rakyat kecil dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Seberapa pentingkah jurnalisme profetik dalam dunia kewartawanan?

Menurut saya, jurnalisme profetik itu sangat penting. Karena sebagai wartawan yang memang tugasnya adalah memberitakan berita yang benar

sesuai fakta, maka seorang wartawan itu bisa menolong rakyat kecil, rakyat yang tertindas. Karena peran wartawan ini adalah sosial kontrol.

Bagaimanakah cara anda dalam menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap pembuatan produk berita/

Saya biasanya itu lebih pada ke pemberitaan yang lebih condong pada sisi kemanusiaan/humanis, atau dalam berita itu bisa disebut *feature*

Adakah kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Iya, kalau kendala itu pasti ada. Ya begitulah namanya aja cari berita, ya harus didukung dengan bukti-bukti salah satunya adalah sumbernya jelas. Nah disini biasanya saya mengalami kesulitan dalam menemui narasumber. Entah itu narasumbernya yang terlalu sibuk untuk ditemui atau memang malas untuk berkomentar.

Adakah tanggung jawab moral anda sebagai alumni UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan jurnalisme profetik?

Tanggung jawab itu pasti ada, dan setiap wartawan pasti mempunyai rasa tanggung jawab moral atau beban moral dalam menjalani profesi wartawan ini.

MENGECAT POHON: Kota Slawi terus bersolek. Seorang warga mengecat pohon di sepanjang jalan Gajah Mada Slawi, kemarin.

SM/Dwi Ariadi

Kejar Nilai Adipura, Kerigan Bareng Digalakkan

SLAWI - Kota Slawi optimistis meraih kembali Piala Adipura untuk kali ketiga secara berturut-turut. Pasalnya, perolehan nilai pada tahap pertama sudah mendekati batas ketentuan penilaian dari Pusat.

"Tinggal selangkah lagi, Piala Adipura siap diboyong kembali,"kata Kabid Amdal Badan Lingkungan Hidup (BLH), Sri Wahyuningsih, kemarin. Penilaian pada tahap pertama Slawi sudah mendapatkan nilai 73,46, sementara standar nilai yang ditentukan Tim Penilai Adipura pusat, 74,00.

Untuk mengejar kekurangan poin yang tinggal 0,54 itu, pihaknya akan menggerakkan kegiatan kebersihan massal atau lebih dikenal dengan kerigan bareng. Lokasi sasaran kegiatan, yakni Pasar Trayeman, Terminal Slawi, Taman Rakyat Slawi Ayu (Trasa) dan kebersihan Sungai Gung di Kelurahan Kagok.

Bank Sampah

Menurut dia, keberadaan bank sampah yang jumlahnya terus bertambah dari semula 29 buah kini menjadi 31 buah memberi kontribusi cukup besar dalam perolehan nilai. Bahkan, nasabah bank sampah mencapai 2.029 orang dengan jumlah sampah yang terjual mencapai 4.222 kg.

"Peran aktif dari elemen masyarakat, termasuk TNI dan Polri juga sangat mendukung."

Terpisah, Plt Kepala Dinas Koperasi UKM dan Pasar, Kushartono menegaskan, pihaknya siap mengerahkan pedagang Pasar Trayeman untuk ikut kerigan bareng seperti yang pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

"Seperti yang sudah berjalan selama ini, seluruh pedagang pasar siap berperan aktif dengan menjaga kebersihan di lingkungan pasar. Tidak sekadar pada masa penilaian Adipura saja, kami juga sudah mengimbau kepada pedagang untuk selalu menjaga kebersihan,"ujarnya.

Sebagaimana diketahui, Kota Slawi dua kali berturut-turut memperoleh Piala Adipura, yakni periode 2011/2012 dan 2012/2013. (G12-)

Lulusan Terbaik Unnes Ini Biayai Kuliah dengan Merias dan Mr Cuki

Oleh :

Tempo.co

Rabu, 12 Juli 2017 23:12 WIB

Ulfa Nurjanah, lulusan terbaik Universitas Negeri Semarang, sukses berwiraswasta dengan membuat makanan Mr Cuki atau cumi krispi. Ia diwisuda Rabu, 12 Juli 2017. (Tempo/Edi Faisol)

TEMPO.CO, Semarang - Ulfa Nurjanah, sarjana yang baru diwisuda Universitas Negeri Semarang dengan nilai cumlaude, juga dikenal sukses berwirausaha. Ia mengaku terinspirasi neneknya yang pernah menjadi dukun manten. Inspirasi itu membuat ia merambah ke dunia make up, selain sukses di bisnis kuliner dengan merek produk Mr Cuki atau cumi krispi.

“Kata ibuku, dulu nenek adalah dukun manten dan bakatnya menurun. Mulailah saya dengan menggunakan teman-teman kos sebagai model portofolio untuk promosi,” Ulfa Nurjanah, saat cerita panjang lebar mengenai usaha dan bisnisnya sambil kuliah, Rabu, 12 Juli 2017.

Sebelum merambah ke bisnis make up, Ulfa mengawali usaha dengan menjadi reseller sepatu dan menjualnya lewat facebook dan blackberry messenger.

“Semangat berbisnis aku mulai ketika mengetahui banyak wirausaha muda setelah menjalani awal perkuliahan,” kata Ulfa. Namun bisnis itu mulai banyak pesaing, ia pun jatuh bangun menggeluti berbagai usaha dilakukan Ulfa hingga mendapatkan banyak pengalaman. Ia juga kembali berdagang, dimulai dari busana muslim dan juga menjual jasa make up dengan penghasilan yang lumayan. Dengan modal yang mulai terkumpul untuk peralatan make up, ternyata penghasilannya pun meningkat. Bakat berdandan Ulfa menarik minat banyak orang, bahkan ia menjadi mentor acara beautyclass. Selain bisnis jasa layanan make up, Ulfa tercatat kuat di bisnis kuliner dengan membuat Mr Cuki, cemilan cumi krispi yang kini telah punya enam outlet dan proses membuka cabang di luar kota semarang. Kesibukan bisnis itu tak membuat ia lemah di dunia akademik dan aktivitas kampus. Ulfa bisa membagi waktu antara belajar, bekerja, dan berorganisasi di badan eksekutif keluarga mahasiswa Unnes. Tercatat ia mampu meraih nilai cumlaude S1 dengan IPK 3,69 pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Unnes, dengan waktu study selama 3 tahun 9 bulan.

"Saya hampir tidak punya waktu nongkrong layaknya mahasiswa kebanyakan. Semua uang yang saya dapat selalu saya tabung dan sisihkan untuk orang tua," katanya.

Ulfa sedang membangun sebuah rumah di Slawi untuk rumah kedua orang tuanya. “Meski saya patungan sama kakak-kakak, sekarang on progress. Rumahnya di Slawi juga,” katanya.

Sukses yang diraih Ulfa menjadikan Rektor Universitas Negeri Semarang, Fathur Rokhman akan membantu keinginan Ulfa belajar ke jenjang S2. “Ulfa memiliki keinginan meneruskan ke UGM, Undip, atau jika keluar negeri yaitu Belanda,” katan Fathur Rokhman. Bantuan itu sebagai bentuk apresiasi kampus. “Kami akan bantu fasilitasi dengan cara mengusahakan mendapatkan beasiswa,” katanya.

EDI FAISOL

Volunteer Rintis Pendampingan

- Untuk Penderita HIV/Aids

JEPARA- Naiknya jumlah penderita HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Jepara, membuka mata para aktivis sosial yang tergabung dalam komunitas Volunteer Jepara untuk tergerak melakukan pendampingan. Bertempat di Cafe DeJava, Minggu (7/1) Volunteer Jepara menggelar acara Sosialisasi dan Penyuluhan untuk Penanganan HIV/AIDS.

Acara ini sebagai awal dari rencana pembentukan lembaga yang akan didirikan khusus untuk mendampingi mereka yang sudah terjangkiti virus HIV/AIDS.

Selain itu untuk memberikan edukasi pada masyarakat umum agar bisa hidup berdampingan dan menunjukkan kepedulian kepada mereka.

Kabupaten Jepara menempati urutan kedua dalam jumlah temuan kasus HIV-AIDS baru di Provinsi Jawa Tengah. Hingga September 2017 total sudah ada 834 (kumulatif dari 1993-2017) orang yang terjangkit virus penyerang sistem imun tubuh ini.

Peringkat pertama kasus temuan HIV-AIDS baru di Jawa Tengah diduduki Kota Semarang. Sampai dengan September 2017, jumlah kasus HIV-AIDS di Jepara ada 113 kasus.

Di bawah koordinator Anette Listya dan Abdul Kholiq, para sukarelawan Volunteer Jepara mencoba menimba ilmu dari aktivis peduli HIV/AIDS yang sudah kaya pengalaman untuk aktivitas seperti ini.

Untuk itu, didatangkan narasumber Magdalena, seorang aktivis sosial dari Semarang yang sudah berkiprah sekitar 8 tahun menangani, merawat dan membina ODHA melalui lembaga dan panti bernama Rumah Aira, yang berlokasi di kawasan Tembalang, Semarang.

Hadir juga sebagai narasumber aktivis yang biasa dipanggil Om Slam yang merupakan perwakilan Badan Kesehatan Dunia (WHO) di Indonesia. Keduanya menyoroti tentang bagaimana tanggung jawab masyarakat harus digugah untuk memperlakukan ODHA secara wajar layaknya warga negara lain.

Tidak ada bahaya sama sekali untuk bergaul dengan mereka penderita ODHA, asal memiliki pengetahuan cukup tentang bagaimana penyebaran dan penularan HIV/AIDS bisa terjadi.

”Selama ini akibat kekurangtahuan masyarakat tentang HIV/AIDS menjadikan penderitanya menjadi terpinggirkan dan semakin sulit bisa bangkit.

Kami sudah bertahun-tahun hidup di panti bersama penderita HIV/AIDS, tanpa ketakutan sama sekali untuk tertular penyakitnya, karena kami tahu

bagaimana memperlakukan dan memberdayakan mereka,” kata Magdalena.

Beri Pemahaman

Sementara Om Slam mengatakan, pencegahan penyebaran HIV/AIDS mau tidak mau harus melibatkan masyarakat secara luas. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang benar tentang HIV/AIDS, selain melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap penderitanya.

Anette Listya membandingkan dengan kota-kota lain, di Jepara masih sangat minim aktivitas sosial yang khusus melakukan pendampingan terhadap ODHA.

Stigma buruk yang melekat pada ODHA membuat semakin sulit aktivitas ini bisa dilakukan. “Tapi kami akan berusaha sekuat tenaga untuk bisa mewujudkan pendampingan,” kata Anette.

Abdul Kholiq mengatakan, ikhtiar pendampingan ODHA ini membutuhkan dukungan semua pihak yang peduli untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS, dan bagaimana membuat penderita yang sudah terjangkiti bisa hidup normal dan berkarya sebagaimana masyarakat lainnya. “Hindari penyakitnya, tapi jangan orangnya,” kata Kholiq.

Jamuan makan malam dihadiri Kerurunan RA Kartini

Menu Makanan Kesukaan Kartini Jadi Hidangan Istimewa. RA Kartini seakan terasa di tengah-tengah masyarakat Kota Rembang, hal itu sangat terasa ketika masyarakat umum bisa mencicipi hidangan makanan kesukaan pejuang perempuan kelahiran Jepara ini.

Seperti, nasi kebuli, sup kampung, sup tepung gandum, sate ayam ketumbar jinten, jamu-jamuan, serabi kelapa remes ubi dan lain sebagainya.

Suasan itu terasa dalam acara Jamuan Makan Malam Bersama Keluarga RA Kartini di Pendopo Museum RA Kartini Kabupaten Rembang, Selasa, (18/4) malam.

Jamuan bersama keturunan RA Kartini yang baru digelar pertama kali ini, langsung dihadiri Ibu Biyatini (83) cucu mantu RA Kartini (Istri Budi Soesalit) dan di dampingi anak dan cucu dan cicit Biyatini. Hadir juga Bupati Rembang Abdul Hafidz, Perwakilan Duta Besar Belanda Mr Michel, pejabat Pemerintah Provinsi Jateng, pengusaha batik Rembang dan masyarakat umum.

Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Rembang Dwi Purwanto mengatakan, kegiatan ini dalam upaya menghargai dan mengingat jasa kepahlawanan dan perjuangan RA Kartini yang begitu

besar peranannya dalam emansipasi dan kemajuan kaum wanita Indonesia.

“Kegiatan jamuan malam malam ini juga sekaligus memperingati hari kelahiran RA Kartini yang ke 138 tahun,” kata Purwanto kepada Wawasan dalam acara PresTour bersama Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Jateng.

Ia menambahkan, diharapkan peringatan hari Kartini kali ini akan menjadi momentum yang sangat strategis sebagai upaya untuk mengembangkan promosi pariwisata Kabupaten Rembang dan mengimplementasikan perjuangan RA kartini sebagai suatu gerakan nasional.

“Saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga RA Kartini yang sudah hadir dalam acara ini. Sehingga seakan-akan RA Katini hadir diantara kita dan menjami makan malam,” paparnya.

Milik Rembang

Sementara Bupati Rembang Abdul Hafidz juga menyampaikan, selain berterimakasih atas hadirnya keturunan RA Kartini. Ia juga meminta restu secara langsung kepada keturunan RA Kartini, bahwa RA Kartini bisa diakui oleh Kabupaten Rembang.

“Jadi Kartini benar-benar milik Rembang bukan milik siapa-siapa, karena kehidupan Kartini diperjuangkan di Rembang dan jasatnya juga di Rembang. Kartini juga belajar menjahit, menyulam juga di Rembang,” harapnya.

Ia juga mengatakan Kartini bukan hanya milik Indonesia. Sepak terjangnya, sambung dia, juga diakui oleh masyarakat di Negeri Kincir Angin, Belanda.

”Di Belanda, masyarakatnya juga menganggap Kartini sebagai sosok yang menginspirasi,” ujarnya.

Lantaran itu, ia ingin di Rembang, Kartini benar-benar 'kembali dihidupkan'. Selama ini, menurut dia, adik perempuan dari RMP Sosrokartono itu, seolah namanya justru tenggelam di Rembang. Padahal, lanjutnya, semasa Kartini 'berkuasa' ada di Rembang. Makamnya pun, tandas dia, ada di wilayah Rembang.

“Kami ingin, tempat peristirahatannya juga menjadi makam ziarah nasional, seperti halnya makam Bung Karo di Blitar,” ujarnya.

Menurut dia, pada Jumat mendatang, Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawangsa, akan mengunjungi makam RA Kartini, di Mantingan, dan sekaligus penetapan sebagai makam ziarah nasional.

“Menuju itu kan harus ada prosesnya, karena itu kami intens melakukan pendekatan kepada keluarga,” tuturnya.

Ditambahkan Hafidz, pihak keluarga juga akan mengizinkan beberapa barang pribadi milik RA Kartini, yang selama ini masih di tangan keturunan-, untuk ditempatkan di Museum Kartini.

“Belum lama ini, kami mendapatkan kain jarik milik RA Kartini dari keluarga, untuk ditempatkan di museum. Selain itu, nanti barang pusaka lainnya juga menyusul, kalau tidak aslinya paling tidak kita diizinkan untuk membuat replikanya,” imbuh dia.

Perwakilan keturunan RA Kartini, Joddy Mulya Setya Putra menyampaikan, pihak keluarga sangat mengapresiasi gelaran jamuan makan malam ini. Menurutnya, ia senang bisa menginjakkan kaki di tanah leluhurnya.

“Yang jelas, dengan adanya peringatan hari ini, semoga dapat mengingat bahwa dulu ada sosok wanita yang telah berjuang sepenuh hati, membela hak-hak kaumnya,” kata Joddy. **Shodiqin**

Kamu Berani Beli? Beredar Daftar Menu Makan Harga Puluhan Juta Rupiah, Mi Instan Dijual Rp7 Juta.

TRIBUNNEWS.COM - Sebuah daftar menu makanan menggemparkan netizen di dunia maya karena harganya jutaan rupiah hanya untuk makanan biasa yang bernilai puluhan ribu.

Aku [Twitter](#) dengan nama @Owaala mengunggah foto tersebut dan menuliskan keterangan 'Horang Kayah'.

Terlihat dari daftar menu tersebut harganya sangat fantastis karena dibandrol jutaan hingga puluhan juta rupiah.

Misalnya harga seporsi sate padang daging ayam yang terdiri dari ketupat dan 20 tusuk sate dihargai 44 juta.

Harga sate paling murah adalah sate padang usus sapi yang terdiri dari 8 tusuk sate dan ketupat senilai 18 juta.

Sementara itu menu makanan yang paling murah adalah mi instan jenis pop mie yang dibandrol harga 7 juta.

Tak diketahui nama warung makan tersebut, termasuk apakah maksud penjual menuliskan harga dalam nominal jutaan.

Terlepas itu benar atau hanya meme semata, netizen pun menanggapi daftar menu itu beragam hingga akhirnya [viral](#) di media sosial.

Ada yang berkomentar seolah serius hingga banyolan.

Misalnya soal mi instan yang harganya 7 juta, yang menurut netizen bisa untuk satu monas.

Atau netizen yang mengatakan bahwa juta yang dimaksud penjual diganti ribu.

Berikut ini komentar netizen.

@Aprilia27957795: Mantabb ini bah harganya.

@SiswantiYeni: Busyett....ga kuat deh kalau gini.

@juragan9030: Itu bayarnya pake uang apa pake daun bang.

@Bellanegoro: Wkwkwk sialan...epic banget harganya.

@ToniHorora: Yuk ksono yuk!!!! Pasti masakanya pake emas!!

@DjajaRider: Pop mie 7 juta?!... bisa buat orang semonas tuh

@BuanaKasendukan: Jjutanya ganti ribu mungkin ya...

@BebaskanAhok: Pake duit Zimbabwe kuwi?

BIODATA



Nama	: Mufidatun Ni'mah
Jeniskelamin	: Perempuan
Tempat, tanggal lahir	: Rembang, 22 Desember 1994
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status perkawinan	: Belum menikah
Tinggi, berat badan	: 150 cm, 42 kg
Kesehatan	: Baik
Agama	: Islam
Alamat	: Ds. Rendeng RT 06/RW II, Kec. Sale Kota Rembang- Jawa Tengah
Domisili	: Perum Pondok Ngalian Asri, Kav.50 Ngalian Asri
Telepon/HP/WA	: 085727519080
E-mail	: mufidah582@gmail.com
Facebook	: Mufidatun Ni'mah

PENDIDIKAN

Formal

1. SD N Rendeng Sale Rembang.
2. SMP N 4 Sale Rembang
3. MA Darul Huda Mlagen Pamotan Rembang
4. S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi

PENGALAMAN ORGANISASI

Formal:

- Pengurus OSIS SMP N 4 Sale periode 2008-2009
- Pengurus OSIS MA Darul Huda Mlagen periode 2011-2012

Informal:

- Sekretaris Sanggar Ceria Pengembangan Bakat Rendeng, Sale

HMI:

- Kabid Pemberdayaan Perempuan (PP) HMI Komisariat Dakwah Walisongo Semarang Periode 2014-2015
- Ketua bidang Pemberdayaan Perempuan KOHATI HMI Semarang Periode 2016-2017.